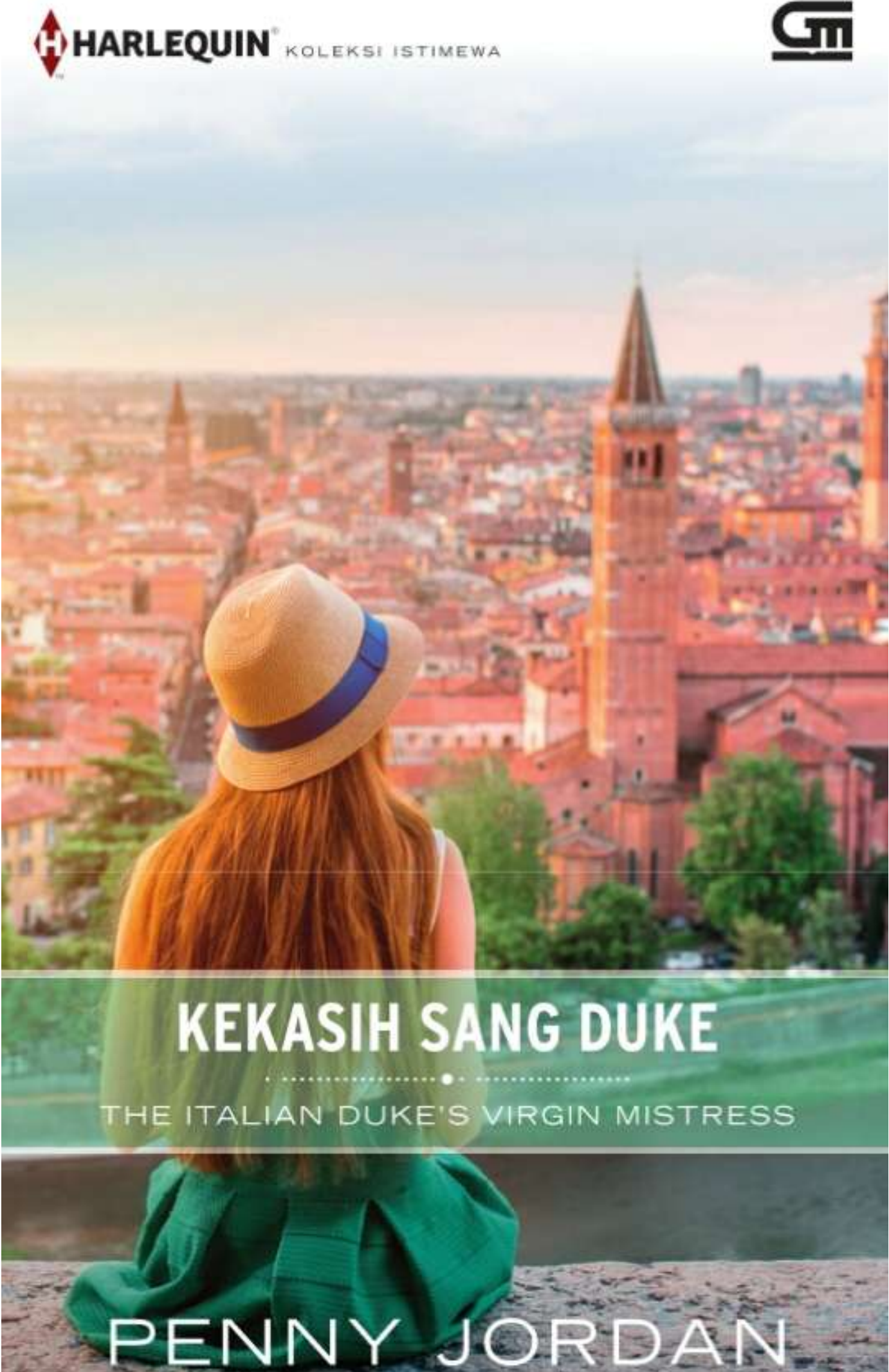




KEKASIH SANG DUKE

.....●.....

THE ITALIAN DUKE'S VIRGIN MISTRESS

PENNY JORDAN

PENNY JORDAN

KEKASIH SANG DUKE



Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



THE ITALIAN DUKE'S VIRGIN MISTRESS

by Penny Jordan

Copyright © 2010 by Penny Jordan

© 2016 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

KEKASIH SANG DUKE

oleh Penny Jordan

6 16 1 80 029

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Donna Widjajanto
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-3416-5

208 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

“APAKAH kau Charlotte Wareham, manajer proyek dari Kentham Brothers?”

Charlotte—Charley—Wareham menengadah dari laptopnya, mengerjap karena cahaya matahari musim semi Italia yang terik. Ia baru saja kembali dari makan siang singkat yang sangat terlambat—roti lapis dan secangkir *cappuccino* nikmat di kafe lokal. Rapatnya dengan dua pejabat administrasi yang bertanggung jawab atas proyek yang ia pimpin yaitu restorasi taman kota kuno, yang harus selesai pada perayaan lima ratus tahun pembuatan taman itu berjalan kacau.

Pria yang sekarang berdiri menjulang di hadapannya tidak pernah ia temui, dan sepertinya muncul tiba-tiba entah dari mana. Pria itu jelas tampak marah—bahkan sangat marah—saat menunjuk tiruan tempat abu batu murahan dan contoh-contoh replika lain yang Charley minta didatangkan untuk diperiksa klien.

“Barang-barang jelek dan menjijikkan apa ini, kalau boleh aku bertanya?” tuntutan pria itu.

Tetapi bukan kemarahan bersemburat kekagetan

pria itu yang membuat seluruh tubuh Charley tegang. Samar-samar ia mengenali bahwa kilasan sensasi tajam yang menguasai dirinya adalah pengakuan naluri wanita pada pria yang begitu dominan sehingga tidak ada wanita yang bisa atau berani menolaknya.

Ini pria yang dilahirkan untuk berdiri lebih tinggi daripada kalangannya—pria yang dilahirkan untuk memproduksi putra-putra yang mirip dengannya—pria yang dilahirkan untuk mengambil wanita pilihannya ke tempat tidur dan memberi wanita itu kenikmatan yang begitu indah sehingga si wanita akan terikat padanya seumur hidup karena kenangan tersebut.

Aku pasti duduk di bawah matahari terlalu lama, putus Charley gemetar. Pikiran-pikiran seperti itu bukan sesuatu yang biasanya muncul dalam otaknya—malah sebaliknya.

Charley memaksa diri untuk tenang, meletakkan laptop, bangkit dari bangku batu tiruan yang didudukinya, dan menghadapi interogatornya.

Pria itu tinggi dan berkulit gelap, penuh kemarahan tertahan seperti gunung berapi yang siap meletus. Dia juga sangat tampan, seperti yang telah disadari indra-indra Charley. Kulitnya yang sewarna zaitun dengan halus menyelimuti struktur tulang dan otot kencang di wajahnya. Dia juga tinggi, berambut gelap, dengan gaya penuh percaya diri serta sombong yang menunjukkan asal-usul nenek moyangnya. Tatapan mata abu-abunya yang secara tak terduga terasa dingin menyapu Charley dengan penghinaan terbuka, terasa seperti pahat, mencari titik yang tepat pada potongan marmer, titik yang paling rapuh.

Charley berusaha mengalihkan pandangan dari pria itu namun malah mendapati tatapannya entah bagaimana beralih ke bibir pria itu. Ia terkejut pada tingkahnya sendiri, berusaha menjauhkan tatapannya, tapi matanya menolak beralih. Getaran peringatan merambat di kulitnya, tapi terlambat. Kilat kesadaran yang tidak diinginkan tentang orang itu sebagai pria menyambar Charley seperti kilat yang datang dari langit yang tenang dan hening, dan semakin menakutkan karena datang tiba-tiba. Mulutnya kering. Ribuan ujung saraf kecil bergetar di bawah kulitnya. Ia bisa merasakan bibirnya melembut dan membengkak seolah menyiapkan diri untuk ciuman kekasih. Dan kini pria itu menatap bibirnya dengan mata menyipit serta tak terbaca, tapi tak ragu lagi penuh penghinaan pada kelemahan Charley. Pria seperti yang satu ini tidak akan pernah menatap bibir Charley seperti ia menatap bibir pria itu. Pria itu tidak akan pernah terkejut karena indra-indranya membebaskan diri dari pikirannya dan sedang membayangkan seperti apa rasanya bibir Charley menyentuh bibir pria itu.

Jemari Charley gemetar dan bergerak terpatah-patah saat mengumpulkan kendali dirinya. Ia menarik kacamata hitam yang bertengger di puncak kepalanya untuk menutupi mata, dalam upaya menyembunyikan efek pria itu pada dirinya. Tapi terlambat. Pria itu telah melihatnya—dan penghinaan yang bisa Charley lihat mengeraskan ekspresi pria itu memberitahukan apa pendapat pria itu tentang reaksi Charley padanya. Wajah Charley, seluruh tubuhnya terbakar oleh campuran ketidakpercayaan dan rasa malu saat ia berjuang untuk

merasionalisasi dan memahami apa yang terjadi pada dirinya. Ia benar-benar *tidak pernah* bereaksi seperti itu pada pria mana pun, dan ia sungguh kaget bisa merasa seperti itu sekarang—dan pada pria ini, pula. Charley sangat ingin menyentuh bibirnya sendiri, mencari tahu apakah bibirnya benar-benar membengkak lembut seperti yang ia rasakan.

Apa yang terjadi pasti sejenis reaksi bagi semua tekanan dan stres yang ia rasakan, Charley berusaha mencari pembenaran. Apa lagi yang bisa menjadi penyebab ia bisa bereaksi dalam cara yang ada di luar kebiasaan dan berbahaya ini? Tapi, indra-indranya menolak dikendalikan. Mata seniman dalam dirinya mengenali kekuatan maskulin mendasar dari tubuh yang disembunyikan jas abu-abu tua mahal itu. Di balik pakaiannya pria itu pasti punya tubuh—dan segala yang berhubungan dengannya—yang begitu senang diukir serta dilukis seniman-seniman abad pertengahan dan membuat Florence begitu terkenal.

Charley terlambat menyadari pria itu masih menunggu jawaban pertanyaannya. Ia berusaha mengambil alih kendali yang rasanya telah hilang, mengangkat dagu mungilnya yang lancip dan berkata pada pria itu, “Saya memang bekerja bagi Kentham Brothers.” Ia berhenti sejenak, berusaha tidak mengerjap saat menatap barisan berantakan guci-guci dan patung-patung kasar yang tampak jelas membuat si pria asing itu jijik, kemudian melanjutkan, “Dan ‘barang jelek dan menjijikkan’ ini, seperti yang Anda sebut, sebenarnya berharga mahal.”

Tatapan menghina membuat bibir pria itu menge-

rut sinis dan pahit—bukan hanya pada contoh barang-barang tapi juga pada Charley—memastikan semua yang telah Charley ketahui tentang dirinya sendiri. Sebenarnya ia memang tidak memiliki kecantikan, gaya, keanggunan, dan semua sifat feminin lain yang mungkin bisa dikagumi pria, sama seperti contoh-contoh barang itu sama sekali tidak artistik. Dan pengetahuan itulah—bahwa Charley telah dinilai dan didapati menginginkan pria yang pastinya sangat mengenali wanita—itulah yang membuatnya berkata tegas kepada pria itu, “Dan itu bukan urusan Anda...” Ia berhenti dengan sengaja sebelum menambahkan pertanyaan, “Signor...?”

Alis gelap itu menyatu di atas hidung yang mancung dan arogan, mata abu-abu itu berubah menjadi sewarna platinum cair saat pria itu menatap Charley dengan arogan serta merendahkan, dan berkata, “Aku bukan Signor, Ms. Wareham. Aku Raphael Della Striozzi—Duce di Raverno. Il Duce adalah cara kebanyakan orang di kota ini memanggilku—seperti mereka memanggil ayahku dan ayahnya, begitulah selama berabad-abad.”

Il Duce? Pria ini *duke*? *Well*, Charley tidak akan membiarkan dirinya kagum, katanya pada dirinya sendiri, terutama karena pria itu jelas-jelas tampak ingin Charley mengaguminya.

“Sungguh?” Charley sengaja mengangkat dagu—kebiasaan yang ia kembangkan sejak kecil, untuk mempertahankan diri dari kritik ayahnya. “*Well*, saya harus memberitahu Anda bahwa seluruh daerah ini sama sekali tertutup bagi masyarakat umum, entah

mereka memiliki gelar ataupun tidak, demi keselamatan mereka sendiri. Ada papan-papan pemberitahuan di mana-mana. Kalau Anda punya pendapat tentang pekerjaan restorasi yang telah diberikan pada Kentham Brothers, saya sarankan Anda memberikannya pada yang berwenang,” katanya tegas.

Raphael menatap Charley dengan marah dan tak percaya. Wanita Inggris ini *berani* mencoba melarangnya masuk ke taman ini?

“Aku bukan masyarakat umum. Anggota keluarga-kulah yang memberikan taman ini pada kota ini.”

“Ya, saya tahu itu,” Charley menyetujui. Ia telah melakukan riset mendalam saat pertama kali diberitahu soal kontrak ini. “Taman ini hadiah bagi masyarakat kota dari istri *duke* yang pertama, sebagai ucapan terima kasih karena mereka telah mendoakan kelahiran seorang putra setelah empat putri.”

Bibir Raphael menipis menjadi garis galak saat dia membalas, “Terima kasih, aku sangat mengenal sejarah keluargaku.”

Namun baru ketika menyelidiki masalah ini secara lebih menyeluruh, Raphael menemukan bahwa hiasan-hiasan yang ingin diganti wanita ini—dengan contoh-contoh mengerikan produksi massal modern—ternyata dibuat oleh beberapa seniman paling berbakat zaman Renaissance. Taman yang terbengkalai, rusak, dan terlupakan ini dulunya dirancang oleh pembuat taman paling hebat pada zamannya.

Kesadaran betapa hebat taman ini dulu membangkitkan dalam dirinya perasaan bertanggung jawab pada proyek yang sedang berjalan. Rasa tanggung jawab

yang seharusnya ia miliki lebih awal, dan sekarang ia menyalahkan diri sendiri karena tidak merasa demikian sebelumnya. Kota ini mungkin memiliki taman ini, tapi taman ini menyandang nama keluarganya, dan tahun depan, saat dibuka ulang untuk umum dalam perayaan lima ratus tahun pembuatannya, pasti itu akan dihubungkan dengan keluarganya. Raphael membanggakan perawatan artistik yang memadai di semua bangunan bersejarah dan harta karun seni yang ia peroleh melalui warisan keluarganya. Pikiran bahwa taman yang berhubungan dengan keluarganya akan ditata ulang sehingga lebih cocok berada di daerah pinggiran Inggris dan dimiliki orang-orang dengan selera yang diragukan membuat amarah Raphael menggelegak. Kemarahan itu kini ditujukan pada Charlotte Wareham—dengan wajah yang tanpa riasan, rambut cokelat lumpur yang terbakar matahari, dan penampilannya yang jelas sama sekali tidak memiliki kepedulian atau kebanggaan diri. Wanita ini sama sekali tidak memiliki peralatan untuk menandingi kecantikan *renaissance* para perempuan Italia yang sudah terkenal, sama seperti patung-patungnya yang menjijikkan tidak bisa menandingi keagungan patung-patung asli yang dulu menghiasi taman ini.

Raphael kembali memperhatikan Charley, mengeriyit karena pengamatan kedua memaksa dirinya mengubah penilaian awalnya tentang wanita itu. Sekarang Raphael bisa melihat bibirnya yang tanpa lipstik itu lembut, penuh, dan berbentuk indah, hidung dan dagunya halus sempurna. Tadinya Raphael mengira mata Charley—dengan bulu mata tebal dan gelap di atas tu-

lang pipi yang saat ini merona karena marah—berwarna biru muda. Tapi, sekarang, saat kemarahan wanita itu bangkit, Raphael bisa melihat mata itu berwarna biru kehijauan yang sangat langka, seperti warna Laut Adriatik ketika badai mengamuk.

Tidak perlu memedulikan penampilannya, kata muram Raphael pada diri sendiri.

Charley bisa merasakan wajahnya mulai memanas karena kenangan akan orangtuanya yang memberi peringatan tentang perlunya berpikir sebelum bicara atau bertindak, dan dorongan yang sangat tidak feminin dari dirinya untuk membalas bila ditantang. Ia merasa telah belajar mengontrol aspek kepribadiannya yang itu, tapi pria ini—*duke* ini—entah bagaimana berhasil membuatnya tersinggung dan membuktikan bahwa dirinya salah. Sekarang Charley merasa pria itu telah membuatnya merasa mengambil tindakan yang salah, tapi ia tidak akan membiarkan Raphael melihat hal itu.

“*Well*, Anda mungkin Duke of Raverno, tapi dalam berkas-berkas penugasan saya sama sekali tidak melihat ada pasal tentang seorang *duke* akan ikut campur dalam proyek ini. Sejauh yang saya mengerti, tidak peduli peran apa pun yang dimiliki nenek moyang Anda bagi taman ini di masa lalu, sekarang kotalah yang bertanggung jawab atas taman ini dan restorasinya. Anda sama sekali tidak berhak berada di sini.”

Charley tidak akan membiarkan Raphael merendahkannya, sama sekali—entah pria itu bangsawan atau bukan. Ia telah cukup mendapatkan perlakuan itu selama beberapa minggu belakangan ini, dengan para pekerja yang membuat hidupnya sangat menderita

sehingga Charley berpikir untuk mengundurkan diri. Tapi, ia harus tersenyum dan menanggungnya karena kondisi keuangan belakangan ini. Keluarganya, yang termasuk kakak, adik, dan putra kembar adiknya, sangat membutuhkan uang yang Charley peroleh—semakin butuh karena bisnis desain interior kakaknya hampir bangkrut.

Dengan begitu banyak orang yang tidak punya pekerjaan, Charley beruntung hanya karena punya pekerjaan—hal yang terus-menerus ditekankan bosnya padanya. Charley tahu mengapa bosnya melakukan itu, tentu saja. Ini masa yang berat, bosnya ingin mengurangi pekerja, dan dia punya putri yang baru lulus universitas, bekerja magang dalam bisnis ini. Anak sang bos marah besar ketika tahu Charley yang akan memegang kontrak pekerjaan baru di Italia ini.

Kalau bukan karena fakta bahwa dirinya bisa berbahasa Italia dan putri bosnya tidak bisa, Charley tahu ia pasti telah kehilangan pekerjaan. Ia mungkin akan kehilangan pekerjaannya juga setelah kontrak ini selesai. Jadi, ia mungkin harus membiarkan bosnya memperlakukannya dengan kejam, karena ia benar-benar tidak bisa kehilangan pekerjaan ini. Tapi ia tidak akan membiarkan pria Italia sombong ini melakukan hal yang sama. Tidak saat dewan kotalah yang memberinya tugas, bukan pria ini. Lagi pula, menantang pria ini membuat Charley merasa lebih baik tentang kesadaran yang tidak ia inginkan tentang keberadaan pria itu.

Raphael bisa merasakan kemarahan menumpuk di dalam dirinya—membara dan menggelegak seperti lahar cair.

Saat dewan kota mengumumkan mereka berencana merestorasi taman yang sudah rusak sampai membahayakan pengunjung di luar tembok kota, Raphael memerintahkan untuk mencari arsip keluarga tentang rencana asli taman itu, awalnya hanya karena penasaran, berpikir mereka mungkin bisa membantu renovasinya. Namun saat kembali dari Roma ia mendapati bahwa karena alasan finansial, kota memutuskan mengganti patung-patung dan hiasan-hiasan lain yang aslinya dirancang serta dibuat oleh beberapa seniman *renaissance* terbaik dari Florence. Emosinya berada di ujung tanduk karena pernyataan dewan kota bahwa taman itu entah harus direstorasi dengan dana kecil yang tersedia atau akan diratakan seluruhnya, karena keadaannya saat ini membahayakan umum. Dan sekarang wanita Inggris ini menantanginya, membuat kemarahannya nyaris tidak bisa dikendalikan.

Raphael mungkin tidak bisa menerima apa yang direncanakan bagi restorasi taman, tapi ia lebih tidak bisa menerima dampak yang diberikan wanita muda yang bertanggung jawab atas restorasi ini pada dirinya. Kemarahannya begitu besar sehingga dalam dirinya tumbuh keinginan untuk menghukum wanita itu karena berani menantanginya. Dan itu tidak bisa dibiarkan. Tidak sekarang atau kapan pun.

Kemarahan dan kekejaman adalah setan kembar yang menciptakan manusia-manusia dengan warisan keji yang tak dapat dilupakan atau dimaafkan. Dan kecenderungan untuk menunjukkan kemarahan serta kekejaman dengan pasti mengalir nadi Raphael, seperti yang terjadi pada nenek moyang yang menurunkan

warisan itu padanya—tapi warisan itu akan berakhir padanya. Ia telah bersumpah tentang itu pada usia tiga belas tahun saat menyaksikan peti jenazah ibunya diletakkan dalam makam keluarga di Roma, bergabung dengan ayahnya.

Raphael menatap nanar ke arah gerbang masuk taman yang digembok. Ia bisa merasakan bayang-bayang berat yang mengancam dari kedua emosi kembar itu di punggungnya, mengikutinya, di luar pandangan tapi selalu di sana, di balik bahunya...

Emosi-emosi itu selalu ada dalam keluarganya seperti kutukan, menunggu lepas. Raphael telah melatih dirinya untuk memenjarakan emosi-emosi itu dengan akal sehat dan kesadaran etis, tidak membangkitkan mereka lewat kesombongan dan kebanggaan diri yang merupakan umpan mereka. Tapi sekarang, entah dari mana, hanya dengan berada di sini wanita Inggris ini membawa Raphael ke ujung kemarahan ganas, dengan patung-patung replika jelek dan murahan, ketidakta-huan tentang bagaimana taman ini seharusnya tampil. Akibatnya, kunci untuk membebaskan emosi-emosi itu sekarang sudah berada di lubangnya tanpa Raphael sadari. Ia menahan keinginan untuk secara fisik mencengkeram wanita itu dan memaksanya mempelajari rencana asli taman itu supaya bisa melihat kerusakan yang akan dia lakukan pada aset sejarah yang sangat berharga tersebut. Tapi tindakan itu seperti berusaha membendung sungai yang banjir sehingga membuat setiap ujung saraf emosional dan mental Raphael tegang.

Dinding-dinding pengendalian dirinya telah diuji

dalam rapatnya bersama dewan kota saat ia mempelajari rencana yang dengan bangga mereka tunjukkan padanya, sambil memberitahunya betapa menguntungkan kesepakatan yang mereka dapatkan. Dan sekarang di sini ada wanita... wanita ini, yang begitu langsing sehingga Raphael bisa meremukannya dengan tangan kosong, berani melarang Raphael masuk ke taman yang diciptakan nenek moyangnya, berharap Raphael mau menerima pengganti yang murahan dan kasar bagi keanggunan dan keindahan artistik yang dulunya ada di sini.

"Kau tidak berhak...", kata wanita itu. *Well*, Raphael akan *menyatakan* haknya—ia akan membuat taman ini menjadi haknya, dan ia akan membuat wanita itu...

Membuat wanita itu menjadi apa? Korban persembahan bagi emosi kelam dalam gen-gen Raphael?

Tidak! Bukan itu. Tidak ada apa pun dan seorang pun yang boleh mengancam kendalinya atas kapasitas kelam untuk meledakkan kemarahan yang mengalir nadinya dan tertera di DNA-nya.

Ia harus bicara pada otoritas lokal dan memberitahu mereka tentang rencananya—supaya *ia* bisa mengambil alih proyek restorasi, sehingga proyek ini bisa diberikan kepada tangan yang lebih tepat, dan lebih cepat lebih baik.

Tanpa menyadari apa yang dipikirkan Raphael, Charley kaget sekaligus lega ketika pria itu menjauh darinya, menaiki mobil mulus yang tampak mahal yang terparkir beberapa meter dari sana. Warna cat mobil tersebut abu-abu baja, sama seperti warna mata pria itu.

2

CHARLEY menatap jamnya dengan khawatir. Di mana truk pengangkut yang dijanjikan para pejabat kota padanya akan mengambil contoh-contoh dari pemasok? Lima belas menit lagi taksi yang dipesan untuk mengantarnya ke bandara di Florence akan sampai, dan Charley terlalu waswas sehingga tak mau pergi begitu saja tanpa memastikan contoh-contoh itu sudah dalam perjalanan aman kembali pada pemasok. Sekarang Charley mulai berharap ia bicara sendiri pada penyedia jasa pengangkutan, bukannya menerima tawaran pejabat kota untuk melakukannya.

Pertengkarannya dengan “sang duke” membuatnya merasa tidak pasti dan lebih khawatir daripada yang ingin ia akui. Dua hari ini terasa panjang, dipenuhi rapat, pemeriksaan lokasi, dan kesadaran tentang besarnya tugas merestorasi taman itu. Secara pribadi, Charley sedih memeriksa lokasi yang rusak dan penuh tanaman liar serta melihat betapa taman itu dulunya pasti sangat indah. Ia tahu anggaran yang diberikan tidak memungkinkan mereka mengembalikan taman itu untuk mendekati keagungan masa lalunya. Dan seka-

rang, bukannya bisa memanjakan diri dalam beberapa hari santai di Florence, menyerap apa pun yang ditawarkan kota itu. Charley harus terbang langsung ke Manchester karena tidak mungkin bosnya mengizinkan ia cuti. Ia juga tidak punya uang untuk tinggal di Florence, bahkan kalau bosnya mengizinkannya cuti. Setiap *penny* berharga bagi rumah tangga kecil mereka, dan Charley tidak akan membuang-buang uang bagi dirinya sendiri saat mereka berjuang mempertahankan supaya atap tetap berada di atas kepala mereka.

Sebuah *van* berbelok di ujung jalan berdebu dan berhenti tepat di sebelah Charley dengan ban berdecit. Pintu-pintu *van* itu terbuka dan dua pemuda keluar, salah satunya pergi ke bagian belakang kendaraan untuk membuka pintu dan yang lain bergerak menuju barang-barang contoh.

Inikah petugas pengangkutan yang dipesan para pejabat kota? Charley memperhatikan dengan khawatir. Kekhawatirannya berubah menjadi kekesalan ketika melihat sikap kasar yang ditunjukkan para pemuda itu saat mengangkat barang-barang contoh.

Tetapi yang terburuk belum terjadi. Saat mereka mencapai pintu belakang *van* yang terbuka, Charley sangat terkejut ketika mereka langsung melemparkan dua barang contoh itu ke dalam mobil, memecahkan kedua barang itu.

“Hentikan! Hentikan tindakan kalian!” perintah Charley dalam bahasa Italia, buru-buru berdiri di depan sisa barang contoh.

“Kami mendapat perintah untuk membuang sampah ini,” kata salah satu pemuda itu, sikapnya sopan, tapi cukup jelas bahwa dia berkeras.

“Perintah? Dari siapa?”

“Il Duce,” jawab pemuda itu, melewati Charley untuk mengambil satu barang contoh lagi.

Il Duce! Berani-beraninya dia! Di atas kemarahannya yang meledak, datang kesadaran bahwa Charley harus menghentikan mereka—atau menghadapi murka si pemasok yang memercayakan barang-barang contoh itu kepadanya dan bosnya.

“Tidak. Kalian tidak bisa melakukan ini. Kalian harus berhenti,” protes Charley panik. Barang-barang ini bernilai hampir seribu *pound*, dan kerusakannya pasti harus ia ganti. Di sudut matanya, Charley melihat mobil abu-abu yang familier bergerak cepat ke arah mereka, meninggalkan awan debu saat pengemudinya menghentikan mobil itu di pinggir jalan beberapa meter jauhnya, kemudian keluar.

Begitu pria itu cukup dekat untuk mendengar, Charley bertanya, “Ada apa? Mengapa orang-orang ini menghancurkan barang-barang contoh? Kerusakannya harus dibayar, dan...”

“Mereka bekerja di bawah perintahku. Sekarang akulah yang bertanggung jawab atas proyek restorasi, dan aku ingin barang-barang ini dibuang.”

Sekarang *pria itu* yang bertanggung jawab? *Dia* ingin barang-barang ini dibuang? Dan apakah dia juga ingin Charley disingkirkan—atau apakah layanannya juga sudah tidak dibutuhkan? Apakah Charley benar-benar harus menanyakan hal itu pada dirinya sendiri?

Tanpa daya Charley menatap barang terakhir dimasukkan ke *van*.

“Ke mana mereka membawanya? Apa yang mereka

lakukan itu pencurian, tahu?" Dengan gagah berani Charley berusaha mempertahankan barang-barang itu, tapi sang duke sama sekali tidak memperhatikannya, dan malah mendekati kedua pekerja itu lalu bicara dengan mereka. Charley melihat jam tangannya lagi. Sekarang tak ada yang bisa ia lakukan bagi barang-barang itu. Tapi, di mana taksinya? Kalau taksi itu tidak segera datang, Charley bukan saja harus bertanggung jawab atas hilangnya barang-barang ini, tapi juga akan ketinggalan pesawat. Ia hanya bisa membayangkan bagaimana reaksi bosnya. Hanya kefasihannya berbahasa Italia yang membuat bosnya belum memecatnya, dan memberikan pekerjaan Charley bagi putrinya.

Charley merogoh tas untuk mengambil ponselnya. Ia harus menelepon pejabat dewan kota yang memesankan taksi baginya.

Van putih itu mengebut pergi, dan Sang Duke kembali padanya.

"Ada hal-hal yang harus kita diskusikan," kata Sang Duke kepadanya dengan nada yang tak bisa dibantah.

"Aku menunggu taksi untuk menjemputku dan membawaku ke bandara."

"Taksi itu telah dibatalkan."

Dibatalkan? Charley sekarang mual karena sangat kesal, tapi ia tidak akan menunjukkannya—tidak pada pria yang satu ini.

"Ikuti aku," perintah sang duke.

Ikuti dia? Charley membuka mulut untuk membantah, kemudian menutupnya lagi karena tiba-tiba ia menyadari inilah pria yang punya kekuasaan untuk membuat wanita kehilangan begitu banyak kesadaran

diri sehingga mengikuti pria itu merupakan satu-satunya hal yang diinginkan si wanita. Tapi bukan aku, Charley meyakinkan dirinya—tapi bukankah itulah yang ia lakukan? Sesuatu pada diri sang duke membuat Charly mematuhinya, mengikutinya, seolah... seolah Charley diperintah oleh sesuatu di luar kontrol rasionalnya. Seluruh tubuhnya mendadak gemetar seolah sang duke benar-benar menyentuhnya, dan mendapatkan reaksi bagi sentuhan itu yang sebenarnya tidak ingin Charley berikan. Apa yang dia *pikirkan*?

Sang duke berjalan menuju mobilnya, meninggalkan Charley tanpa pilihan lain selain melakukan apa yang diperintahkan padanya. Pria itu membukakan pintu penumpang baginya.

Sang duke akan mengantarnya ke bandara? Dan apa maksudnya ketika berkata dia mengambil alih proyek ini?

Charley dengan mudah bisa membayangkan pria itu hidup di Florence pada zaman keluarga Medici, memanipulasi politik supaya sesuai dengan tujuan-tujuannya sendiri—bila perlu dengan bantuan pedangnya—mengambil apa pun yang dia inginkan, entah itu kekayaan atau wanita lalu menjadikannya miliknya. Dia memiliki aura kegelapan dan bahaya. Charley gemetar lagi, tapi kali ini bukan karena kemarahan. Kali ini kilasan sensasi yang menyentuh tubuhnya membuat Charley menyadari keberadaan Raphael sebagai pria, mengancam dan membuatnya siaga.

Sang duke bukan orang yang memiliki belas kasihan bagi mereka yang lebih lemah—terutama bila orang itu menghalangi jalannya, atau bila dia telah menandai

orang itu sebagai mangsanya, Charley memperingatkan diri sendiri. Biarkan pria itu melakukan yang terburuk—menganggap yang terburuk tentang dirinya. Charley tidak peduli. Ia punya hal-hal yang jauh lebih penting untuk dikhawatirkan, misalnya mempertahankan pekerjaan dan mempertahankan gajinya yang sangat penting untuk tetap mengalir ke rekening bank keluarga; juga melakukan bagiannya dan mengikuti contoh pengorbanan kakaknya, Lizzie, yang tidak memikirkan diri sendiri. Kakaknya selalu berhasil membuat apa yang dia lakukan bagi mereka tampak bukan apa-apa, tidak pernah mengungkapkan bahwa dia merasakan kesedihan memalukan yang kadang-kadang harus Charley lawan karena ia terpaksa mengorbankan impian pribadinya untuk bekerja di bidang seni murni. Kadang-kadang Charley mengakui ia merasa sangat terikat, sifat-sifat artistiknya dibatasi dengan kejam karena situasi hidupnya.

Raphael duduk di sisi pengemudi, menutup pintu kemudian menyalakan mesin.

Dewan kota dengan sangat gembira mengizinkan-nya membiayai pekerjaan restorasi taman, dan menyerahkan seluruh proyek padanya. Apakah ada sedikit jejak ketakutan dalam respons mereka padanya, selain rasa terima kasih? Mereka mengenal sejarah keluarganya sama baiknya dengan Raphael sendiri. Mereka tahu sejarah itu melibatkan jiwa-jiwa serta tubuh-tubuh yang rusak, dan warisan darah dari nama yang

sampai hari ini masih membuat gemetar mereka yang membisikkannya secara rahasia dengan rasa takut dan benci. Beccelli! Siapa, yang mengetahui sejarah nama itu, yang tidak gemetar mendengarnya?

Tapi aku tidak bisa melakukannya, Raphael mengingatkan diri sambil mengemudi. Setiap hari dalam hidupnya ia dipaksa menghadapi siapa dirinya, apa yang ia bawa dalam dirinya, dan kapasitasnya untuk melakukan kekejaman serta kejahatan. Warisan itu menyiksa dan menghantui mereka yang tidak cukup kuat untuk menanggungnya. Mereka yang berakhir dengan mengambil nyawa mereka sendiri karena putus asa mengetahui mereka membawa gen-gen itu, seperti ibunya. Raphael menegang karena gelegak emosional yang tidak diinginkan dari pikirannya sendiri. Ia telah memutuskan sejak lama bahwa tidak ada yang diizinkan mengetahui bagaimana perasaannya tentang warisan darahnya atau bayang-bayang kelam masa lalunya. Biarlah orang lain menilainya seperti yang mereka inginkan. Ia tidak akan pernah membiarkan dirinya menjadi cukup rapuh untuk membiarkan mereka melihat apa yang sebenarnya ia rasakan. Ia tidak akan pernah meminta pertimbangan mereka atau memperhitungkan kritik mereka. Ia ditinggalkan sendirian menanggung beban dirinya, ayahnya tenggelam dalam kecelakaan berlayar dan ibunya bunuh diri—mereka berdua meninggal dalam selisih waktu satu tahun ketika Raphael baru memasuki usia remaja.

Sampai ia dewasa, sistem perwalian telah mengurus intrik-intrik rumit warisannya serta kekayaannya. Suksesi keluarga—para bibi, paman, sepupu—telah

menyediakan tempat bagi Raphael di bawah atap mereka sementara ia tumbuh dewasa. Ialah sang kepala keluarga, entah mereka suka atau tidak. Kekayaan dan status, seperti juga hak sebagai kepala keluarga adalah miliknya seorang.

Semua masalah punya jalannya masing-masing. Kematian bibi buyutnya dan berkumpulnya keluarga telah memberi saudara-saudaranya kesempatan untuk mengangkat topik pernikahan Raphael dan kewajiban menghasilkan ahli waris berikutnya—topik kesukaan semua ibu Italia yang memiliki anak yang belum menikah.

Bukan rahasia bagi Raphael bahwa sepupu ayahnya ingin ia menikah dengan putrinya, atau bahwa istri satu-satunya sepupu prianya, Carlo, sering bertanya-tanya apakah suatu hari nanti suami atau putranya akan menduduki posisi Raphael bila ia tidak punya putra.

Namun Raphael tidak punya keinginan untuk membuat mereka gembira berhubungan dengan rencana-rencananya. Dan mereka tahu sebaiknya tidak mendesaknya.

Keluarga Beccelli terkenal karena kekejaman dan emosi mereka yang meledak-ledak. Tetapi ketakutan Raphael sendiri bukan hanya karena sifat apa yang mungkin ia warisi, tapi lebih penting lagi dengan gen-gen yang bisa diturunkannya, dan anak-anak yang akan memiliki gen-gen itu. Di dunia modern ini bisa saja seseorang mengeluarkan elemen-elemen gen tersebut, yang bila dikombinasikan mungkin merusak pewarisnya. Namun sampai sejauh ini belum ada tes yang

bisa menunjukkan warisan mental dan emosional yang akan muncul dalam tindakan kejam. Atau melindungi kehidupan baru dari beban mental yang datang karena mengetahui sejarah dirinya.

Mereka melaju menembus malam musim semi yang semakin gelap, dan butuh beberapa saat sebelum Charley melihat penanda jalan yang membuat jantungnya berdebar dengan kegelisahan baru. Ia menyadari mereka pergi ke arah berlawanan dari tujuan yang ia harapkan.

"Ini bukan jalan menuju bandara," protesnya.

"Memang bukan."

"Hentikan mobil ini sekarang juga. Aku mau keluar."

"Jangan bersikap konyol."

"Aku tidak bersikap konyol. Kau sama saja menculikku, dan bosku mengharapkan aku sudah kembali berada di Inggris besok."

"Tidak lagi," Raphael memberitahunya. "Saat aku bicara dengannya tadi, dia sangat ingin kau tetap di sini—bahkan dia memohon padaku supaya menahanmu dan menggunakanmu untuk tujuan apa pun yang kuinginkan."

Charley membuka mulut untuk membantah konotasi menghina pilihan kata-kata sang duke, kemudian menutupnya lagi saat melihat kilau di mata pria itu. Raphael ingin membuatnya kesal dan mempermalukannya. *Well*, ia tidak akan memberi pria itu kepuasan

karena membiarkannya berpikir dia telah melakukan itu.

Alih-alih, ia berkata tegas, “Kaubilang kau telah mengambil alih proyek?”

“Ya. Aku memutuskan mendanai restorasi itu sendiri daripada mengizinkan nama keluargaku dihubungkan dengan jenis restorasi murahan dan kasar seperti yang kaurancang.”

“Jadi kalau begitu, kau akan membatalkan kontrak kami?”

“Aku pastinya ingin melakukan itu,” Raphael setuju. “Tapi sayangnya tidak memungkinkan bagiku untuk melakukan itu dan menemukan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu untuk pembukaan ulang formal taman tahun depan. Namun aku memang punya beberapa kekhawatiran tentang kepan-tasanmu memimpin proyek.”

Charley akan dipecat.

“Bagiku, sepertinya siapa pun yang meninggalkan pelajaran menjadi Sarjana Seni setengah jalan lalu belajar akuntansi bukanlah orang yang tepat untuk memimpin proyek ini dengan cara seperti yang diinginkan.”

“Pilihan karierku tidak ada hubungannya denganmu,” Charley membela diri. Ia jelas tidak akan memberitahu sang duke bahwa setelah meninggalnya kedua orangtua mereka dan masalah keuangan yang datang kemudian, ia merasa punya kewajiban moral untuk belajar sesuatu yang memungkinkan dirinya memiliki pendapatan yang cukup supaya bisa membantu kakaknya mencukupi kebutuhan rumah tangga bagi mereka semua.

“Sebaliknya, karena sekarang aku mempekerjakanmu, kariermu sangat berhubungan denganku. Mulai sekarang kau bekerja langsung di bawah kepemimpinanku, dan kau hanya bertanggung jawab padaku. Bila aku mendapati kau tidak bisa memuaskan dan memenuhi standar yang kuinginkan, kau akan dipecat. Bosmu sudah meyakinkanku bahwa dia punya orang untuk menggantikanmu, kalau-kalau dibutuhkan.”

“Putrinya,” Charley tidak berhasil menghentikan dirinya berucap marah, “yang sama sekali tidak bisa mengucapkan satu patah kata Italia pun.”

Raphael melanjutkan, mengabaikan kemarahannya, “Aku ingin taman itu direstorasi semirip mungkin dengan desain aslinya.”

Charley menatap sang duke dalam kegelapan mobil, cahaya bulan menonjolkan kebanggaan kasar profil pria itu, memahatnya dengan warna perak, bukannya hitam.

“Tapi biayanya akan besar sekali, dan itu baru awalnya saja,” ia memprotes. “Menemukan seniman yang bisa mengerjakan...”

“Biar aku yang memikirkan itu. Aku punya hubungan dengan komite di Florence yang bertanggung jawab pada banyak pekerjaan pada bangunan-bangunan bersejarahnya. Komite itu berutang budi padaku.”

Dan Charley berani bertaruh meminta balasan “utang budi” adalah hal yang amat sangat pandai Raphael lakukan.

“Pekerjaanmu dimulai besok, saat kita mengunjungi lokasi bersama. Aku punya rencana aslinya.”

“Besok? Tapi aku hanya berencana tinggal di sini hari ini. Aku tidak punya penginapan, atau...”

“Itu bukan masalah. Kau akan tinggal di *palazzo*, supaya aku bisa memonitor pekerjaanmu dan memastikan taman itu direstorasi tepat seperti yang kuinginkan. Ke sanalah kita menuju sekarang—kecuali, tentu saja, kau ingin aku meminta bosmu mengirim orang lain untuk mengambil alih pekerjaanmu?”

Apakah itu yang diam-diam pria itu inginkan? *Well*, dia akan kecewa, Charley memutuskan dengan bangga. Charley sama mampunya mengurus proyek beranggaran tinggi sama seperti saat ia mengurus proyek beranggaran rendah, dan sebenarnya tidak ada yang lebih ia nikmati daripada melihat taman itu kembali hidup seperti dulu, kalau saja *Raphael* tidak terlibat. Namun yang lebih penting daripada semua itu adalah kebutuhan Charley untuk terus mendapatkan uang yang sangat mereka butuhkan tidak bisa memanjakan diri dengan kesombongan, tak peduli betapa situasi ini membuatnya kesal.

Jalan mulai menanjak di depan mereka, dan di puncak bukit, disinari terangnya bulan yang baru muncul, Charley bisa melihat bangunan besar dan megah yang mendominasi pemandangan.

“Itu Palazzo Raverno,” *Raphael* memberitahunya.

Fasad bangunan itu diterangi lampu sorot, dan ketika akhirnya mereka berhenti di depannya, Charley bisa melihat bangunan itu bergaya barok, dengan pagar rendah melingkar dan hiasan ukiran halus yang berselang-seling antara bentuk-bentuk melingkar dan lurus yang merupakan bagian dari gaya arsitektur barok.

Meskipun berkeras tidak akan menunjukkan perasaannya, saat *Raphael* keluar dari mobil kemudian ber-

jalan memutar ke sisi penumpang untuk membukakan pintu, Charley benar-benar tidak bisa menghentikan diri berkata tak percaya saat mengikuti pria itu menaiki tangga marmer, “Kau tinggal di sini? Di dalam sini?”

Charley menatap kagum keagungan bangunan di depannya. Bangunan ini tampak seperti sesuatu yang seharusnya milik National Trust, atau organisasi sejenis itu di Italia.

“Karena inilah kediaman utama Duke of Raverno, dan telah demikian sejak pertama kali dibangun ulang dan dimaksudkan untuk itu sejak abad ketujuh belas, ya, aku tinggal di sini—meskipun kadang-kadang aku lebih nyaman tinggal di apartemen-apartemenku di Roma atau Florence, tergantung urusan apa yang kukerjakan.” Raphael mengedikkan bahu tak peduli, membuat Charley semakin menyadari jurang yang dalam di antara gaya hidup mereka.

“Keponakan-keponakanku pasti iri karena kau punya tempat yang sangat luas untuk bermain,” hanya itu yang sanggup Charley katakan. “Mereka mengeluh tidak cukup ruangan untuk memainkan mainan mereka sampai puas di rumah yang kami semua tempati.”

“Kalian *semua* tinggal bersama? Apakah itu berarti kau tinggal bersama kakakmu dan suaminya?”

Raphael tidak tahu mengapa ia peduli untuk melontarkan pertanyaan itu, atau mengapa pikiran bahwa Charley berbagi keseharian dengan seorang pria, meskipun itu suami kakaknya sendiri, mengisi emosinya dengan kemarahan tidak logis. Apa urusan Raphael soal dengan siapa Charley tinggal?

“Ruby tidak menikah. Kami bertiga—kakakku Lizzie, adikku Ruby, dan aku, dan si kembar—semua tinggal bersama. Itu ide Lizzie. Dia ingin keluarga tetap bersatu setelah orangtua kami meninggal, jadi dia melepaskan pekerjaannya di London untuk kembali tinggal di Cheshire.”

“Dan apa yang kaulepaskan?”

Pertanyaan itu membuat Charley menatap Raphael dengan kaget. Ia tidak menduga akan mendapat pertanyaan itu, dan tidak punya perlindungan.

“Tidak ada,” Charley berbohong, cepat-cepat mengubah topik dengan bertanya tidak yakin, “apakah istrimu tidak keberatan kau membawaku ke sini, masuk rumahnya seperti ini?”

“Istriku?”

Raphael tadinya bergerak mendaki tangga marmer di depan Charley, tapi sekarang ia berhenti dan berpaling kepadanya.

“Aku tidak punya istri, dan aku juga tidak pernah bermaksud untuk punya istri,” Raphael memberitahu.

Charley terlalu terkejut untuk menghentikan dirinya sebelum berkata, “Tapi kau *duke*—kau pasti ingin punya putra, pewaris... Maksudku itulah yang selalu dipentingkan seorang *duke*, bukan?”

Sesuatu—bukan hanya kemarahan, bukan juga kebanggaan, melainkan sesuatu yang lebih dalam daripada kedua hal itu dan lebih gelap serta tergores kepahitan—tampak di ekspresi sang duke sebelum dia mengendalikannya. Tapi Charley telah melihatnya, dan itu membangkitkan keingintahuannya, membuatnya bertanya-tanya apa yang menjadi penyebabnya.

“Kaupikir seluruh tujuanku, seluruh fokus hidupku, keberadaanku, adalah untuk memastikan kelangsungan gen-genku?” Mata abu-abu itu terbakar sepanas air raksa cair. “*Well*, aku berani berkata ada banyak orang lain yang juga memiliki pandangan yang sama denganku, tapi aku jelas tidak. Aku tidak punya keinginan untuk menikah—kapan pun juga—apa lagi memiliki putra atau anak apa pun.”

Charley terlalu kaget sehingga tak bisa mengatakan apa pun. Tidak mempertimbangkan pernikahan dan memiliki ahli waris sebagai alasan utama keberadaannya sangat berlawanan dengan karakter Raphael yang Charley duga. Bukankah para bangsawan pastinya memikirkan hal itu? Itulah pola pikir yang menjadikan mereka demikian—kebutuhan, determinasi untuk melanjutkan garis laki-laki untuk mengamankan dan melanjutkan hak mereka menikmati status serta kekayaan yang dibangun generasi-generasi sebelumnya. Mendengar salah satu dari kalangan itu menyatakan sesuatu yang berlawanan secara begitu tegas seperti ini sangat aneh sehingga langsung membuat Charley bertanya-tanya *mengapa* Raphael merasa seperti itu. Bukannya, tentu saja, Charley akan pernah mendapat kesempatan untuk bertanya. Itu membutuhkan kedekatan dan kepercayaan di antara mereka, sesuatu yang tidak akan pernah terjadi. Raphael jelas sangat marah padanya—lagi—dan saat pria itu maju satu langkah mendekat, Charley mengambil satu langkah mundur dan langsung kehilangan keseimbangan.

Reaksi Raphael secepat kilat, tangannya mencengkeram lengan atas Charley dengan keras, menghukum.

Bukan untuk melindungi dari rasa sakit atau luka, pikir Charley, tapi untuk melindungi diri Raphael sendiri dari menginginkan kontak dengannya. Pengetahuan itu membakar kebanggaan dirinya dan hatinya, mengingatkan pada saat-saat lain ketika para pria menganggapnya tidak pantas mendapat perhatian mereka.

“Kau seharusnya lebih hati-hati, Charlotte Wareham.”

“Bukan Charlotte, tapi Charley,” Charley mengoreksi, mengangkat dagu dengan gaya menantang saat melakukan itu.

Raphael masih memeganginya, dan sekali lagi entah dari mana Charley harus melawan rasa kaget karena tiba-tiba sangat menyadari keberadaan pria itu, sifat yang sangat asing baginya. Bagaimana itu bisa terjadi? Charley bertanya-tanya dengan agak pusing. Ia tidak pernah merasa seperti ini—panas kemudian dingin, gemetar karena kesadaran, terbakar karena sensasi panas yang melanda dirinya saat bereaksi pada pria itu.

Bertahun-tahun yang lalu Charley mengajari dirinya sendiri supaya tidak tertarik pada pria, karena ia selalu tahu para pria tidak tertarik padanya.

Ia tidak yakin ketika pertama-tama menyadari bahwa di mata orangtuanya, ia tidak secantik kedua saudaranya. Tetapi begitu menyadarinya ia langsung belajar untuk memainkan peran gadis tomboi yang mereka berikan, berpura-pura tidak keberatan ketika ibunya membelikan gaun-gaun cantik untuk saudara-saudaranya dan celana jins untuknya, berpura-pura bahwa menjadi si tomboi dalam keluarga adalah hal yang ia inginkan, memberitahu dirinya sendiri bahwa bodoh

mencoba meniru saudara-saudaranya karena ia jauh kalah cantik bila dibandingkan dengan mereka. Ayahnyalah yang pertama memanggilnya “Charley”—nama yang jauh lebih cocok untuk si tomboi daripada Charlotte.

Selama bertahun-tahun ia belajar bahwa cara terbaik untuk melindungi diri dari komentar-komentar tentang kurangnya sikap feminin dan kecantikannya dibandingkan saudara-saudaranya adalah meyakinkan bahwa orang lain percaya ia *ingin* menjadi apa adanya dirinya—bahwa ia ingin mejadi Charley bukan Charlotte. Tapi sekarang untuk alasan-alasan yang tidak diketahui, dengan jemari Raphael mencengkeram dagingnya, tatapan mata abu-abu pria itu yang dingin menyapunya seolah penyelidikan pria itu menembus pikiran-pikiran dan ketakutan-ketakutan Charley yang paling pribadi, ia merasakan tikaman rasa sakit tajam karena apa adanya dirinya—dan apa yang bukan dirinya. Kalau saja ia kakaknya, Lizzie, dengan keanggunan dan paras cantiknya yang klasik, atau adiknya, Ruby, dengan rambut keriting tebal dan wajah cantik imut, Raphael tidak akan menatapnya seperti ini—seolah ingin mendorong Charley menjauh dan menolaknya.

Berada begitu dekat dengan pria itu membuat Charley gugup—kekuatan tubuh Raphael yang keras bagaikan baja begitu dekat dengan kelembutan tubuh Charley yang tidak siap. Dengan tidak bijaksana tatapan Charley menyapu kehangatan zaitun di leher Raphael di atas kerah kemeja kemudian beralih ke atas, terisap pusaran naluri di luar kontrolnya, membutakan

saraf-sarafnya pada semua hal lain saat ia menatap rahang Raphael, pori-porinya, bayangan tempat janggut akan tumbuh kalau saja tidak dicukur bersih. Charley ingin mengangkat tangan dan menyentuh wajah Raphael, untuk melihat apakah ia bisa merasakan jejak-jejak kekasaran atau apakah kulit pria itu begitu halus dan terawat seperti kelihatannya. Tatapannya berlama-lama dan melintasi wajahnya secepat anak yang dilepas dalam toko permen, berusaha meraup kenikmatan terlarang secepat dia bisa.

Bagaimana Charley ingin bisa bebas untuk menggambar dan melukis pria ini di atas kanvas, menangkap esensi kebanggaan dan kesombongannya, supaya keseluruhan diri pria itu—luar-dalam—diungkapkan, membuatnya sama rapuhnya seperti yang baru saja Raphael lakukan padanya ketika merobohkan pertahanan diri Charley. Bibir itu sendiri saja sudah bisa mengatakan begitu banyak tentang Raphael. Bibir itu keras dan kejam, bibir atasnya tajam. Di mata batinnya, Charley sudah membayangkan sketsanya tentang bibir itu. Ia begitu larut dalam apa yang terjadi di kepalanya sehingga ketika melihat bibir bawah Raphael untuk menilai bentuknya, sang seniman di dalam dirinyalah yang melakukan penilaian itu, bukan sang wanita. Tapi sang wanitalah yang napasnya tertarik ke dalam paru-paru dan kesadarannya bukan tentang garis-garis serta struktur daging dan otot, melainkan pada lekukan yang terang-terangan sensual serta penuhnya bibir Raphael. Apa rasanya dicium pria dengan bibir seperti itu? Akankah dia mencium dengan kekejaman bibir atas yang tajam, menuntut dan mengambil

kesenangannya sendiri? Ataukah dia mencium dengan janji sensual bibir bawahnya, membawa wanita yang dia cium ke kenikmatan yang menjadi penutup terlupakan dan yang harus Charley ukur hanyalah sedalam mana ia mengizinkan kenikmatan itu membawanya?

Tenggorokan Charley tercekak suara pengkhianatan kesadaran yang mendesak keluar, meredam dan menekannya. Ia mundur kaku dari cengkeraman pria itu, membuat Raphael langsung ingin membuatnya tetap di tempat. Kenapa? Selama sepersekian detik tubuh Raphael bereaksi pada Charley dengan hasrat fisik? Itu tidak berarti apa-apa. Itu hanya reaksi otomatis sementara—itu saja, tidak lebih. Raphael sengaja menjaga urusannya dengan wanita terbatas pada hubungan saat kedua orang yang terlibat mengerti aturan-aturan tertentu bahwa kedekatan mereka murni seksual dan tidak lebih. Dia berkomitmen untuk tetap lajang dan tidak punya anak berkaitan dengan kewajiban dan kehormatan, dan tidak ada yang akan mengubah itu. Jelas bukan wanita ini.

Tapi dalam cengkeramannya Raphael bisa merasakan kemulusan lengan Charley dan baru saja menyadari itu cukup untuk menyebabkan pikirannya beralih pada betapa halus kulit Charley, betapa pucat dan lembut, dengan urat-urat biru halus menghiasi pergelangan tangan, darah wanita itu berpacu di dalamnya ketika Raphael menyentuhnya. Tubuh telanjangnya pasti kelihatan seolah dipahat dari pualam, putih susu dan hangat sutra ketika disentuh.

Raphael marah pada dirinya sendiri karena arah pemikirannya, menjauhkan bayangan menggoda itu,

mengabaikan rasa mendamba mendesak yang mulai berdenyut di sekujur tubuhnya.

Sangat tidak masuk akal dan tidak mungkin ia menginginkan wanita ini. Bahkan nama wanita ini bertentangan dengan indra-indra estetikanya dan kesukaannya pada kecantikan.

“Charley. Itu nama anak laki-laki sedangkan kau perempuan,” kata Raphael, kemudian bertanya. “Mengapa kau menolak kewanitaannya?”

“Aku tidak menolaknya,” protes Charley defensif. Kenapa Raphael belum melepaskannya? Ia tahu Raphael ingin melakukannya. Ia bisa melihatnya di tatapan pria itu, di lekuk bibirnya, begitu dingin dan mengandung kekejaman, tapi... Getaran sensasi yang tidak bisa dikontrol melanda tubuhnya saat ia menatap bibir Raphael. Apa rasanya dicium pria seperti itu? Dipeluk, disentuh, disayangi, diinginkan...?

Suara tercekak mengunci tenggorokan Charley, matanya menggelap menjadi warna biru kehijauan yang membuat Raphael teringat perairan dalam yang bersih dan tak tersentuh di teluk kecil pribadi di bawah vila miliknya di Sicilia. Tiba-tiba tubuhnya menegang sebelum ia sempat menahan reaksinya pada wanita itu, membuatnya kaget dan kesal pada dirinya karena reaksi tersebut. Aku tidak *mungkin* menginginkan wanita ini, katanya pada dirinya sendiri dengan kesal. Ini tidak mungkin.

“Tidak ada wanita Italia yang akan berpakaian seperti dirimu atau bertingkah laku seperti kau, tanpa kebanggaan pada kewanitaannya.”

Pria itu sengaja bertindak kejam, Charley memu-

tuskan. Raphael pasti bisa melihat bahwa Charley tidak memiliki kewanitaan yang pantas untuk dibanggakan. Ia sangat biasa dan kurus, tidak feminin dan cantik—sangat berlawanan dengan kecantikan yang dikagumi dan diinginkan indra-indra artistiknya, sehingga ia sakit hati tahu betapa jauhnya ia telah jatuh dalam standarnya sendiri. Diam-diam, saat tumbuh dewasa, ia percaya kalau ia tidak bisa tampil cantik maka setidaknya ia bisa menciptakan keindahan. Tapi bahkan itu pun tidak bisa ia raih. Itu pengorbanan yang ia buat dengan sukarela, demi saudara-saudaranya. Mereka mencintainya apa adanya, dan ia mencintai mereka. Itulah yang penting—bukan pria ini.

Tapi ketika sang duke melepaskannya dan tidak menyentuhnya lagi, ketika pria itu menatapnya seolah jijik padanya, itu *ternyata* penting, pikir Charley sedih.

Saat mengikuti Raphael memasuki *palazzo*, Charley sangat menyadari betapa berantakan dan tidak menarik penampilannya, dalam jins murahan yang tidak pernah pas bahkan saat ia pertama membelinya, dan jaket biru laut kedodoran yang ia pikir mungkin ia butuhkan kalau harus mengunjungi lokasi, yang ia kenakan di atas kaus supaya ada lebih banyak ruang berkemas dalam ranselnya. Dan sepatunya begitu lusuh sehingga semir sebanyak apa pun tidak bisa membuatnya lebih baik. Tapi kemudian ia melupakan pakaiannya yang menyedihkan saat memandang kemegahan aula depan yang luas, dengan panel-panel dinding dan langit-langit yang dilukisi, warna-warnanya sekaya dan sesegar ketika lukisan-lukisan itu baru dibuat, membuat Charley ingin meraih dan menyen-

tuhnya, merasakan keindahan itu di bawah jemarinya. Lukisan-lukisan itu alegoris—berhubungan, Charley menebak dengan mitologi Romawi, bukannya agama Kristen—dan jelas dilukis oleh tangan terampil. Memandangnya saja adalah pesta pora bagi indra-indra Charley, memenuhi mereka dan membuat merebaknya air mata emosional yang segera ia kerjapkan supaya hilang karena ia tidak ingin Raphael melihatnya. Charley mencoba memfokuskan diri pada sesuatu yang lain, tapi bahkan tangga marmer yang menjulang dari lorong adalah karya seni tersendiri.

Raphael, yang memperhatikan Charley, melihat mata wanita itu membelalak dan berubah warna, wajahnya mendongak ke arah lukisan-lukisan dengan kegembiraan penuh kekaguman yang membuat dirinya berpendar dan menampilkan kecantikan sejati struktur tulangnya yang halus.

Jantung Raphael berdebar dengan kekuatan yang benar-benar tidak ia duga. Lukisan itu salah satu favorit pribadinya, dan penghormatan Charley yang hening namun tidak ditutupi pada lukisan tersebut menggemakan perasaan-perasaan Raphael sendiri. Tetapi bagaimana bisa wanita ini, yang tingkah lakunya menunjukkan dia tidak punya kesadaran atau penghormatan pada keindahan artistik, bisa memandang lukisan itu dan memiliki reaksi yang sama dengan perasaan Raphael tentang karya itu? Tidak mungkin. Seharusnya tidak terjadi. Tapi itu terjadi, dan Raphael melihatnya sendiri. Ia memperhatikan Charley mengangkat tangan saat maju selangkah menuju lukisan terdekat, seolah tidak bisa menghentikan diri sendiri,

kemudian tangan itu diturunkan lagi. Raphael tidak menduga Charley akan melakukannya. Ia menganggap Charley tidak punya perasaan, apalagi menyatakan emosi seperti itu, tapi sekarang Raphael bisa merasakan semangat Charley mengisi jarak di antara mereka. Kalau menatap wanita itu sekarang, ia tahu ia akan melihat matanya telah menggelap menjadi warna biru kehijauan seperti badai yang menangkap perhatiannya sebelumnya, dan bibirnya akan merapat erat—lembut, bantalan sensual, terlalu penuh untuk membentuk garis lurus, menggoda pria mana pun yang melihatnya untuk merasakannya...

Raphael bergumam mengumpati diri sendiri. Ia sudah terlalu lama tidak punya kekasih. Tapi ia tidak ingat pernah melihat orang yang bereaksi begitu emosional pada lukisan-lukisan tersebut selain ibunya, yang mencintai lukisan-lukisan itu dan menurunkan kecintaan itu pada Raphael. Ia masih ingat bagaimana semasa ia kecil ibunya menggendongnya dan memegangnya supaya ia bisa melihat lukisan-lukisan itu dari dekat, suara ibunya penuh emosi saat membicarakan lukisan-lukisan itu dengannya. Hidup Raphael begitu bahagia saat itu, begitu penuh cinta dan rasa aman—sebelum ia tahu tentang warisan gelapnya.

Begitu banyak keindahan, pikir Charley sedih. Hartinya, bahkan inti dirinya sudah sangat lama menginginkan keindahan seperti itu. Dalam bayangannya, ia berusaha mengerti apa rasanya menjadi murid seniman seperti itu, punya kemewahan memperhatikan sang seniman bekerja, tahu bahwa upaya terbaik orang lain takkan bisa menandingi usapan terkecil kuas sang se-

niman, memperbesar kegembiraan boleh menyaksikan karya seni itu. Tapi tentu saja seniman-seniman besar tidak pernah mengambil murid-murid perempuan—bahkan yang tomboi sekalipun.

Charley pernah bermimpi bekerja di antara karya-karya seni besar di salah satu museum di London, sebagai pakar sejarah seni, tapi mimpi itu berakhir bersama kematian orangtuanya.

Ia menarik tatapannya dari lukisan-lukisan itu, menggeleng seperti seseorang yang baru keluar mimpi mendalam dan berkata perlahan pada Raphael, “Giovanni Battista Zelotti, pelukis *fresco* paling terkenal pada zamannya. Dia tidak pernah memberitahu siapa pun resep yang dia gunakan untuk cat birunya yang terkenal, dan rahasia itu mati bersamanya.”

Raphael mengangguk. “Nenek moyangku menyewa Zelotti setelah melihat lukisan yang dia buat untuk keluarga Medici di Florence.”

Dia melihat jam tangannya, gerakan itu mencuri perhatian Charley. Pergelangan tangan Raphael berotot, dan rambut-rambut gelap di tangannya menekankan kemaskulinannya, membuat otot-otot perut Charley menegang dan menciptakan rasa sakit yang perlahan menyebar ke seluruh bagian bawah tubuhnya. Seperti apa rasanya disentuh, dipeluk pria seperti itu? Untuk mengenal sentuhannya yang hati-hati dan penuh perhitungan pada kulitnya...? Dan dia pasti pakar dalam hal memberi kenikmatan pada wanita... Rasa sakit itu membesar menjadi sesuatu yang lebih intens, membuat Charley agak terengah saat menahan dirinya melawan serangan dirinya sendiri pada pertahannya.

Pasti Italia yang membuatnya merasa seperti ini—Italia, dan pengetahuan bahwa ia begitu dekat dengan kota-kota yang ingin ia kunjungi dan harta karun seni mereka yang indah, bukan Raphael sendiri. Itu tidak mungkin—tidak boleh.

3

KEHANGATAN, sinar matahari, dan bau-bauan di udara masuk dari jendela-jendela balkon yang terbuka, semua terasa menarik dan tidak familier. Begitu juga ranjang besar dengan seprai paling halus yang pernah ia tiduri. Dan meskipun rasanya asing, ia tetap tidur pulas. Itu harus Charley akui saat dengan rasa bersalah saat menikmati kenyamanan tempat tidur dan kamarnya. Ia baru saja terbangun beberapa menit sebelumnya karena ketukan ringan di pintu kamar tidurnya, diikuti masuknya pelayan muda yang tersenyum membawa sarapannya.

Saat pengurus rumah Raphael membawanya ke atas sini kemarin malam, Charley agak ragu. Tapi ia lega ketika Anna, demikian gadis itu meminta Charley memanggilnya, langsung membuatnya nyaman dengan mengatur makanan ringan untuknya dan berkata sarapan akan dikirim ke kamarnya karena “Il Duce”—demikian dia menyebut Raphael—“menyantap sarapannya sangat pagi saat dia di sini, supaya bisa keluar dan bicara pada para pekerja saat mereka menggarap tanaman anggur.”

Charley tentu saja lega tidak harus sarapan bersama Raphael. Dan bukan karena penasaranlah ia meninggalkan tempat tidur lalu mendekati jendela-jendela balkon dan pemandangan perkebunan anggur yang ia lihat membentang di luar taman, menyambut di bawahnya. Ia memindahkan karet yang mengucir rambutnya ke pergelangan tangan. Charley melangkah dengan kaki telanjang ke balkon masih mengenakan kaus tanpa lengan dan celana tidur pendek—hadiah Natal dari si kembar. Pakaian itu menutupi tubuhnya dengan longgar, karena ia telah kehilangan berat badan sepanjang minggu-minggu menggelisahkan ini.

Rasanya menyenangkan merasakan kehangatan sinar matahari di kulit telanjangnya. Charley menengadah ke arah matahari, kemudian menegang saat mendengar suara Raphael. Pria itu muncul di sudut bangunan, diikuti pria lain dan sibuk mengobrol dengannya. Kedua pria itu berpakaian santai, dengan kemeja lengan pendek dan celana proyek. Namun pada Raphael-lah perhatian Charley tertuju saat kedua pria itu berjabat tangan dan pria yang lebih tua mulai menjauh, meninggalkan Raphael sendirian. Kemeja linen biru pria itu membuat kulit cokelat lengan bawahnya yang telanjang tampak semakin jelas. Sekilas sinar matahari menyentuh bentuk lehernya yang kuat. Charley harus mengepalkan tangan untuk meredam rasa gatal yang melanda jemarinya—bukan untuk mengambil pensil dan membuat sketsa garis-garis tubuh Raphael yang erotis, melainkan untuk menyentuhnya, merasakan kehangatan daya hidup yang berada di balik daging, mengalami bagaimana rasanya bebas mengeksplorasi pria seperti itu.

Di balik kaus katunnya yang tipis, payudara Charley menegang. Secara naluriah ia menarik kaus itu. Gerakan kecil yang ditujukan untuk menolak hasrat itu malah membuat bayangan akan sentuhan pria terbentuk dalam kepalanya—memang menggoda—sensitivitas itu kemudian mengambil sensualitasnya, menggodanya dengan sentuhan-sentuhan terampil yang menyiksa dan mempermainkan hasratnya, mengambilnya darinya, membuatnya menginginkan kedekatan lebih. Di balik matanya yang tertutup, Charley nyaris bisa melihat tangan pria yang berkulit gelap menyiksanya, membuatnya menginginkan. Menuruti nalurinya, ia melangkah maju—kemudian tersentak, matanya terbuka saat ia merapat di pagar balkon.

Di bawah sana, Raphael mendongak melihat ke arah balkon. Terlambat bagi Charley untuk melangkah mundur supaya tidak terlihat. Raphael melihatnya, dan tahu Charley melihat pria itu. Saat tiba-tiba menyadari penampilannya, mengenakan pakaian tidur dan rambutnya berantakan, Charley menarik karet dari pergelangan tangannya, matanya membelalak kesal saat karet itu terlepas dari jemarinya dan jatuh melewati pagar balkon, mendarat nyaris tepat di kaki Raphael.

Saat Raphael membungkuk mengambilnya, Charley bisa melihat kemeja pria itu meregang di bahu. Begitu maskulin—bidangnya bahu pria, cara tubuhnya meregang dalam bentuk V berotot ke arah pinggang, dadanya keras dan penuh otot di tempat dada Charley sendiri lembut dengan bentuk bundar payudaranya.

Raphael menegakkan tubuh, memasukkan karet

rambut Charley ke saku, mendongak ke arah Charley, ke arah rambutnya, bibirnya, payudaranya. Jemari kaki Charley melengkung di lantai balkon yang berubin mosaik, saat ia menahan perutnya melawan rasa hangat yang membanjiri tubuh.

Sebuah ponsel berdering. Ponsel Raphael, Charley menyadari, saat pria itu mengeluarkan benda tersebut dari saku dan mulai bicara, membelakanginya kemudian mulai berjalan menjauh.

Kehangatan matahari di tubuhnya yang tidak pernah terpapar matahari lah yang membuat Charley berhasrat, bukan Raphael. Pria itu kebetulan saja berada di sana pada saat yang sama—hanya itu, Charley berkeras pada diri sendiri saat berdiri di bawah pancuran air, berkeras tidak akan memikirkan apa pun selain alasannya berada di sini, di Italia.

Sepuluh menit kemudian, setelah tiga kali mencari-cari di seluruh ranselnya, Charley menyerah dan terduduk di lantai. Bagaimana bisa ia tidak punya persediaan karet rambut sama sekali? Ia tidak pernah menggerai rambutnya. *Tidak pernah*. Ia lebih suka, *butuh* rambutnya terikat dan terkendali. Ia tidak cukup feminin untuk menggerai rambutnya yang keriting.

Teleponnya usai. Raphael menatap karet rambut yang ia keluarkan dari saku, tubuhnya menegang saat mem-

perhatikan benda itu. Di dalam kepalanya ia bisa melihat Charlotte Wareham berdiri di balkon, cahaya matahari pagi yang cerah membuat kaus dan celana pendek yang dikenakan wanita itu transparan sehingga Raphael bisa melihat tubuh di baliknya dengan jelas. Betapa berbeda Charlotte saat itu, tanpa ditutupi pakaian-pakaian tak berbentuk yang dia kenakan hari sebelumnya. Raphael berusaha mengabaikan bayangan erotis dari benaknya, tapi ingatannya malah menyajikan gambaran lain; Charlotte Wareham menekankan tubuh ke balkon, punggungnya tertekuk, matanya terpejam dalam gabungan rasa penyerahan diri dan gairah, kakinya yang panjang terbuka, cahaya matahari menunjukkan apa yang ada di baliknya. Betapa mudah bagi seorang pria menyentuh kelembutannya dan mengeksplorasi apa yang disembunyikannya. Apa yang dikenakan wanita itu—dua potong pakaian yang paling sederhana, sama sekali tidak mengundang sehingga orang bisa berpikir macam-macam—menutupi tubuhnya begitu rupa sehingga kesederhanaannya dan kedekatannya dengan tubuhnya mengisi Raphael dengan dorongan untuk menikmati semua keindahan yang sepertinya ditawarkan tubuhnya. Raphael tidak bisa menuduh Charlotte sengaja mengundang, ia tahu, dan itu membuatnya kesal pada diri sendiri karena harus mengakui hal itu. Jelas berlawanan dengan aturan tingkah lakunya yang biasa, pikiran Raphael entah bagaimana mengembangkan keinginan sendiri dan mengubah pakaian yang begitu biasa menjadi pakaian yang penuh janji sensual. Sekarang mengingat bagaimana tali bahu tipis kaus Charlotte seolah

bisa turun ke lengan dengan mudah, menyingkapkan payudaranya, mengisi Raphael dengan penolakan penuh amarah akan respons tubuhnya pada wanita itu. Bentuk kaus yang lembut dan berhenti di atas pinggang Charlotte menunjukkan kilatan kulit yang pucat, mengundang Raphael untuk mengangkat dan menyingkirkannya, supaya ia bisa melihat dan menyentuh tubuhnya yang penuh dan lembut. Dan celana pendek yang lebar itu... Seorang pria bisa menikmati mengeksplorasi bagian mana pun yang ingin ia singkap, tahu bahwa dia memiliki keseluruhan diri wanita itu bagi dirinya sendiri, kapan dan bagaimanapun dia ingin.

Raphael diam-diam mengumpati dirinya lagi, memerintah kontrol dirinya untuk membuang pikiran-pikiran ini dan gairah yang diciptakannya. Bila ia membutuhkan wanita, ada banyak yang tersedia baginya yang bisa menjadi teman tidur yang lebih cocok daripada Charlotte Wareham.

Charley ingin mengikat rambut dan menjaganya agar tidak menutupi wajah saat ia berdiri di depan meja tempat Raphael duduk. Ia dipanggil menghadap pria itu seperti anak-anak akan dihukum—yang, tentu saja, sejauh menyangkut Raphael, memang itulah yang terjadi. Charley tidak bisa menyentuh rambutnya, tidak peduli betapa tidak nyaman dirinya dengan rambut itu tergerai di bahu, karena kalau melakukan itu mungkin ia mengingatkan Raphael, dan jelas akan mengingat-

kan dirinya sendiri, pada situasi yang membuatnya kehilangan ikat rambut.

Dalam usaha mengalihkan perhatian, Charley mengamati sekitarnya. Fakta bahwa ruangan luas itu berada di lantai dasar *palazzo* menyatakan bahwa tujuan asalnya adalah untuk digunakan sebagai tempat berbisnis: perintah diberikan, permintaan dilontarkan, dan kesepakatan dibuat—pusat administratif tanah sang bangsawan.

Langit-langitnya didekorasi dengan lukisan-lukisan geometris yang penuh lambang dan simbol-simbol keluarga. Kayu halus rak-rak perpustakaan yang penuh buku bersampul kulit dengan judul-judul bertinta emas yang berkilau lembut menambah nuansa agung ruangan itu. Secara tradisional, tidak ragu lagi di sini-lah mereka yang mengatur perkebunan datang untuk memberikan pertanggungjawaban pada sang duke, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaannya dan menerima pujiannya—atau kemarahannya.

Charley gemetar. Sudah jelas mana dari kedua reaksi itu yang menurut Raphael pantas diterimanya.

Meja berat yang lebar dan diukir indah itu ditempatkan supaya bisa menerima cahaya yang datang dari jendela-jendela sempit, dan penuh kertas.

Raphael mendongak sejenak pada Charley. Wanita itu menggerai rambut, dan pemandangan rambut itu yang baru dicuci, aroma lembutnya, serta Charley sendiri membangkitkan sendiri gairah yang dirasakan Raphael tadi. Ada apa dengan dirinya? Ia bukan remaja yang tindakannya didorong hormon sehingga bisa digoda dan tersiksa oleh pikiran mengelus keriting-

keriting tebal berantakan itu, mengaitkan jemari ke rambut itu saat menutupi tubuh telanjang Charlotte dengan tubuhnya sendiri, menggodanya seperti wanita itu membuatnya bergairah. Dengan kekerasan hati yang selalu ia gunakan untuk melindas tantangan atau penolakan pada kontrol dirinya, Raphael menutup pikiran-pikiran yang tidak diinginkan dengan tegas. Ia seolah memerangkap pikiran-pikiran itu di belakang pintu baja yang tak dapat ditembus. Mengizinkan dirinya merasakan gairah bagi Charlotte Wareham adalah tingkah laku yang sama sekali tidak pantas dan tak bisa diterima, dan lebih dari itu merupakan kelemahan yang tidak siap diterimanya. Ia tidak mengerti mengapa wanita itu punya efek yang demikian besar padanya. Charlotte sama sekali tidak terawat atau elegan. Dia tidak cerdik atau anggun. Pendeknya, tidak ada apa pun pada diri Charlotte yang seharusnya menarik bagi Raphael.

Raphael hanya bisa menganggap tubuhnya bingung karena kemarahan yang ditimbulkan Charlotte di dalam dirinya dan karena itu bertingkah tidak pantas. Kenyataannya, Charlotte Wareham terbukti menjadi duri di sisinya dalam berbagai cara.

“Aku punya salinan rencana awal taman itu. Aku ingin kau mempelajari ini dan melihat apa yang harus dilakukan di dalam taman.”

“Baik, Il Duce,” jawab Charlotte sambil mengertakkan gigi.

Ada keheningan yang terasa berbahaya, seolah Raphael tahu Charley nyaris tersedak saat menyebutkan gelar yang dalam taksirannya sendiri mengecilkan diri-

nya menjadi hanya sedikit di atas budak, terpaksa melakukan perintah Raphael, dan bagaimana ia menyemburkan kata itu dengan penghinaan penuh amarah. Charley bisa melihat kilatan di mata yang sekarang abu-abu gelap itu dan ia menunggu, tahu dirinya akan dihukum.

Tapi saat Raphael bicara, dia membuat Charlotte kaget dengan berkata tak peduli, "Kalau akan memanggilku Raphael, bukan Il Duce."

Menggunakan namanya dan bukan gelarnya? Charley nyaris memberitahu pria itu bahwa ia tidak mau melakukan itu. Namun tepat pada waktunya, ia menyadari betapa aneh perlawanan seperti itu.

"Nah," lanjut Raphael, "biarkan aku meyakinkanmu bahwa upaya apa pun dari pihakmu untuk merusak restorasi taman itu dengan benda-benda seperti yang kulihat kemarin akan membuat kau langsung dipecat. Taman itu akan dikembalikan ke puncak keindahannya dalam setiap detailnya."

Charley nyaris bisa merasakan intensitas komitmen Raphael. Kalau dia bisa membuat komitmen seperti itu pada taman, bagaimana dalamnya komitmen yang dia buat bagi wanita yang dicintainya?

Tubuh Charley sedikit bergetar mengkhianatnya. Satu kali, dulu sekali saat masih kecil, sebelum menyadari gadis tomboi bukanlah jenis gadis yang ingin dilindungi para pria, Charley pernah bermimpi akan tumbuh dewasa dan dicintai pria yang cintanya pada dirinya begitu kuat sehingga akan selalu melindunginya.

Getar rasa sakit karena kehilangan memenuhi diri-

nya. Ia tidak akan pernah mengenal jenis cinta seperti itu—jenis cinta Raphael.

Cinta? Apa yang terjadi? Cinta dan pria ini tidak punya tempat dalam pikirannya. Tidak ada tempat sama sekali. Charley tidak boleh rapuh. Ia sudah terlalu rapuh sekarang.

Ketukan pelan tapi tegas di pintu memecahkan lamunan Charley dan membuat Raphael berpaling ke pintu, lalu berkata, “Masuk.” Pintu itu terbuka menampilkan asisten pribadi Raphael, Ciro, yang bertampang serius. Charley bertemu dengan pria itu tadi pagi, ketika Ciro memperkenalkan diri dan memberitahunya bahwa Raphael ingin bicara padanya.

Ciro bicara cepat dan liris pada Raphael, membuat Raphael mengernyit kemudian memberitahu Charley, “Aku harus pergi dan bicara dengan manajer kebun anggur. Aku tidak akan lama. Ciro akan mengatur supaya Anna mengantar kopi untukmu sementara kau menunggu aku kembali.”

Kata-katanya cukup sopan, tapi Charley tidak ter-tipu. Maksudnya adalah ia harus tetap di sini sampai Raphael kembali—saat itu tidak ragu lagi ia akan menerima lebih banyak penghinaan dan cercaan verbal, pikir Charley saat Raphael berjalan melalui pintu yang dibukakan asisten pribadinya, meninggalkan Ciro yang mengikutinya.

Charley mengucapkan terima kasih pada pelayan untuk kopi yang baru dibawa, lalu mengangkat cang-

kir yang baru diisikan gadis itu, menangkupkan tangan untuk kehangatan—seperti anak kecil memegang selimut atau mainan demi kenyamanan, pikir Charley, memarahi diri sendiri karena kerapuhannya.

Saat masih kecil dulu sepertinya ia selalu menjadi anak yang disalahkan untuk kenakalan-kenakalan yang kadang-kadang mereka bertiga lakukan—bahkan saat Lizzie berkeras bahwa dialah yang salah. Banyak kesempatan saat Charley pergi tidur dan menangis diam-diam dalam kesedihan hening, merasa tidak dimengerti, merasa tidak pantas mendapat cinta orangtuanya, tidak seperti kedua saudara perempuannya. Sekarang cara Raphael memperlakukannya mengusik kesedihan dan rasa tidak adil lama itu, menambah rasa putus asa yang ada.

Charley meneguk kopinya kemudian berdiri, meletakkan cangkir saat mendekati sketsa-sketsa dan rencana-rencana yang bertebaran di meja Raphael. Kertas-kertas itu berisi rencana taman, jadi tidak ada alasan yang mencegahnya melihatnya, Charley meyakinkan diri. Lagi pula, ia telah melihat rencana-rencana itu sebelumnya, di rumah di Inggris.

Namun rencana-rencana ini bukan gambar-gambar modern, melainkan sketsa-sketsa dan gambar cat air dari taman asli. Charley langsung mengenalinya, langsung sangat terpikat sehingga segala hal lain terlupakan karena secara mental ia terbawa ke abad lain, dengan iri membayangkan bagaimana rasanya terlibat dalam proyek yang demikian menyenangkan. Rencana-rencana dan sketsa-sketsa itu sendiri sudah merupakan karya seni minor, dan jemari Charley bergetar saat menyen-

tuh kertas-kertas tempat para seniman masa lalu menerakan sketsa-sketsa mereka dan pengukuran detail dari air mancur, patung-patung, tiang-tiang, dan gua-gua.

Sekilas pandang menunjukkan tata letak keseluruhan taman. Gerbang formal berpilar meliuk membuka di tengah, membuat orang bisa melihat lorong lebar yang ditumbuhi apa yang sepertinya pohon jeruk nipis. Kedua sisi taman itu memiliki gang-gang yang lebih sempit, membuka pada lengkungan bertudung sulur-suluran yang didekorasi dengan tempat duduk dan patung-patung, dan di tengah taman terdapat air mancur batu, di tengah sesuatu yang dulunya patung besar. Teras berubin yang ditudungi tanaman rambat menandai batasan, tempat lahan menurun dengan pemandangan pada danau buatan, lengkap dengan gua.

Ada sketsa-sketsa paviliun-paviliun kecil yang anggun, taman air “rahasia” yang dirancang untuk hidup saat ada orang yang tidak menyangka berjalan mendekatnya. Charley sangat ingin melihat taman ini sempurna lagi. Raphael benar saat berkata bahwa mencoba menciptakan ulang keindahan seperti ini menggunakan bahan-bahan murahan buatan pabrik adalah penghinaan bagi seniman aslinya.

Charley begitu terserap dalam dunia yang diciptakan seniman masa lalu itu sehingga tidak mendengar suara lembut pintu terbuka, tidak menyadari Raphael telah kembali. Pria itu berdiri memandangnya yang tekun memperhatikan kertas-kertas di meja dengan sangat serius.

Charley mendongak dari meja, ekspresi matanya penuh perasaan, masih terserap dalam dunianya sendi-

ri—hanya untuk tiba-tiba ditarik keluar dari dunia itu saat melihat Raphael.

Sudah berapa lama pria itu di sana? Cara Raphael memandangnya membuatnya merasa sangat rapuh. Charley melangkah mundur dari meja, begitu ingin melarikan diri dari tatapan Raphael sehingga melupakan meja kecil di belakangnya, tempat si pelayan meletakkan nampan kopi.

Saat menabrak meja itu, Charley menggulingkan termos berat. Sebelum ia sempat bereaksi, Raphael telah bertindak, menarik tubuhnya menjauh dari meja tepat saat kopi panas memercik dari termos ke pahanya yang berbalut jins.

Charley pasti sudah memekik, meskipun tidak sadar telah melakukannya, karena Raphael langsung menunduk memandang tempat cairan panas itu meresap di jinsnya. Kata-kata tajam pria itu yang nyaris menuduh, “Kau terbakar,” membuat Charley menggeleng.

“Tidak. Aku baik-baik saja,” Charley berkeras.

Wajahnya panas karena berbagai macam emosi. Kakinya sakit di balik kain celana jinsnya yang basah, tapi rasa malu karena begitu cerobohlah yang membuatnya sangat sadar diri, bukan rasa sakit. Ada tumpahan kopi di serbet linen putih bermonogram itu, dan ada kopi juga di lantai, tapi untungnya tumpahan itu tidak mengotori permadani yang menutupi lantai marmer tersebut. Orangtua Charley pasti sudah menggeleng-geleng tidak setuju bila melihat kesalahan ini, menuduhnya ceroboh karena melamun. Betapa Charley ingin bisa bergerak dengan hati-hati dan anggun, bukan seperti bayi gajah seperti yang selalu ibunya katakan.

“Ini kesalahanku,” katanya pada Raphael. “Seharusnya aku tidak ceroboh.”

Ceroboh? Raphael mengernyit. Charley tinggi, itu benar, tapi tangan dan kakinya langsing dan anggun, tubuhnya terlalu halus sehingga gerakannya tidak mungkin “ceroboh”. Bahkan, Raphael malah melihat betapa terkontrol dan ekonomis gerakan Charley, nyaris seperti wanita itu takut mengekspresikan diri.

“Kau pasti ingin berganti pakaian. Akan kutunggu di bawah ini.”

“Aku tidak perlu berganti pakaian,” kata Charley. “Jinsku akan mengering sendiri.”

Raphael menatapnya dengan cara yang dengan sangat eksplisit menyatakan pendapatnya tentang wanita yang begitu tidak memedulikan penampilan sehingga tidak keberatan tetap mengenakan jins yang ternoda dan berbau kopi.

Charley mengertakkan gigi, menekan harga dirinya untuk mengakui, “Aku tidak punya pakaian ganti, karena kau berkeras aku harus tinggal di sini bukannya pulang untuk kembali.”

Sekarang, saat kekagetan awal telah berkurang, Charley mulai menyadari kopi panas itu menyakitinya lebih daripada yang ia pikir. Kakinya berdenyut dan panas, rasa sakitnya semakin intens setiap detik, tapi dengan keras kepala Charley tidak ingin membiarkan Raphael melihat hal itu.

“Naiklah ke kamarmu,” perintah Raphael. “Aku akan bicara pada Anna supaya memberimu sesuatu untuk ganti.”

Lebih mudah menyerah daripada membantah—

terutama dengan rasa sakit yang semakin parah tiap detik, Charley mengakui saat berdiri. Kemudian, dengan kaget ia menyadari kakinya yang terbakar melemas, membuatnya tertarik ke arah meja Raphael.

Raphael langsung bangkit, membuka laci meja, mendekati Charley yang berpegangan pada tepian meja.

“Tidak!” protes Charley, menolak lagi saat melihat gunting di tangan Raphael. Tapi tidak ada gunanya. Raphael menggunting jins basah itu sekejap dia mengiris musuh. Udara sejuk di kulitnya yang terbakar membuat Charley gemetar. Ia agak mual dan pusing saat memandang kakinya dan melihat bagaimana kulitnya memerah dan membengkak.

Bibir Raphael merapat saat melihat kulit yang terbakar itu. “Ini butuh perawatan medis yang tepat,” katanya muram.

“Tidak. Aku baik-baik saja,” Charley berkeras. “Aku akan naik dan membasuhnya dengan air dingin.” Ia melepaskan meja dan tertatih beberapa langkah, darah menghilang dari wajahnya saat tubuhnya merespons dengan serangan rasa sakit.

Rasanya sudah cukup bagi Raphael. Dari semua wanita bodoh yang keras kepala... Sebelum Charley bisa menghentikannya, Raphael telah merengkuhnya dalam gendongan. Tindakan itu membuat Charley terpaksa berpegangan erat-erat dengan melingkarkan lengan di leher Raphael. Pria itu tidak mungkin bermaksud membopongnya sampai ke kamar—tapi seperti itulah maksudnya. Charley hanya bisa mengira-gira kekuatan otot-otot yang disembunyikan kemeja

linen itu saat Raphael memondongnya, begitu mudah, seolah Charley hanya sedikit lebih berat daripada anak kecil.

Begitu mereka tiba di kamarnya, Raphael menurunkan Charley di tempat tidur, kemudian setelah menyuruhnya tidak bergerak, dia pergi.

Aneh bagaimana rasa sakit menghilang saat ia berada dalam pelukan Raphael. Tapi rasa sakit itu kembali sekarang, dan bahkan rasanya lebih parah. Berlebihan bila ia merasa telah ditinggalkan, bahkan lebih aneh lagi—juga berbahaya—bila ia berharap Raphael tetap bersamanya. Charley menunduk melihat tubuh bagian bawahnya, tidak seperti kakinya yang terluka, masih tertutupi jinsnya. Ia bukannya tak berdaya, Charley mengingatkan diri. Ia duduk dan mulai melepaskan jinsnya, mengernyit saat kain itu menyentuh kulitnya yang terbakar.

“Apa-apaan...? Aku sudah melarangmu bergerak.”

Charley memutar tubuh. Raphael mendekatinya, membawa kotak P3K.

“Aku sudah menelepon dokter, dan dia akan tiba sebentar lagi, tapi sementara itu luka bakarnya harus diperban.”

Raphael berlutut di lantai di sebelah kaki Charley yang sekarang telanjang, sepertinya tidak menyadari bahwa Charley telah melepaskan jinsnya dan sekarang hanya mengenakan celana dalam berenda hadiah Natal dari Lizzie.

“Benar-benar tidak perlu...” Charley memulai, tapi Raphael menghentikannya.

“Sebaliknya—ini sangat perlu,” katanya.

Charley telah melepaskan jins, dan Raphael menyadari sekarang bukan saja kaki jenjang wanita itu yang memecahkan perhatiannya dari tugas yang ia berikan pada dirinya sendiri ini. Ia telah melihat wanita mengenakan pakaian dalam yang jauh lebih menggoda dan terbuka daripada celana dalam berenda yang dikenakan Charley, tapi sekarang fakta bahwa dia benar-benar sadar apa yang berada di balik penghalang yang menutupi tubuh wanita itu memberikan efek yang tidak diinginkan. Ia marah pada dirinya sendiri karena mengizinkan tubuhnya melupakan kontrol diri, bekerja dengan cepat membuka kotak obat dan mengeluarkan perban yang dibutuhkan, menjaga agak matanya tetap pada kulit yang terbakar di paha Charley, yang sekarang mulai sedikit gemetar.

“Apakah rasa sakitnya makin parah?” Raphael bertanya.

Charley mengangguk. Memang benar rasa sakitnya parah, tapi juga benar bahwa bukan rasa sakit yang membuat tubuhnya gemetar. Itu juga bukan alasan gemetarnya bertambah ketika Raphael memasang perban di kulitnya yang telanjang. Reaksinya pada sentuhan pria itu membuat Charley takut. Ia bersikap seperti remaja yang sedang jatuh cinta.

“Nah—seharusnya itu bisa melindungi luka bakar-mu sampai dokter tiba dan memeriksa dengan lebih teliti.”

Charley mengangguk, dengan setengah hati berhasil mengucapkan, “Terima kasih.”

Ia merasa demam dan mual, saraf-sarafnya tergelitik—dan bukan, Charley menduga, karena luka bakar

pada ayahnya. Kali ini ia lega ketika Raphael meninggalkannya.

4

PAGI ini begitu cerah. Ini pagi kedua Charley di sini, di Italia, di *pallazo* Raphael. Charley merasakan sentuhan Raphael di kamar tidur ini. Kulitnya meremang seolah merasakan sentuhan pria itu. Charley memejamkan mata. Pasti obat pereda sakit yang diberikan dokter kemarin penyebabnya. Setelah memeriksa luka bakar dan mengganti pembalutnya, dokter mengatakan bahwa ia harus banyak istirahat. Jadi, bukan karena ingatannya yang terus tertuju pada Raphael.

Pagi ini Charley tahu sebaiknya ia tidak usah keluar ke balkon sambil masih mengenakan piama.

Alih-alih khawatir tentang pemilik kamar ini, Charley lebih khawatir bagaimana ia harus melewati hari-harinya tanpa jins—satu-satunya pakaian yang ia miliki untuk menutupi bagian bawah tubuhnya. Charley tak mungkin tampil di depan umum dengan hanya mengenakan setelan piama pendek longgar seperti yang ia kenakan sekarang, meskipun Raphael sudah mengatakan akan berbicara pada Anna.

Charley berutang budi pada Raphael karena berhasil mengatasi semuanya dengan tepat dan benar. Dok-

ter mengatakan luka bakarnya akan bertambah parah jika tidak cepat ditangani, atau berusaha menanganinya sendiri seperti yang dilakukan Charley. Untunglah luka bakarnya tidak terlalu lebar sehingga tidak membutuhkan operasi kulit. Tapi dokter memperingatkan lukanya bisa menimbulkan area yang sensitif pada panas dan sengatan matahari di kulitnya.

Charley menatap nampan sarapannya yang belum ia sentuh. Ia belum ingin makan. Ia menepis rambut yang menutupi wajahnya dengan tangan. Semenjak tiba di Italia, Charley telah kehilangan banyak hal: ikat rambut, jins, harga diri, bahkan rasa hormat pada diri sendiri. Masih ada lagi yang lain? Batinnya tertekan. Merasa diabaikan. Tidak cukup panjangkah daftar penderitaan itu? Apakah Charley harus menambahkan bahwa sekarang ia harus kehilangan perisai diri yang ia bangun untuk menghentikan kepedihan yang selama ini menderanya karena menjadi seseorang yang tidak cukup baik, tidak cukup layak untuk mendapatkan perhatian pria?

Ia mengamati sekeliling kamar, dengan putus asa mencoba mengalihkan perhatian sehingga bisa menghindari perasaan yang berkecamuk dalam dirinya. Ruangan ini pasti telah ditata ulang karena gaya barok di kamar ini berbeda dengan gaya barok *palazzo* yang terlihat lebih kuno. Panel-panel kayu yang berwarna biru keabuan lembut dihiasi tirai-tirai keemasan dan dewa cinta, dan ukiran-ukiran kuno terpahat di kepala ranjang. Di dalam kamar mandi terdapat bak mandi besar berkaki melengkung, ditambah pancuran bergaya modern. Dinding-dindingnya terbuat dari marmer.

Charley mendengar seseorang mengetuk pintu kamar. Ia menduga itu pelayan yang ingin mengambil nampan sarapan yang belum disentuhnya, dan berjalan membukakan pintu. Ternyata yang berdiri di sana bukan pelayan, melainkan Raphael. Pria itu memasuki kamar dan menutup pintu. Charley melihat kotak besar dengan cap jasa kurir internasional di tangan pria itu.

“Apakah kau masih kesakitan?” tanya Raphael. “Dokter Scarlarti meninggalkan beberapa obat untuk mengurangi rasa sakitnya.”

Charley bukan penggemar obat. Ia hanya minum obat jika memang sangat dibutuhkan. Ia menggeleng, dan berkata jujur, “Kulitku masih sedikit merah, itu saja.”

Kenyataan bahwa Raphael berpakaian rapi, sementara dirinya hanya terbalut atasan tanpa lengan dan celana pendek, membuat Charley merasa jauh tidak nyaman ketimbang luka bakar di kakinya. Sebaliknya, Raphael terlihat begitu santai—Charley menduga pasti itu karena Raphael lebih terbiasa berada di satu kamar bersama lawan jenis ketimbang dirinya. Hanya dengan melihatnya Charley cukup paham Raphael pria yang berpengalaman secara seksual, yang pasti pernah berbagi hidup dan ranjang dengan sejumlah wanita yang menyukainya.

Charley melirik enggan ke tempat tidur, tempat Raphael meletakkan kotak yang pria itu bawa. Ia tak kuasa menepis bayangan Raphael di tempat tidur yang luas, dengan seorang wanita berbaring di lengannya. Tubuh Charley mulai disengat hasrat sensual yang hebat. Rasa iri menyelimuti dirinya. Sebisa mungkin ia

membuang jauh pikirannya tentang tempat tidur. Namun, ketika beralih yang ia lihat adalah Raphael. Lagi-lagi Charley tak mampu menghapuskan pikiran-pikiran yang membangkitkan hasratnya. Bagaimana ia bisa mengalami hal ini? Ini memalukan—dan berbahaya.

“Mengapa kau belum sarapan?” Akhirnya suara Raphael membuyarkan pikiran-pikiran itu dan membawa Charley kembali ke kenyataan, mengubah hasratnya menjadi pertahanan diri yang tajam.

“Aku tidak lapar,” jawabnya.

“Kita akan cukup sibuk hari ini, dan ada harus menjelajahi beberapa hektar taman indah yang sudah lama terbengkalai. Memberikan tenaga pada kakimu tidaklah merugikan, lagi pula kau tidak mungkin melakukan aktivitas hari ini dengan perut kosong. Aku akan meminta Anna mengirimkan sarapan baru untukmu, setelah itu kau bisa menemuiku di bawah satu jam lagi.”

“Aku akan meminta Anna mencari pakaian bisa dikenakan terlebih dahulu,” kata Charley.

“Tidak perlu.”

“Aku tidak mungkin pergi seperti ini,” protes Charley, kemudian menyesal. Seharusnya ia tak perlu mengucapkan kata-kata itu jika akibatnya pria itu kini menatap tajam tak berkedip ke arah kakinya. Pandangan Raphael menimbulkan getaran dalam dirinya, membayangkan pandangan itu akan perlahan-lahan berujung pada eksplorasi sensual, diikuti sentuhan sensual Raphael di kulitnya. Pemikiran berbahaya dan sembrono seperti itu tidak boleh dibiarkan.

“Memang tidak mungkin,” kata Raphael setuju,

bergerak mendekat, membuat Charley mundur selangkah demi selangkah sampai akhirnya tak bisa mundur lebih jauh lagi karena kakinya menekan tepian ranjang.

Ketika Raphael berada di hadapannya dan memiringkan tubuh mendekatinya, Charley terduduk di tempat tidur. Jantungnya berdegup kencang penuh harap bercampur ketakutan, pandangannya terpaku ke kancing kedua di kemeja Raphael, tak mampu beralih ke kulit cokelat di atasnya atau ikat pinggang di jins di bawahnya. Raphael mendekatinya—bukan, bukan mendekatinya, Raphael melewatinya, Charley sadar, mengalihkan pandangan dari dada ke tangan Raphael saat pria itu menarik kotak yang diletakkan di ranjang.

Charley cepat-cepat berdiri, malu dengan kesalahpahamannya.

“Aku memesan ini untukmu dengan penuh pertimbangan,” kata Raphael sopan, menyerahkan kotak itu pada Charley. “Mudah-mudahan cocok.”

Melihat Raphael jelas-jelas menunggunya membuka bungkusan itu—Charley berbalik membelakangi pria itu, meletakkan kotak itu kembali ke tempat tidur dan membukanya.

Hal pertama yang ia perhatikan ketika membuka kotak pembungkus luarnya adalah kotak hitam elegan dengan label perancang busana kelas dunia berwarna emas. Hatinya kian ciut. Bagaimana ia harus membayar jins karya perancang seperti ini?

Dengan ragu Charley membuka kotak hitam itu, kekhawatirannya semakin dalam ketika menyadari isi di balik kertas pelapisnya bukan hanya ada celana jins. Ada kaus dan jaket kulit yang modis.

Ia menutup kotak itu kembali, berbalik dan menatap Raphael.

"Aku tak bisa mengenakan pakaian ini," katanya datar. "Tampaknya kau bermaksud... bermaksud mengganti jinsku, tapi benda ini..." Ia menunjuk kotak itu dengan putus asa, rasa malu seolah membakar wajahnya. "Harga pakaian ini jauh dari kemampuanku," ia terpaksa mengatakan ini pada Raphael. "Aku tak mampu membayarnya..."

"Kau tidak harus membayarnya," sela Raphael.

"Apa?" Charley terlalu bingung untuk menutupi perasaannya. "Aku tidak bisa membiarkanmu membelikanku pakaian. Ini tidak benar."

Raphael bersedekap dan menatap dengan angkuh.

"Sepengetahuanku, akulah yang menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Aku tidak ingin membuang waktu menyelesaikan masalah harga dirimu yang rapuh sementara kau menunggu stafku mencari jins yang cocok bagimu. Sekarang kenakan pakaian itu. Kalau pakaian itu menyinggung harga dirimu, kau bisa mengirimkan pakaian itu padaku saat kau kembali ke Inggris, atau mendonasikannya."

Charley melawan tatapan pria itu, tapi tak mampu. Ia berusaha mengumpulkan ketegasannya, lalu berkata, "Jins itu terlihat lebih kecil daripada ukuran normalku. Kurasa kurang cocok untukku."

"Kurasa sebaliknya—jins itu pasti sangat pas untukmu," kata Raphael padanya.

Pria itu begitu arogan, sangat percaya diri, sangat yakin pendapat Charley yang kekanak-kanakan itu dilontarkan untuk menutupi rasa kurang percaya dirinya.

“Kau tak mungkin tahu—bahkan jika kau mengamati ukuran jinsku sendiri.” Bagaimanapun, desainer terkenal kejam dengan membuat pakaian mereka lebih kecil daripada ukuran pakaian produksi pabrik murahan.

Yang membuat Charley lebih terkejut lagi, alih-alih berbalik dan pergi meninggalkannya, Raphael menatapnya dengan pandangan yang lebih melecehkan dan berkata, “Aku tidak perlu mengecek jinsmu untuk memastikan ukuran apa yang kaupakai. Aku pria, meskipun kau membuat dirimu sendiri tidak nyaman dengan pakaian yang membuat tubuhmu terbenam, aku dapat mengukur bentuk dan proporsi tubuhmu di baliknya dengan baik.”

Apa yang dia katakan? Dia dapat melihat menembus ke dalam pakaian Charley, melihat tubuh yang selalu Charley lindungi dari ketakutan akan penilaian dan kritik kaum pria? Dengan gugup ia berusaha mempertahankan diri dan menyangkal dengan marah, “Tidak mungkin.”

Sebelum Charley dapat mencegah, Raphael sudah mencengkeramnya—satu tangan memegang tangannya sehingga ia tidak dapat melarikan diri dan tangan yang lain menahan pinggangnya. Charley seakan berhenti bernapas. Mengapa dirinya tadi tidak mengenakan kimono handuk yang tergantung di kamar mandi? Mengapa ia tidak melihat dulu siapa yang mengetuk pintu kamar? Mengapa nasib memaksanya berada di situasi yang tidak dapat dilawan seperti ini? Jantung Charley berdegup kencang memukuli rusuknya. Cengkeraman Raphael di tangan dan pinggangnya membangkitkan kewaspadaan di setiap bagian tubuhnya.

“Dari rentangan tanganku yang melingkari pinggangmu aku dapat mengatakan ukuran lingkaran pinggangmu tidak lebih dari 55 sentimeter,” kata Raphael seolah ini pengumuman.

Pengenalan yang mengejutkan atas akurasi Raphael membuat tubuh Charley gemetar—ataukah ini karena ujung-ujung jari tangan Raphael bergerak turun ke perutnya yang masih tegang, menyebabkan sensasi asing ini mengalir dari ujung-ujung jarinya. Rasanya seperti lava yang sudah lama terpendam di perut gunung berapi, meluap ke luar dengan kecepatan tinggi dan menyebar ke permukaan. Otot-otot tubuh Charley menegang tak mampu menahannya. Rasa sakit timbul dari dalam tubuhnya. Pasti hanya imajinasi binal Charley yang mengatakan pria itu sudah meratakan tangan di kulitnya beberapa saat... Rasa malu, bersalah, dan ketakutan menguasainya. Menyedihkan sekali pikirannya tadi. Charley tak mengerti mengapa tubuhnya bergairah karena sentuhan Raphael, dan bagaimana mungkin ia membayangkan Raphael menginginkannya?

Raphael sekarang menarik garis melingkari tulang pinggulnya dan mengatakan dengan dingin, “Ukuran pinggulmu kurang-lebih 86 sentimeter.”

“Delapan puluh tujuh tepatnya.” Charley menemukan keberanian untuk mengoreksi Raphael.

“Masih terlalu kecil dibandingkan tinggi tubuhmu.”

“Yang pasti dapat kau ukur juga, kan?” Charley tak tahan untuk membalas.

“Tentu saja,” Raphael setuju, melepaskan tangan, melangkah lebih dekat dan membalikkan tubuh Char-

ley. Dia memegang tubuh Charley dari belakang dan mengarahkannya pada cermin besar di depannya.

“Tinggiku 190 sentimeter, artinya kau sekitar 175—dan kau memiliki kaki yang panjang, proporsional dengan tinggi tubuhmu.” Tangan Raphael menyapu bagian atas paha Charley yang telanjang, membuat Charley mengeratkan gigi berusaha menguasai tubuhnya yang bergetar.

Charley urung mengatakan kenyataan bahwa tingginya 177 sentimeter. Yang bisa ia lakukan hanya menatap ngeri payudara yang mulai menegang di balik kausnya yang tipis. Sebuah pertentangan yang erotis, kedua puncaknya tegang dan mengeras mendamba, sementara payudaranya yang membulat lembut dipenuhi perasaan terhina.

“Yang tak dapat kumengerti,” lanjut Raphael sementara Charley berperang dengan diri sendiri untuk dapat berkonstrasi pada apa yang dikatakan pria itu, bukan pada rasa yang disebabkan oleh sentuhannya, “adalah mengapa wanita—semua wanita—lebih senang menutupi keindahan alami yang dianugerahkan padanya dengan pakaian penutup yang buruk.”

Rasa terhina Charley terusik oleh kata-kata Raphael yang mengejutkan. Ia berusaha memahaminya. Raphael baru saja memuji tubuhnya? Menggambarkannya sebagai hal yang sempurna? Tubuh yang selama ini membuatnya merasa rendah diri? Jantung Charley berdegup semakin kencang, membuatnya merasa sesak dengan emosi. Tapi bukankah yang pria ini maksudkan adalah tubuh wanita secara umum cantik dan sempurna? Kata-kata itu tidak dimaksudkan secara khusus untuknya.

Dengan gemetar Charley mulai menjauh dari Raphael dan berbalik. Namun wajah dan tubuh mereka sekarang malah berhadapan, sementara tangan Raphael masih memegang pinggul Charley. Secara otomatis Charley mendongak menatap Raphael dan napasnya serasa mau berhenti saat melihat bibir pria itu. Seperti diperintah ia langsung ternganga, napasnya memburu, membuat dadanya naik-turun dengan cepat. Apa yang harus ia lakukan bila pria ini menciumnya? Ia merasakan tangan Raphael di belakangnya memegangnya lebih kuat. Bagaimana rasanya bila tangan-tangan itu memeluknya? Seluruh tubuhnya tersentak seolah disengat listrik karena pikirannya sendiri. Charley ingin bersandar dan menyerahkan diri pada pria itu. Ia ingin melingkarkan tangan ke kepalanya, menariknya turun, dan mengarahkan bibirnya untuk menyentuh bibir pria itu. Ia ingin merasakan sentuhannya pada kulit tubuhnya yang telanjang... Ia menginginkannya...

Tiba-tiba Raphael dengan kasar melepaskannya dan menjauhinya, meninggalkan Charley bersyukur dalam hati karena pria itu telah mengakhiri khayalannya yang ceroboh dan berbahaya.

"Baiklah kalau begitu," kata Charley, mencoba bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. "Aku akan memakai jinsnya. Tapi, cukup jins itu saja. Aku tidak memerlukan jaketnya."

Raphael sudah melangkah ke bagian kamar yang terkena bayangan dari jendela dan Charley tidak dapat melihat ekspresi wajah pria itu dengan jelas.

"Sudah dua ratus tahun lebih taman itu terbengkalai," kata pria itu dingin. "Banyak bagian yang tertutup

tanaman liar. Kau butuh jaket itu untuk melindungi dirimu dari duri-duri tanaman liar. Sekarang aku menunggumu di bawah. Bersiaplah untuk menemaniku ke taman satu jam lagi. Kau mengerti?”

Dengan enggan Charley mengangguk.

Ketika Raphael menyusuri koridor dari kamar Charlotte, hanya ada satu bayangan di kepalanya, dan sebuah pemikiran. Masalahnya, keduanya sangat bertentangan. Bayangan Charlotte berdiri dan menatapnya dengan kebanggaan penuh perlawanan, payudara wanita itu naik-turun karena kekuatan emosi. Kakinya yang jenjang sangat panjang, membuat Raphael ingin kaki-kaki itu melingkari tubuhnya saat mereka berbaring bersama di tempat tidur, tubuh telanjang wanita itu hangan dan lembut di bawah sentuhannya, tangan gadis itu balas menyentuh tubuhnya. Bibir Charlotte terbuka menyambutnya saat Raphael menyerah dan memenuhi kebutuhannya akan wanita itu—gairah yang dalam imajinasinya juga dirasakan dan diinginkan Charlotte. Raphael tidak pernah menginginkan wanita dengan begitu mendesak dan tidak logis. Secara logis tidak ada apa pun tentang Charlotte yang seharusnya menarik bagi Raphael—tidak secara fisik, tidak secara mental, tidak dalam hal apa pun. Selera Raphael biasanya wanita terawat, elegan, dan dewasa yang berusia tiga puluhan, seperti dirinya sendiri—wanita yang menguasai dunia, bukan wanita muda penuh gairah yang mengenakan pakaian-pakaian payah,

kebingungan, dan menganggap rendah proyek yang secara pribadi sangat penting bagi Raphael. Pikirannya memberitahu Raphael bahwa seharusnya ia tidak menginginkan wanita itu, tapi tubuhnya memberitahu sama kerasnya bahwa Raphael menginginkannya. Saat ini, dengan sesuatu sepenting renovasi taman itu menjadi taruhannya, menurut pikirannya hanya itulah yang penting. Dan menurut pikirannya, Raphael harus memfokuskan diri pada hal itu.

Charley berjalan perlahan ke cermin dan mengamati bayangan tubuhnya. Dengan ragu ia memegang pinggangnya, lalu stimulus tak terkontrol mendorongnya menanggalkan pakaian. Charley tak ingat lagi kapan terakhir kali ia melihat tubuhnya telanjang. Selama ini ia memang menghindarinya. Pastilah sinar matahari yang membuat kulitnya bersinar lembut sekarang, pancaran yang menginginkan sentuhan dan pujian. Charley menggerakkan tangan memegang bagian yang tadi disentuh Raphael, mencoba melihatnya, dan merasakan tegangan pada dirinya. Situasi yang ia rasakan selama ini sudah cukup sulit. Mengapa ia harus menambahkan lagi potensi-potensi yang membuat dirinya semakin tidak nyaman?

Charley menatap pintu kamar, mengingatkan diri bahwa dengan jadwal yang ditetapkan Raphael ia tidak punya cukup waktu.

Sepuluh menit kemudian Charley mengamati jins yang dipakainya. Sangat pas—jauh lebih nyaman di-

pakai dengan potongan yang jauh lebih pas daripada jins yang selama ini ia pakai. Bentuknya yang ramping menonjolkan kakinya yang panjang dan tampak erat membalut pinggulnya.

Charley juga mengenakan kaus baru dan jaket kulit yang bahannya begitu lembut disentuh. Saat menatap pada cermin besar di kamarnya, ia dapat melihat pakaian barunya memberikan perbedaan pada penampilannya. Bahkan rambut yang terurai membingkai wajahnya pun membuatnya terlihat berbeda. Bayangan dirinya di cermin tampak lebih feminin—pada kenyataannya tidak mungkin begitu. Charley melihat bayangan yang ingin ia lihat karena apa yang ia rasakan pada Raphael. Karena meskipun ia tahu ini bodoh dan berbahaya, Charley menginginkan pria itu.

Sambil merasa kesal dengan dirinya sendiri, Charley menggunakan pita cokelat tua bekas pembungkus kertas di kotak pakaian untuk mengikat rambutnya. Ia tak dapat mengikuti semua keinginan Raphael, atau pria itu akan terus mendekatinya—atau ini artinya Charley diam-diam menyukai Raphael? Tidak! Charley menyambar tas selempangnya dan bergegas pergi.

Ketika Charley hampir mencapai anak tangga marmer terakhir di lorong, pintu ruang kerja Raphael terbuka dan pria itu keluar, menyambut kehadirannya dengan anggukan kecil sebelum berjalan menuju pintu terbuka yang membiarkan sinar matahari menyeruak masuk.

Apa yang Raphael harapkan? Charley bertanya-tanya pada diri sendiri seraya melangkah lebar mengikuti pria di depannya. Apa Raphael akan berkomentar tentang penampilannya? Komentar yang menyanjung-

nya? Dirinya sekarang lebih peka terhadap kebodohan semacam itu, dan rasa yang sedikit memenuhi rongga dadanya saat ini bukan rasa kecewaan. Ini pasti karena pengaruh makan *croissant* dingin, Charley berkata pada dirinya lagi.

Raphael sudah sampai di Ferrari-nya, membukakan pintu penumpang untuk Charley lalu menutup pintu setelah ia duduk di mobil tanpa menatap atau berbicara padanya.

Charley merasakan tekanan di dalam mobil saat Raphael masuk dan menyalakan mesin. Hangatnya matahari melepaskan aroma kulit interior mobil. Aroma ini berpadu dengan aroma yang lebih kuat, aroma yang ia kenal sebagai aroma Raphael.

Tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk mencapai luar kota. Reruntuhan kastel kuno abad pertengahan dengan tembok-tembok yang seperti tirai, batu-batu kuno bercat warna merah mawar lembut di bawah pantulan sinar matahari sepanjang ladang yang menghampar penuh tanaman dan hewan ternak, menandai cakrawala. Menara tinggi yang runtuh dan tak beratap tampak menjulang.

“Apa yang terjadi dengan kastel itu?” Charley tak tahan untuk tidak bertanya.

“Bangunan itu dan seluruh kota diserang serta diduduki pasukan yang lebih kuat daripada pasukan kakek moyangku. Untunglah beliau memiliki teman yang datang menolong dan mendorong mundur pasukan penyerang sehingga nyawa kakek moyangku dan kota ini dapat diselamatkan. Namun bangunan itu tidak dapat diselamatkan. Alasan itulah yang membuat

sang duke memutuskan untuk membangun rumah baru yang jauh dari kota.”

Charley mengangguk dan mereka terus berkendara menuju kota melewati gerbang lengkung tembok perbatasan dari abad pertengahan.

Bangunan-bangunan tua di kedua sisi jalan sempit yang terbuat dari batu terlihat saling bersandar dan saling mendukung. Secercah sinar matahari yang menyneruak membuat jalan itu terlihat keemasan. Di atas mereka Charley dapat melihat barisan pakaian yang dijemur, dan di sana-sini pintu kayu berat dibuka agar cahaya matahari dapat masuk ke rumah.

Charley dapat mencium aroma roti yang baru dibakar, minyak zaitun dan herba dari keranjang yang dibawa sekelompok wanita tua berpakaian hitam dengan wajah keriput yang bercakap-cakap dengan tukang roti, kemudian keluar dari jalan sempit menuju alun-alun kota—Piazza Grande.

Di tengah alun-alun itu terdapat air mancur berdekorasi rumit dan di seberang balai kota ada tempat yang dulunya pasar, meskipun sekarang tidak ada lagi kios-kiosnya, Charley dapat melihat jelas patung elang berukuran sesuai aslinya terdapat di sana.

“Burung elang itu bagian dari lambang keluarga kami,” kata Raphael, melihat ke arah pandangan Charley. “Ada legenda yang menceritakan bahwa tanah kami di Tuscany sebenarnya diberikan pada prajurit Roma yang berperang untuk kaisar dan menyela-matkannya. Nenek moyangku ini kemudian memakai lambang Elang Kerajaan yang biasa dipakai prajurit itu pada pasukan pribadinya.”

Charley mencoba tidak memperlihatkan kekaguman yang ia rasakan. Bayangkan bagaimana rasanya memiliki cerita yang dikenal masyarakat secara turun-temurun sebagai bagian sejarah keluarga. Apakah ibu Raphael yang telah meninggal dulu memangkunya sambil bercerita tentang masa lalu keluarganya? Kesedihan menyeruak ketika Charley memikirkan masa kecilnya. Itu masa paling sulit baginya dan saudara-saudaranya, ketika orangtua mereka meninggal—terlebih ketika mereka menyadari rumah tua tempat mereka dibesarkan telah diagunkan ke bank, dan orangtua mereka sama sekali tidak memiliki tabungan atau asuransi apa pun yang dapat meringankan beban keuangan anak-anak mereka yang kini yatim piatu.

Lalu lintas lengang, dan mereka sekarang menyusuri jalan sempit lainnya, serta melalui tikungan di dalam tembok kota. Charley berpegang pada sisi-sisi tempat duduknya ketika Raphael memindahkan persneling mobil, dan melaju kencang.

Raphael menatap tajam Charley, kata-katanya Charley rasakan begitu melecehkan, “Aku tak tahu pria macam apa yang biasa mengajakmu naik mobilnya, tapi yakinlah aku ini bukan jenis pengendara yang kurang perhitungan atau suka mengambil risiko bodoh.”

“Aku tidak terbiasa dengan mobil berkecepatan tinggi.” Atau pada pria tangguh? Charley mengalihkan pandangan dari wajah Raphael. Dan tersadar pandangannya tertuju pada kulit pergelangan tangan Raphael yang cokelat terbakar matahari sedang menggerakkan tangkai persneling. Imajinasi bodoh di kepalanya menggambarkan dengan jelas tangan Raphael di tu-

buhnya. Kesadaran menyengatnya. Bagaimana bisa pria ini memberikan dampak seperti ini pada dirinya? Sebelumnya tidak pernah begini dengan pria lain, dan ia tak ingin ini terjadi sekarang. Charley dapat membayangkan dengan mudah tatapan Raphael yang sombong bercampur angkuh, serta mengejek bila dia tahu apa yang Charley rasakan. Charley, wanita yang kikuk, tidak feminin, polos dalam hal menarik perhatian pria, miskin pengalaman dalam memuaskan pria. Dia akan menepis hasrat akan Raphael jauh-jauh.

Benak Charley dipenuhi pikirannya sendiri, sehingga ia tidak menyadari mobil mulai melambat. Mereka telah sampai di pintu gerbang taman.

Charley menatap dua pilar besar yang menandainya. Sebagian besar pilar itu sudah rusak dan hilang, dan di atasnya terjuntai pohon anggur liar yang tunas daunnya mulai tumbuh di bawah sinar matahari musim semi.

Perlahan Charley keluar dari mobil saat Raphael membukakan pintu untuknya. Setelah melihat gambar rancangan yang sesungguhnya, Charley mengerti mengapa Raphael ingin mengembalikan taman itu seperti pada masa kejayaannya dahulu.

“Lewat sini.” Raphael memberi aba-aba, membuka gembok yang mengunci pintu kayu yang berat di depan mereka.

DUA jam kemudian Charley baru menyadari pernah melihat taman itu, tapi tentu saja tidak bersama Raphael. Ia berdiri, lututnya nyaris tenggelam dalam tanaman liar dan ilalang di tengah apa yang menurut rencana aslinya merupakan kebun bunga yang ditanam dalam bentuk-bentuk geometris indah. Pinggiran kebun ini dulu dipangkas rapi dan di tengahnya terdapat patung malaikat bermain musik di atas tiang klasik.

Saat berdiri di tengah reruntuhan firdaus ini, Charley sedih karena hilangnya sesuatu yang begitu indah. Ia juga merasakan keinginan kuat untuk melakukan apa pun yang dapat ia lakukan untuk mengembalikan taman pada bentuk aslinya.

“Menurut rancangan awalnya, dulu ada air mancur di sini yang terhubung ke danau buatan dengan sistem pengairan dan kanal. Kalau aku tidak salah ingat, rencana renovasimu menyebut pengisian danau.”

Komentar Raphael membawa Charley kembali ke kenyataan.

“Danaunya sekarang bocor dan penuh sampah. Biaya untuk merenovasi danau dan membangun tanggul

pengaman yang sesuai peraturan modern saja kira-kira hampir sebesar anggaran yang diberikan dewan kota untuk merenovasi seluruh taman ini,” Charley menjelaskan.

“Cita-citaku adalah mengembalikan semuanya sesuai rancangan awalnya—termasuk danaunya.”

Raphael mendengar Charley mengebuskan napas, melihatnya menatap juntaian tanaman yang tumbuh liar dan batu-batu reruntuhan bangunan ke arah danau yang sekarang tidak kelihatan lagi.

“Kau tidak menyetujui keinginanku?” tuntutan Raphael.

Charley berbalik ke arah pria itu dengan terkejut.

“Sebaliknya—aku tidak bisa memikirkan hal yang lebih layak selain mengembalikan tempat ini seperti dulu. Proyek ini membuat seseorang mempertaruhkan segalanya... untuk menghidupkan kembali sesuatu yang luar biasa.” Emosi membuat pandangan Charley sejenak kabur karena air mata, emosi menguasai dirinya. “Orang-orang kota ini beruntung karena kau mau bermurah hati melakukan ini, dan aku... aku merasa beruntung menjadi bagian proyek ini,” akunya.

Sekarang giliran Raphael yang mengalihkan pandangan dari Charley. Kejujuran Charley mengejutkannya. Ia tidak pernah menduga, dan tidak pernah berharap wanita itu akan menunjukkan reaksi yang begitu emosional pada tamannya. Paling tidak, ia menemukan orang yang tepat untuk mengatur proyek ini—seorang yang tersentuh oleh apa yang pernah ada dan kini hilang. Orang seperti itu akan sangat berdedikasi pada proyek yang melibatkan perasaannya. Dan pada pria yang terlibat di dalamnya?

Pesona sensual Charlotte Wareham hanya diberikan pada pria pilihan wanita itu. Tidak ada hubungannya dengan diriku, Raphael mengingatkan diri. Ia tertarik pada wanita itu sebagai manajer proyek, bukan teman tidur.

“Jika kau serius mengenai danau itu—” Charley memulai percakapan, memecahkan kesunyian.

“Aku serius.”

“Kurasa pekerjaan ini memerlukan nasihat dari para ahli yang berpengalaman di bidang ini. Sudah ada tim yang disewa untuk membersihkan semua sampah ini. Tapi aku ragu apakah mereka tim yang tepat untuk membereskan danau. Mungkin akan lebih baik kita menghubungi... *Well*, di Inggris aku akan menghubungi English Heritage atau National Trust. Organisasi dengan apresiasi artistik, yang meyakini pentingnya melindungi warisan karya seni masa lalu, yang mau ambil bagian dalam proyek seperti ini. Terlibat dalam proyek seperti ini seperti impian jadi kenyataan saat aku belajar Seni Murni.”

Charley wanita cerdas dan proaktif, tapi selain itu minatnya pada proyek ini sangat kuat. Hal itu tampak dari binar matanya dan cara bicaranya yang berapi-api. Bagaimana bisa wanita yang memiliki perasaan yang begitu jelas seperti Charlotte meninggalkan kuliah Seni Murni, mempelajari akuntansi, kemudian mengambil pekerjaan yang melibatkannya dalam proyek-proyek yang menggunakan replika menjijikkan seperti yang Raphael lihat? Raphael penasaran. Pikirannya yang penasaran melawan nalarnya. Keingintahuannya terusik, Raphael memutuskan untuk membuktikan kecurigaannya.

“Karena perasaanmu itu, pasti tidak mudah bagimu melepaskan kuliah Seni Murni?” Raphael memulai, mencoba bersikap santai.

Charley masih diliputi emosi akan taman itu, akan pengertian dan kedamaian yang mereka rasakan saat ini, sehingga ia lengah dan menjawab tanpa berpikir.

“Ya. Memang sulit.”

Charley terkejut dan kembali ke dunia nyata saat Raphael kembali bertanya, “Lalu mengapa kau berhenti?”

Pertanyaan pria itu membuatnya menyadari suasana santai membuatnya lengah, dan ia tampak semakin bodoh karena membiarkan Raphael melihat betapa taman ini memengaruhinya.

“Mengapa kau tidak menjawab? Mengapa kau berhenti? Aku ingin tahu. Mungkinkah ada sesuatu yang kau sembunyikan? Mungkin bukan keinginanmu sendiri berganti bidang kuliah. Apakah dosenmu yang memintamu berhenti?”

Charley tertampar oleh pertanyaan Raphael yang secara tersirat mengatakan ia harus berhenti dari studi Seni Murni-nya karena tidak cukup baik, lalu menjawab marah, “Tidak. Bukan seperti itu.”

“Lalu seperti *apa*? Kau sekarang bekerja di bawah perintahku. Aku berhak menanyakan ini dan mendapatkan jawaban jujur,” Raphael memaksa.

Charley mengangkat tangan tanda menyerah.

“Baiklah kalau kau ingin tahu. Aku mendaftar tanpa memberitahu keluargaku. Mereka pikir... Katakanlah aku sangat ingin mendapat gelar sarjana dan belajar Seni Murni, tapi aku tahu ayahku akan mener-

tawakanku, dan mengatakan aku terlalu tomboi serta kikuk untuk berurusan dengan hal-hal yang berkaitan dengan Seni Murni. Kedua saudara perempuanku sangat cantik dan feminin, sementara aku biasa-biasa saja dan aneh. Aku sadar demi kebaikanku ayahku pasti akan menganjurkanku belajar sesuatu yang lain—sesuatu yang lebih praktis.”

Charley menghela napas perlahan, sementara Raphael mencerna kata-kata itu dalam hati. Raphael tidak akan menggambarkan Charley sebagai wanita yang biasa-biasa saja atau aneh. Charley memang tak secantik itu, namun menurut perkiraan Raphael, wanita itu punya kecantikan terpendam. Tubuhnya mengatakan begitu. Tubuh Raphael dapat merespons hawa sejuk yang menyembunyikan sensualitas pada diri wanita itu.

“Tetapi aku mendapatkan tawaran belajar Seni Murni dan mereka mengizinkanku. Aku baru belajar satu tahun saat orangtuaku meninggal. Lalu kami mengetahui tidak memiliki cukup uang, dan rumah tempat kami tinggal ternyata sudah menjadi agunan bank dan harus dijual. Lizzie, kakakku, saat itu bekerja di London pada perancang interior terkenal, dan Ruby hamil. Umurnya baru tujuh belas tahun. Lizzie dan aku merasa sangat bersalah. Saat itu Ruby masih anak-anak. Kami harus melakukan sesuatu. Kami tidak bisa mengabaikan Ruby dan bayinya, seperti yang dilakukan ayah bayi itu. Lalu Lizzie pulang ke Cheshire dan memulai usahanya sendiri, dan...”

“Dan kau memutuskan untuk mengorbankan rencanamu agar dapat mencari uang dan menghidupi keluargamu?”

“Ini bukan pengorbanan,” Charley langsung memprotes. “Kami ingin hidup bersama dan saling mendukung.”

“Mungkin dulu bukan, tapi kupikir sekarang kau akan merasakannya sebagai pengorbanan,” Raphael mengoreksi ucapannya. “Kurasa sekarang di sini, di Italia, kau mulai menyadari bahwa kau telah menyangkal dirimu sendiri.”

Charley tak kuasa menatap Raphael. Apakah memang rencananya sendiri untuk berhenti belajar Seni Mursi atau alasan lain, seperti yang dimaksudkan Raphael? Atau Raphael dapat membaca penyangkalannya selama ini—seperti betapa sebetulnya Charley ingin bebas menentukan pilihan, tidak menjadi anak tomboi dalam keluarganya, atau bahkan ingin menikmati dan menjelajahi seksualitasnya sebagai diri sendiri? Charley harap tidak. Ia tidak akan dapat menanggung penghinan bila Raphael ternyata mengetahuinya.

“Berada di Italia membuatku sadar betapa akan sangat menyenangkan belajar seni,” aku Charley sambil menahan emosi, tak mampu menatap Raphael. “Tentu saja kesulitan ekonomi mengubah semuanya. Sebelum ini terjadi, aku berkata pada diriku sendiri jika pekerjaanku menjadi terlalu berat aku boleh meninggalkannya kapan saja dan mencari pekerjaan baru, dan mungkin suatu saat nanti aku mendapatkan kesempatan untuk belajar dan berwisata, tapi saat ini tentu saja tidak mungkin. Aku berharap—” Ia berhenti bicara dan menggeleng. “Tidak ada gunanya berbicara tentang sesuatu yang tidak mungkin tercapai, dan aku berterima kasih padamu telah memberiku kesempatan untuk mengerjakan sesuatu yang sangat spesial.”

Dalam hati Charley mengumpati diri sendiri. Ia melakukannya lagi—mengakui rasa terima kasihnya pada pria itu, mencoba rendah hati sampai merendahkan diri, membuat dirinya tenggelam dalam pengakuan betapa ingin ia mengambil bagian dalam proyek renovasi ini. Mungkin faktanya memang demikian, tapi paling tidak aku sudah jujur pada diri sendiri, Charley menenangkan diri. Ia tidak dapat berpura-pura tidak tertarik pada proyek renovasi taman ini karena memang begitulah kenyataannya.

Raphael menjauh, tidak ingin Charley membaca luapan perasaan yang ia sendiri enggan akui selama ini. Perkataan Charley, rasa terima kasih wanita itu, kenyataan bahwa emosinya terhadap taman itu sangat sesuai dengan emosi Raphael sendiri, telah membasuh luka yang lama terkubur dalam dirinya. Luka yang ia yakini telah sembuh sekarang. Luka itu terbalut lapisan kulit tipis, menyimpan emosi dan penyesalan yang sangat pedih dan kelam, yang tak sanggup ditanggungnya. Seluruh kehidupan masa dewasanya tercurah untuk menyangkal luka itu pernah ada. Dan kini perlindungan itu terancam koyak menampakkan kebenaran. Bagaimanapun, kebenaran ini tidak boleh terungkap. Ia harus terus bertahan pada sikap yang ia bangun selama ini. Ia tidak boleh bimbang. Dalam hati Raphael mengutuk Charley atas pengaruh dirinya, dan memaki diri sendiri karena menjadi lemah.

Diamnya Raphael membuat Charley khawatir. Ada yang berubah. Ia dapat merasakan Raphael berubah menjadi dingin setelah sebelumnya mereka berbagi rasa dengan terbuka tentang betapa berarti taman itu.

Semua itu hilang, dan ketika Raphael berjalan mendekat, ekspresi pria itu tertutup bayangan, suaranya penuh peringatan, “Menurut catatan proyekmu, kau mengalokasikan tiga bulan untuk membersihkan lokasi ini.”

Charley mengangguk.

“Aku ingin melihatnya selesai dalam dua bulan, bukan tiga bulan.”

“Tak mungkin secepat itu,” protes Charley. Keintiman yang mereka bangun tadi langsung buyar. Raphael kembali menjadi pria yang dikenalnya. Pria yang datar, yang menginginkan pekerjaan ini dialihkan kepada orang lain.

“Semua dapat dilakukan bila kau melakukannya dengan benar.” Dan itu termasuk mencari cara untuk menghentikan indra-indranya dari kesadaran akan kehadiran wanita itu serta mencegah tubuhnya menginginkan Charlotte. Raphael berusaha mengingatkan diri dalam hati. “Seperti yang kukatakan padamu, aku ingin perintahku diikuti dan dikerjakan,” katanya pada Charley. “Tidak ada tempat bagi manajer proyek yang tidak dapat mencapai target yang telah kutetapkan. Jika kau merasa tidak mampu melakukannya...”

Raphael menantang Charley—menetapkan target yang tidak mungkin tercapai karena ingin menyingkirkannya.

Well, Charley akan membuktikan pada pria itu.

“Baiklah,” katanya. “Tapi biayanya akan sangat mahal.” Sekarang ganti Charley yang menantangnya—bersedia membayar atau melepasnya.

“Kutambahkan setengah dari anggaran yang kau-

alokasikan untuk mengirim tenaga kerja tambahan, maka kita akan menghemat waktu,” Raphael setuju, sebelum menambahkan peringatan lagi, “bagaimanapun masalahnya bukan apakah aku bersedia menyediakan biaya tambahan bila diperlukan, tetapi apakah kau mampu—atau tidak—menjalankan tugasmu mengatur proyek ini.”

Charley muak. Apa yang terjadi pada harmoni tadi dan pikiran bahwa Raphael akan memberinya kesempatan? Mereka berbagi pengenalan tentang seperti apa penampilan taman itu dulunya. Atau apakah semua yang terjadi tadi hanya khayalan? Karena Charley ingin memiliki hubungan emosi dengan pria itu? Dada Charley sesak. Semua itu omong kosong. Raphael tidak berarti apa-apa baginya. Pekerjaan inilah yang penting, bukan yang lain.

Apakah benar begitu? Lalu, mengapa Charley merasa sakit hati dan ditolak? Rasa terluka tajam yang membuatnya teringat pada masa anak-anaknya, saat kedua orangtuanya membandingkan penampilannya dengan kedua saudaranya, membuatnya merasa tidak cukup baik. Juga harapan mereka supaya dia berbeda—seperti Raphael yang jelas-jelas tidak percaya bahwa dirinya cukup layak sehingga ingin proyek ini dikelola oleh orang lain.

Setelah keintiman dan saling pengertian yang ia rasakan bersama Raphael tadi, semua ini seperti tampan. Amarah Charley meledak, “Kau memang bermaksud menyingkirkanku, bukan? Kau ingin aku gagal. Kau ingin menekanku sampai aku tidak bisa mengatasi ini semua, sama seperti bosku menekanku

sampai memberikan surat pengunduran diri supaya bisa memberikan pekerjaanku pada putrinya sendiri. *Well*, meskipun aku ingin sekali melakukannya, membebaskan diriku dari berurusan denganmu, aku tidak bisa dan tidak akan mundur. Aku membutuhkan pekerjaan, seperti yang tadi kukatakan kepadamu, aku dan kakakku membutuhkan uang agar tidak kehilangan rumah kami. Karena itu aku akan mengelola proyek ini dengan sukses—tak peduli seberapa besar kau menekanku untuk pergi.”

Raphael menjauh lagi dari Charlotte. Ia enggan mengakui ada sedikit kebenaran dalam tuduhan wanita itu bahwa ia ingin menyingkirkannya. Bukan karena ia meragukan kemampuan Charley menangani proyek ini sampai berhasil. Bukan. Melainkan karena secara fisik sebagai pria ia tergugah oleh Charley. Itulah alasan utama mengapa Raphael ingin menyingkirkan wanita itu dari kehidupannya. Raphael tidak biasa merasakan reaksi tubuhnya, indranya, melawan rambu-rambu yang ia buat agar bisa tetap bertahan menjalani hidup. Tapi kenyataannya reaksi tubuh seperti ini belum pernah terjadi—bahkan hingga mampu menguasai pikiran dan akal sehatnya seperti ini.

“Ada pekerjaan lain,” katanya tak simpatik pada Charley.

Charley menatapnya tak percaya, lalu menggeleng.

“Aku tak mengerti kau hidup di dunia mana,” kata Charley marah, “yang pasti itu bukan dunia nyata. Kesulitan ekonomi terjadi di mana-mana—tapi tentu itu tidak akan memengaruhi orang-orang sepertimu. Ribuan orang kehilangan pekerjaan, dan ribuan orang—

aku salah satunya—takut kehilangan pekerjaan. Jika kasusnya berbeda, apakah kaupikir aku akan bertahan di sini?”

Charley sudah mengatakan semuanya. Kemarahan yang tadi membuatnya berbicara lantang kini menyisakan kekhawatiran.

“Aku dapat mengelola proyek ini,” katanya pada Raphael. “Dan aku *akan* berhasil.”

Keharmonisan yang kami lalui hanyalah ilusi, kata Charley pada diri sendiri dalam kepahitan—hanya akal-akalan, jebakan yang membuatnya terjerumus dengan melonggarkan pertahanan dirinya pada Raphael. Terlambat untuk menyesali informasi yang ia berikan pada Raphael tentang dirinya. Terlambat memperingatkan dirinya untuk mengandalkan akal sehat, bukannya mengikuti keinginan indra dan tubuhnya saat mereka membisikkan reaksi-reaksi menyenangkan tentang Raphael. Akal sehatnya mengerti dengan jelas bahwa tidak akan ada keintiman—dalam bentuk apa pun—antara dirinya dengan Raphael, tak peduli indra-indra bodohnya mengatakan demikian. Yang harus ia lakukan sekarang adalah memastikan ia tidak akan melakukan kesalahan yang sama.

Taman itu luasnya beberapa hektar, dan terbagi atas beberapa bagian—salah satunya tempat mereka berada sekarang—yang belum sempat Charley lihat pada kunjungan sebelumnya karena tanaman liarnya sangat rapat.

Raphael berjalan di depan Charley, berhenti di depan reruntuhan yang dulunya adalah kuil taman yang cantik.

“Di bawah sini ada sesuatu yang ingin kudiskusikan denganmu,” katanya sambil berjalan beberapa langkah menuruni tangga menuju pintu kayu berat. “Tapi hati-hati—tangganya sudah rusak dan licin.”

Charley ragu. Ia tidak suka tempat di bawah tanah—sejak dirinya tidak sengaja terkunci di gudang bawah tanah di rumahnya saat kecil. Namun, Charley tahu ia tidak mungkin bisa menolak tanpa membuat dirinya terlihat bodoh. Ia tak ingin Raphael tahu. Maka sambil mengumpulkan keberanian, Charley mengikuti Raphael menuruni tangga batu dan berusaha menguasai rasa enggan dan kekhawatirannya saat pria itu membuka pintu.

Mendengar bunyi derit pintu saat Raphael membukanya saja sudah cukup membuat Charley ngeri.

“Di bawah sini ada ruangan yang mengatur mekanisme air mancurnya. Aku pernah menyuruh seseorang memeriksanya dan mesinnya masih bekerja, hanya air mancur dan pipanya yang perlu diperbaiki. Setelah diperbaiki dan kembali seindah dulu, mereka akan menarik banyak pengunjung untuk datang ke sini. Satu hal yang kuinginkan—satu-satunya hal modern yang kuizinkan ada di taman ini—adalah pencahayaan. Pemasangan kabelnya harus dilakukan sejak tahap awal, dan kau harus mengaturnya.”

Charley mengangguk. Raphael benar, desain pencahayaan yang khusus akan memberikan nilai lebih pada taman itu.

“Aku ingin agar uang yang dihasilkan dari para pengunjung yang datang ke sini nantinya diserahkan langsung ke kota, untuk kepentingan penduduknya—terutama kaum mudanya, supaya mereka bisa mendapatkan kesempatan belajar keahlian baru. Tidak ada industri di sini, tidak ada lapangan kerja bagi orang muda, tanpa mereka kota ini perlahan-lahan akan mati.”

Rencana Raphael yang mulia itu mengejutkan Charley. Rencana itu terlihat ganjil, tidak sesuai dengan penilaiannya tentang Raphael selama ini—atau mungkin hanya dirinya saja di mata Raphael yang tidak layak mendapat penghidupan?

Charley hendak menanggapi saat ia melihat bayangan melintas dengan ujung matanya, disusul bayangan lain.

“Apa itu...?” tanyanya gugup, namun Raphael menenangkannya.

“Tidak perlu khawatir,” kata pria itu santai. “Itu cuma kelelawar. Mereka bersarang di sini. Bila kau ke bawah sini dan melihat dengan saksama, kau dapat melihat mereka bergantung di atap.

Melihat saksama? Charley menggeleng lalu berputar saat seekor kelelawar yang lain terbang melewatinya, membuatnya hilang keseimbangan.

Raphael pasti bergerak sangat cepat, karena dia berada beberapa meter jauhnya dari Charley saat ia terpeleset dan sekarang pria itu sudah memegangnya.

Charley sudah lupa dengan kelelawar-kelelawar itu. Yang ia pikirkan sekarang adalah dirinya yang begitu dekat dengan Raphael. Jantungnya berdegup kencang

merasakan sensasi terlarang bercampur hasrat. Aku tidak boleh merasa begini, Charley mengingatkan diri. Aku tidak boleh mendongak dan menatap pria itu. Ia tidak boleh membiarkan tatapannya mendarat di bibir pria itu. Ia tidak boleh membiarkan jantungnya berdegup karena mendamba sambil menatap mata pria itu.

Tidak boleh, tetapi Charley melakukannya.

Ini bukan hal yang seharusnya dia lakukan, Raphael tahu, tetapi cengkeraman tangannya di lengan atas Charley berubah menjadi genggamannya lembut. Jemarinya di kulit lembut jaket Charley menekan kulit wanita itu. Raphael dapat melihat nadi yang berdenyut cepat di leher wanita itu, mendorong gairah liarnya untuk menangkap denyut itu dengan bibirnya, menelusuri leher hingga bibir wanita itu. Raphael sudah menarik tangannya, bersiap meraih wajah Charley dan menahannya dalam pelukan saat mereka berciuman. Apakah sebuah ciuman saja berbahaya? Paling tidak akhirnya nanti Raphael akan tahu.

Tahu apa? Bahwa dia menginginkan wanita itu? Raphael tidak perlu menciumnya untuk mengetahui semua itu.

Raphael akan menciumnya! Charley menyandarkan diri dengan pasrah, namun kembali tersadar ketika pria itu buru-buru melepaskan dirinya, nyaris mendorongnya menjauh.

“Sepertinya tadi kau bilang kakimu baik-baik saja,” kata Raphael marah. “Jika kakimu masih sakit, seharusnya kau mengatakannya. Hal terakhir yang diinginkan adalah...”

“Menggendongku keluar dari sini?” Charley me-

nyela. Ia hampir menangis karena malu, merasa bodoh dan terluka dengan kemarahan serta sikap Raphael yang tidak pengertian. “Baiklah, kau tidak perlu khawatir. Tidak ada masalah dengan kakiku. Kelelawar itu membuatku terjatuh, itu saja.”

Menggendongnya? Dorongan liar menyebabkan reaksi fisik yang hebat pada Raphael saat berpikir untuk menggenggam tangan Charley. Dan hal ini membangkitkan kemarahannya—bukan pada Charley, melainkan pada dirinya sendiri. Ia bisa merasakan kemarahan itu membakarnya, menyerang pertahanan kendali dirinya. Kemarahan pada dirinya karena tidak menyadari betapa wanita itu terluka. Kemarahan karena dirinya menginginkan wanita itu. Kemarahan akibat batasan-batasan yang dikenakan pada dirinya karena apa dan siapa dirinya, melarangnya hidup seperti pria lain. Kemarahan, tapi bukan kemurkaan. Bukan perasaan yang membuat Raphael bersumpah takkan ia izinkan untuk menguasai dirinya lagi. Tembok zalim yang pernah muncul dalam dirinya, menguasai dirinya seperti kabut merah, menghapuskan akal sehat dan kemanusiaan, menguasai dirinya dengan kekejaman, memaksanya menerima realitas terkutuk warisannya, realitas tentang dirinya.

Perasaan dan pengalaman yang sulit dilupakan itu adalah sisi gelapnya. Sisi gelap itu tidak pernah lepas dari dirinya, selalu membayangkannya, memperingatkannya akan apa yang akan terjadi di masa depan jika perasaan itu tidak dikendalikan. Dan Raphael tidak akan pernah tahu sampai kapan sisi gelap itu berlangsung. Apakah itu akan berkembang lebih hebat sehingga me-

nguasai dirinya seperti penyakit progresif? Seperti kegilaan? Sehingga di tangannya sendiri kegilaan ini berisiko membuat Raphael menghancurkan orang-orang yang seharusnya dia lindungi.

Bayangan-bayangan gelap yang selama ini ia kunci dalam-dalam mendobrak keluar menerjang pintu pembatasnya. Ruang duduk milik ibunya yang cantik yang menghadirkan keharuman ibunya, dengan cahaya matahari yang jatuh pada benda-benda kesukaannya di atas meja kecil, serta kursi di samping meja tempat beliau biasa duduk sambil mengerjakan hobinya.

Seperti rekaman film di kepalanya, Raphael melihat dirinya meraih kursi itu dengan marah—seperti orang gila—dan menghantamkannya ke perapian marmer dengan sangat keras hingga patah dan hancur, sarung kursinya dari sutra merah terlihat seperti lautan darah di atas marmer putih.

Tidak! Penyangkalan, kesunyian, dan ratapan menguasai bagian dirinya yang terdalam. Namun, Raphael menyadari seberapa pun besarnya penyesalan yang ia rasakan, itu tidak akan bisa membayar keliaran dan kegilaan atas amarah yang pernah ia rasakan pada ibunya—wanita yang sangat mencintainya yang tidak pantas menjadi pelampiasan rasa marahnya itu. Agar tidak dikuasai kegilaan semacam itu lagi, Raphael berusaha keras mengendalikan emosinya, tidak membiarkan dirinya dekat secara emosional dengan siapa pun—demi keselamatan diri mereka.

6

TAK ada gunanya. Charley memarahi diri habis-habisan karena terlalu lemah pada perasaannya padahal seharusnya ia mendengarkan akal sehat. Aku tidak boleh lengah di depan seseorang seperti Raphael, Charley memperingatkan diri sendiri ketika berhenti di depan lukisan orangtua Raphael—lukisan itu dibuat tidak lama setelah saat mereka menikah, begitu jawab Anna ketika Charley bertanya padanya.

Ia memandang ibu Raphael di foto itu. Wanita itu berambut gelap seperti putranya dan bermata gelap seperti suaminya yang dalam lukisan tersebut dipandangnya. Yang menarik bagi Charley sejak pertama kali melihat foto itu adalah pancaran kebahagiaan dari mata ibu Raphael saat menatap suaminya, dan kelembutan ayah Raphael saat balas menatap istrinya.

Mereka benar-benar saling mencintai. Menurut Anna, sang duchess muda jatuh cinta pada sang duke yang saat itu berumur 22 tahun, dalam pesta ulang tahunnya yang keempat belas. Sang duchess muda bersumpah tidak akan menikah dengan pria lain. Menyaksikan tatapan penuh cinta pada lukisan itu dan

mengetahui dukacita yang membuat ibu Raphael merenggut nyawanya sendiri setelah kematian suaminya, membuat emosi Charley tersentuh. Wanita yang malang. Dan Raphael yang malang? Bagaimanapun Raphael kehilangan orangtuanya, sama seperti Charley kehilangan orangtua, bahkan di usia yang jauh lebih muda dan masih membutuhkan perhatian. Charley menepiskan pikiran itu jauh-jauh. Ia tidak ingin mengasihani Raphael. Ia tidak ingin merasakan apa pun bagi pria itu. Jantung Charley mulai berdegup kencang saat mencoba menyangkal apa yang dikatakan tubuhnya—bahwa sudah terlambat untuk melarang dirinya.

Charley menghabiskan pagi ini bertukar e-mail dengan kontraktor yang akan melakukan pembersihan lokasi. Ia melakukan tawar-menawar yang cukup alot supaya kontraktor itu menyetujui pekerjaan tambahan yang dibutuhkan agar bisa memenuhi batas waktu yang ditetapkan Raphael dengan biaya yang tidak terlalu berlebihan. Charley juga telah memilih tiga perusahaan yang akan diseleksi untuk proyek instalasi pencahayaan seperti yang diinginkan Raphael, mengirimkan kopi rancangan awalnya, dan meminta pendapat mereka untuk sistem pencahayaan yang efektif beserta anggaran pengerjaannya.

Raphael memanggilnya. Sudah pasti pria itu ingin mengetahui perkembangan apa yang telah Charley buat. Dengan enggan dan tidak nyaman, Charley mengetuk kemudian membuka pintu ruang kerja Raphael.

“Kau ingin bertemu denganku?”

“Ya,” jawab Raphael. “Aku sudah menghubungi se-

orang yang kukenal di Florence—anggota komisi yang bertanggung jawab atas pemeliharaan beberapa gedung paling bersejarah di kota itu. Dia sudah memberiku detail kontak untuk arsitek lanskap dan kepala akademi seni paling bergengsi di Florence. Orang-orang yang menempuh studi di akademi itu mempelajari karya seni tradisional. Kenalanku memberitahu bahwa di situ kita bisa mendapatkan pematung terbaik untuk membuat kembali ornamen-ornamen di taman. Tapi pertama-tama, kita harus meyakinkan Niccolo Volpari, pengelola sekolah, bahwa proyek ini berarti bagi mahasiswa.”

“Bagus. Jika kau memberikan alamat e-mailnya padaku, aku akan menghubunginya dan mengatur waktu agar dia bisa datang untuk melihat taman.”

Raphael menggeleng.

“Dia orang penting dan sangat sibuk. Kita yang harus pergi ke Florence untuk menemuinya, bukan dia yang ke sini. Keputusan apakah dia akan menerima kita sebagai kliennya atau tidak adalah haknya, bukan hak kita,” tambah Raphael. “Dari akademi itulah kota Florence mendapatkan pematung dan pelukis, pemahat, tukang batu, dan mandor, ketika ada proyek restorasi yang harus dikerjakan. Guru-guru di akademi Niccolo-lah yang akan memeriksa sisa-sisa ornamen di taman dan merekomendasikan mahasiswanya untuk membuat replikanya.”

Raphael bangkit dari belakang meja dan berjalan menuju jendela. Charley memperhatikannya, menatap bahu Raphael yang lebar, tubuhnya dan pinggulnya. Kemejanya yang sudah pasti buatan tangan dan mahal

mampu menonjolkan garis-garis maskulin tubuhnya. Mengapa pria Italia, atau paling tidak pria Italia yang satu ini bisa mengenakan celana kerja dengan cara yang membuat wanita memfokuskan pandangan pada otot-otot pahanya? Cara otot-ototnya bergerak saat dia bergerak mengisi pikiran feminin Charley dengan bayangan tubuh berotot keras, dan kekuatan yang disimpannya, maskulinitasnya makin menonjol dengan bulu-bulu halus gelap.

Charley mengalihkan tatapan, rasa panik menyerang dirinya saat menyadari dirinya ingin terus memandang, saat mendengar Raphael berbicara.

“Niccolo Volpari berkeras ingin bertemu kita berdua. Ternyata beliau terkenal eksentrik terkait proyek-proyek yang dikerjakannya. Dan aku diberitahu oleh mereka yang pernah bekerja sama dengan beliau tidak ada gunanya menolak sikap itu.”

Padahal aku ingin menolak sikap eksentrik itu, pikir Raphael—penolakan itu makin kuat saat ia mendapati anggota-anggota konvensi pengagum Michelangelo dari seluruh dunia saat ini mengisi nyaris setiap kamar hotel di Florence.

“Sayangnya satu-satunya waktu beliau dapat menemui kita adalah saat makan malam besok, yang artinya kita harus bermalam di Florence—orang Italia baru makan malam saat malam telah larut.”

Sayangnya? Charley tidak dapat memikirkan apa lagi yang lebih ingin ia lakukan daripada menghabiskan waktu di Florence. Ia mungkin bahkan dapat mencuri waktu untuk pergi ke pasar yang terkenal di sana dan membeli pakaian ganti yang tidak mahal se-

bagai tambahan bagi jins dan jaket pemberian Raphael, serta dua kaus miliknya.

“Kita akan menginap di apartemenku di Florence.”

Sekarang, kegembiraan Charley menjadi campuran berbagai emosi, beberapa di antaranya terlalu berlebihan untuk dipertanyakan.

“Kita akan berangkat besok pagi. Kuperingatkan, menurut kenalanku, Niccolo Volpari tidak suka orang bodoh. Dia akan banyak bertanya. Proyek kita harus melewati banyak tes sebelum beliau puas dan bersiap merekomendasikan seniman-senimannya untuk mengerjakan proyek ini. Hasil karya mereka adalah yang terbaik dari yang terbaik. Bahkan beliau dengan percaya diri mengatakan Michelangelo sendiri tidak akan mampu membedakan patung *David* buaatannya dengan patung tiruan buatan mahasiswa Volpari. Nah, perkembangan apa yang sudah kaubuat sehubungan dengan restorasi danaunya?”

“Aku sudah menghubungi English Heritage dan National Trust. Mereka telah memberiku tiga nama organisasi di Italia yang tahu betul bagaimana mengerjakan proyek ini. Aku sudah mengirim e-mail kepada ketiganya, tetapi sampai sekarang belum menerima respons mereka. Aku juga sudah memberitahu perusahaan yang bertugas membersihkan lokasi bahwa kau ingin pekerjaan itu selesai dalam dua bulan, dan mereka setuju mengirimkan tim tambahan untuk memastikan target tercapai. Artinya kita membutuhkan penerangan untuk semua area, dan ini akan membutuhkan tambahan biaya selain membayar lembur para buruh. Aku sudah membuat perhitungannya di sini.

Aku ingin mendapatkan persetujuanmu sebelum aku memberi mereka lampu hijau.”

Raphael mengulurkan tangan ke seberang meja kerjanya saat Charley meletakkan laporannya di sana. Selembar kertas terjatuh, dan saat Charley berusaha memungutnya tanpa sengaja jemarinya menyentuh kain lembut di paha Raphael. Rasa terkejut membuatnya melepaskan kembali kertas itu dan menarik tangannya. Charley tidak berani menatap Raphael. Dirinya dipenuhi perasaan tidak nyaman. Mengapa dirinya menjadi seperti orang bodoh? Sentuhannya tadi tidak disengaja, bahkan Raphael mungkin tidak menyadarinya. Tapi ia sudah bertingkah berlebihan padahal ia sekadar tak sengaja menyentuh selembar kain.

“Aku memang selalu ceroboh,” Charley mendengar dirinya sendiri meminta maaf. “Itu yang selalu dikatakan orangtuaku dulu.”

Charley membungkuk hendak memungut kertas yang sekarang sudah berada di lantai, tetapi Raphael menghentikannya, suaranya bernada keras memberi instruksi, “Tidak. Biarkan saja. Aku akan melihatnya nanti. Sekarang aku masih banyak urusan perkebunan yang harus dikerjakan, dan aku masih harus menelepon. Aku yakin kau pun masih punya pekerjaan sekarang.”

Wajah Charley panas. Ia mengangguk dan segera meninggalkan ruang kerja Raphael.

Raphael menunggu hingga Charley pergi sebelum akhirnya membungkuk mengambil kertas yang jatuh tadi. Buku-buku jarinya tampak memutih, kontras dengan warna gelap kulitnya. Jika ia tadi membiarkan

Charley membungkuk memungut kertas itu seperti yang hendak dilakukannya, wanita itu bisa dengan jelas melihat bahwa dirinya sedang bergairah, dan tahu apa sebabnya. Pria macam apa dirinya, bahkan sentuhan tidak sengaja dari wanita yang diinginkannya saja cukup untuk menghancurkan kendali dirinya?

Saat kembali ke kamarnya, Charley berusaha berkonsentrasi pada pekerjaannya. Tahu bahwa berkonsentrasi pada apa pun selain kebodohan yang telah dibuatnya tadi pasti sia-sia. Kepalanya dipenuhi bayangan tentang Raphael: cara Raphael berdiri, cara pria itu bergerak, bayangan dirinya sendiri melucuti pakaian pria itu, bayangan tubuhnya yang gemetar saat ia menyentuh tubuh Raphael. Charley mengerang putus asa. Berpikir tentang pekerjaan tidak mungkin dilakukan sekarang, ketika ia telah melepaskan kesadaran sensual akan Raphael, yang telah terbangun di dalam dirinya—pikiran-pikiran yang sangat liar dan bodoh mengenai keintiman mereka berdua, yang tidak akan terjadi dan tidak seharusnya dia *inginkan*. Tapi tubuhnya menginginkan itu terjadi, hari demi hari tubuhnya menginginkan sedikit lebih lagi. Sedikit lebih lagi? Bukankah ia menginginkan lebih banyak? Charley bertanya pada dirinya. Saat ini Charley lebih mirip gadis yang demam cinta pada bintang idolanya yang tentu saja tidak mungkin terwujud, ketimbang wanita dewasa berpikiran matang. Di balik kausnya puncak payudaranya kembali menegang, karena hasrat yang mendera tubuhnya.

Charley mengerang lagi. Ia tidak seharusnya merasakan ini. Ia tidak boleh!

FLORENCE dan Raphael! Pergi ke Florence bersama Raphael! Apakah aku yakin itu ide yang baik? tanya Charley pada diri sendiri. Tapi apakah ia benar-benar punya pilihan? Getaran yang sedikit menyenangkan dan sedikit mengerikan, namun sangat sensual, merayapi punggungnya, langsung mengacaukan semua janji yang ia buat pada diri sendiri kemarin untuk berhenti memikirkan efek Raphael pada dirinya. Mengapa tubuhnya tidak bisa mengerti betapa memalukan bagi Charley menginginkan pria yang telah dengan jelas menunjukkan hanya punya sedikit waktu baginya? Raphael tidak menginginkan kehadirannya dalam kapasitas apa pun. Dia jelas-jelas tidak menginginkan Charley di tempat tidur. Napas Charley tercekat karena getar rasa damba liar yang manis, yang setengah mati harus ia tekan. Mengapa Raphael harus menginginkan wanita seperti dirinya—wanita yang tidak memiliki kecantikan dan keanggunan, wanita yang tidak memiliki keterampilan dan daya tarik sensual? Tidak mungkin dan tidak akan. Dan kalau punya harga diri, Charley harus mencari cara untuk menghentikan diri-

nya sebelum bertingkah bodoh di depan Raphael dan tak sengaja membuka rahasia tentang apa yang terjadi pada dirinya.

Yang harus ia lakukan sekarang adalah berkonsentrasi pada pekerjaannya.

Bukannya Charley bisa menyalahkan Raphael atas apa yang ia rasakan, atau menyatakan pria itu sengaja membuatnya merasa seperti itu. Kenyataan berkata lain. Charley tumbuh dewasa dengan selalu jujur pada diri sendiri—terlebih dalam menerima kekurangan dan kegagalannya. Ia tidak bisa menyalahkan Raphael atas kenyataan dirinya begitu terpengaruh oleh pria itu. Tanggung jawab atas perasaan itu ada pada diri Charley sendiri. Tapi belum terlambat untuk mengubah keadaan. Ia dapat menarik batas pada titik-titik lemahnya terhadap Raphael dan membuat peraturan baru mengenai cara ia mengizinkan dirinya sendiri bersikap pada pria itu. Peraturan pertama dan paling penting adalah selalu menampilkan sikap patut secara profesional pada pria itu, menjaga jarak yang pantas secara profesional di antara mereka. Hal itu dapat ia lakukan. Aku harus melakukannya, kata Charley pada dirinya sendiri sembari berjalan menuruni tangga. Bagaimanapun Charley sudah mengabari kakak dan adiknya bahwa ia akan tinggal lebih lama di Italia untuk segera mulai mengerjakan proyek restorasi taman, jadi sudah terlambat untuk mundur.

Belum ada tanda-tanda kehadiran Raphael di lorong, jadi sementara menunggu Charley mengamati lukisan-lukisan dinding dengan lebih saksama, mengagumi para seniman yang menciptakannya. Setiap lu-

kisan menceritakan kisah mengenai tokoh yang tergambar di dalamnya, namun ekspresi di wajah tiga anak kecil yang berkumpul bersama dalam sebuah lukisanlah yang paling menarik perhatian Charley. Anak yang paling tinggi dari ketiganya, bocah laki-laki yang jelas menggambarkan sang pewaris muda, memiliki semua angkuh dan arogan Raphael dalam ekspresinya. Dia berdiri agak lebih ke depan dibandingkan ibu dan adik-adiknya. Pakaianya lebih mewah daripada yang lain, matanya terpaku menatap hamparan tanah jauh di depannya, seolah sadar betul tanah itu suatu saat akan jadi miliknya. Di sebelahnya berdiri adik perempuannya, memakai gaun berlapis bulu putih tebal, menatap ibunya meminta persetujuan saat pejabat istana berlutut di depannya menyerahkan gulungan surat dalam selongsong—apakah itu perjanjian nikah? Charley bertanya-tanya. Anak yang paling muda, juga laki-laki, duduk di pangkuan ibunya, memegang salib emas yang dipakai ibunya. Sebagai putra kedua, anak ini pasti ditakdirkan untuk menduduki jabatan penting di gereja, Charlotte menebak.

“Duchess ketiga bersama anak-anaknya.”

Suara Raphael mengirimkan sinyal datangnya kenikmatan terlarang sepanjang punggung Charley. Charley menyahut, tidak memercayai dirinya untuk berbalik, “Putra sulungnya agak mirip denganmu.”

“Dia terbunuh saat kastel diserang musuh. Dia mati melindungi ibu dan adik perempuannya.”

Charley merinding. Kata-kata Raphael menunjukkan bahwa meskipun arogan dan superior, anak ini masih memiliki sisi lembut dalam hatinya. Tidak se-

perti Raphael yang ia yakin tidak akan bisa luluh pada apa pun dan siapa pun.

“Kau siap berangkat?”

Charley mengangguk. Saat mengikuti Raphael menuju Ferrari yang menunggu, ia bertanya-tanya apa yang membuat pria itu mengernyit padanya tadi.

Semalam turun hujan, dan sinar matahari pagi ini mengisi udara dengan aroma tanah lembap yang kaya dan tunas-tunas yang mulai tumbuh—hidup yang kembali ke bumi setelah kegelapan musim dingin.

Paling tidak saat ini aku tidak perlu merasa sedih karena masa tinggalku di Italia terlalu pendek sehingga tidak sempat melihat semua hal yang ingin kulihat, kata Charley pada diri sendiri. Ada banyak waktu untuk mengunjungi kota-kota dan galeri-galeri seni, untuk menikmati keajaiban dan mengisi indra-indranya dengan keindahan.

Perjalanan dengan Ferrari tidak terasa panjang, setiap rambu yang mereka lihat menunjukkan bahwa Florence sudah dekat.

“Kita akan pergi ke apartemenku dulu, karena kita akan bermalam di sana,” Raphael memberitahu.

Jantung Charley seolah berguling dalam dadanya. Ia tidak memercayai dirinya untuk mengatakan apa pun. Lagi pula, apa yang bisa ia katakan? *Aku tidak ingin menginap di apartemenmu karena aku menginginkanmu dan takut menunjukkan hal itu padamu?* Tidak mungkin.

Suara Raphael menghentikan lamunannya, memberikan alasan untuk tidak berlarut-larut di sana.

“Malam ini, seperti yang kauketahui, kita akan makan malam dengan Niccolo Volpari, Antonio Riccardi, para arsitek lanskap, dan istri mereka.” Lagi-lagi Raphael menatapnya dengan dahi berkerut seperti yang dia lakukan saat mereka meninggalkan *pallazo* tadi. Pria itu menatapnya dari ujung rambut hingga ujung kaki, membuat Charley jengah tetapi enggan meminta penjelasan.

Mereka sudah mencapai pinggiran luar kota dan masuk jalan tol, menuju Sungai Arno.

“Ponte Vecchio ada di sebelah kirimu, di balik Ponte alle Grazia.” Raphael menjelaskan pada Charley, seolah bisa menebak apa yang ada di pikiran Charley saat mereka sampai di sungai.

Charley pusing membayangkan sejarah yang tersaji di hadapannya, seperti permata yang menunggu dikagumi. Sekarang Raphael menyetir melalui jalan sempit berliku-liku yang namanya seolah keluar dari buku sejarah, dibatasi gedung-gedung yang membuat Charley terdiam kagum. Di alun-alun kecil Charley melihat tanda ke arah Piazza della Signoria dan Uffizi, lalu jantungnya melonjak kegirangan. Orang-orang, banyak dari mereka turis, duga Charley, mengisi trotoar dan jalanan sempit. Bunyi klakson mobil cukup ramai, sopir-sopir Italia yang tidak sabar mengeluarkan tangan dari jendela mobil yang terbuka, dan sebaris siswa berseragam sekolah mengisi pandangan Charley saat orang dan mobil bergerak ke alun-alun lain yang didominasi gereja tua. Di sisi kiri mereka terdapat Sungai Arno, tapi Raphael berbelok ke kanan.

“Ini Via de’ Tornabuoni,” kata Raphael pada Charley. “Di persimpangan berikutnya kau akan melihat Palazzo Strozzi, milik keluarga yang pernah membuat rencana melawan keluarga Medici kemudian membayar kejahatan mereka dengan diasingkan.”

Jalanan berpagarkan gedung-gedung. Banyak di antaranya butik desainer, dan trotoarnya ramai dengan wanita-wanita berdandan elegen yang melangkah penuh percaya diri, yang Charley rasa khas Eropa. Ia sibuk memperhatikan salah satu wanita itu melangkah keluar dari suatu butik sehingga terkejut ketika Raphael tiba-tiba berbelok masuk gerbang sempit berpintu kayu besar di antara gedung-gedung itu. Pintu itu terbuka otomatis, memungkinkan Raphael menyetir masuk, kemudian menuruni jalan menuju area parkir bawah tanah.

“Gedung ini dibangun ulang pada abad kedelapan belas dan aslinya menjadi milik keluarga karena pernikahan,” Raphael menjelaskan pada Charley setelah keluar dari mobil dan berdiri dalam lift. “Gedung ini telantar ketika orangtuaku meninggal. Aku memugarinya, tapi memutuskan hanya memakai dua dari lima lantai, dan menyewakan yang lainnya.”

Lift berhenti. Mereka keluar dan sampai di ruangan besar bergaya abad kedelapan belas berlantai marmer, dengan rongga dinding berisikan patung-patung marmer berkilau, dan besi berukir melingkari tangga marmer menuju lantai di atasnya. Tapi, di tempat yang Charley duga dulu berisi lukisan foto-foto keluarga di sepanjang tangga, kini dindingnya dilengkapi dekorasi yang lebih modern. Dinding tersebut bercat abu-abu

tua dan dipenuhi foto-foto hitam-putih pemandangan jalanan serta bangunan berbingkai putih. Efek dekorasi ini entah bagaimana serasi dengan lorongnya. Dekorasi ini jelas menyatakan selera pria yang memiliki kepercayaan diri dan keangkuhan untuk mengikuti insting artistiknya sendiri, bukannya mengadopsi selera orang lain. Charley tidak bisa membayangkan dirinya memiliki keberanian memasukkan unsur-unsur yang demikian modern dalam gedung bergaya tradisional seperti ini.

“Aku tidak mempekerjakan staf di sini, hanya menyewa jasa kebersihan,” Raphael memberitahunya. “Aku akan mengantarmu ke kamar jadi kau bisa meletakkan barang-barangmu di sana dan setelah selesai kutunggu kau di ruang duduk, di sana, lewat pintu di kiri kita.”

Ia dan Raphael akan berdua saja di apartemen ini? Charley berusaha tetap tenang saat mengikuti Raphael menaiki anak tangga demi anak tangga, yang sebenarnya cukup luas bagi mereka untuk berjalan bersisian. Namun Charley bersyukur masih ada jarak di antara mereka.

Raphael mengantarnya ke kamar dengan perabot bergaya kerajaan Prancis bernuansa warna biru muda, abu-abu, dan putih. Setelah Raphael meninggalkannya dengan berkata, “Anggap saja rumah sendiri”, Charley menyadari kamar itu memiliki kamar mandi besar, dengan bak mandi besar berkaki ukiran cakar dan cermin-cermin dinding berhiasan sulur-suluran serta malaikat di sekelilingnya. Charley bisa dengan mudah membayangkan seseorang seperti saudara perempuan

Napoleon, Pauline, berendam santai di bak mandi itu sambil merayakan penaklukan saudaranya atas Italia. Meskipun nuansa warnanya lembut, ruangan ini memiliki aura sensual, yang mengingatkan Charley pada kecanggungan dirinya. Kamar ini seharusnya untuk wanita yang percaya diri pada seksualitasnya—wanita penggoda sensual, berpakaian sutra atau satin dan menghabiskan sepanjang sore musim panas dengan berbaring malas di lengan kekasihnya.

Apakah Raphael biasa membawa kekasihnya ke sini? Wanita anggun, penuh pengetahuan yang... Cepat-cepat Charley mematikan pikiran-pikiran yang tak berhak ia miliki itu. Pikiran-pikiran itu merupakan pelanggaran atas privasi Raphael dan membuat Charley sama malunya dengan denyut yang mulai bergetar di tubuh bawahnya. Ia tidak boleh membiarkan dirinya seperti ini. Tidak boleh dan tidak akan. Charley meyakinkan diri sambil berjalan menuruni tangga. Ia melihat seorang lelaki bertubuh pendek gempal bersalaman dengan Raphael.

“Charlotte, kau datang pada saat yang tepat,” kata Raphael. “Ini temanku, Paulo Franchetti. Paulo inilah yang menghubungkan kita dengan Niccolo Volpari.”

Tidak mungkin Charley menghindar saat Raphael mengulurkan tangan untuk memegang lengannya dan menariknya mendekat.

“*Buongiorno*, Charlotte,” Paulo menyapanya sambil tersenyum dan menjabat tangannya.

Lima belas menit kemudian, setelah berdiskusi singkat mengenai taman, Paulo pergi. Sambil menyinkap manset kemeja biru pucatnya Raphael meli-

hat arlojinya dan berkata pada Charley, “Sebentar lagi kita akan makan siang, tetapi sebelum itu ada yang harus kita lakukan.”

Raphael sudah berjalan ke arah pintu utama, jelas berharap Charley mengikutinya, jadi Charley tidak bisa melakukan apa-apa selain mengikutinya.

Saat pria itu membuka pintu, sinar matahari segera menyeruak masuk sehingga membuat Charley mengerjap karena silau.

“Lewat sini,” Raphael menuntun Charley, memegang sikunya dan membawanya menyusuri jalan kecil menuju luar. Entah bagaimana, nyaris seperti keajaiban, kerumunan orang seolah membuka memberikan jalan bagi mereka. Dalam beberapa meter, Raphael berhenti di depan etalase kaca butik pakaian wanita milik perancang Italia berkelas internasional.

“Kau butuh pakaian kerja yang sesuai dengan posisimu,” Raphael memberitahunya. “Sebaiknya kita mengurusnya sekarang, saat berada di Florence.”

Charley menatap Raphael.

“Aku punya banyak pakaian di rumah. Saudara-saudaraku bisa mengirimkannya ke sini.”

Raphael mengangkat sebelah alis dengan cara yang membuat wajah Charley merah padam.

“Biar kutebak: pakaian yang kaumiliki di rumah pastilah membosankan, kuno, dengan ukuran dua kali lebih besar dari tubuhmu. *Si?* Pakaian seperti itu tidak cocok dengan jabatanmu saat ini. Kau akan bertemu seniman dan perajin yang sangat menghargai keindahan—pria Italia,” Raphael menekankan. “Sangat penting mereka juga menghargaimu dan tahu kau menger-

ti pentingnya kualitas kerja seni, karena kau mewakili aku. Bagi ahli pahat, selembat kain yang jatuh dengan indah di tubuh wanita sama pentingnya bagi mata artistik mereka, seperti halnya memilih materi batu untuk membuat pahatan. Itu juga berlaku bagi semua orang yang akan berurusan denganmu. Selain itu akan ada banyak acara yang mengharuskanmu menemani-ku, seperti rapat atau jamuan bisnis. Malam ini misalnya, aku tidak ingin...”

“Kau tidak ingin aku tampil dengan pakaian kunuku yang membosankan?” Charley menyelesaikan kata-kata Raphael. “*Well*, dalam hal ini aku terkejut kau membawaku ke sini, bukan ke... ke toko pakaian berkuda.”

“Mengapa pikiran akan memakai pakaian-pakaian indah selalu membuatmu panik? Kebanyakan wanita...”

“Aku bukan wanita kebanyakan, dan itu tidak membuatku panik,” Charley menyangkal. Tapi tentu saja Raphael benar. Charley tidak bisa mengatakan pada pria itu bahwa ia takut pada pakaian indah karena tahu pakaian itu hanya akan menekankan betapa ia tidak pantas mengenakannya.

“Maksudku,” lanjut Raphael, “kebanyakan wanita senang berdandan cantik di depan wanita lain—terlebih wanita Italia, yang menjunjung tinggi penampilan mereka. Kau akan merasa tidak nyaman jika tidak bisa mengimbangi penampilan wanita lain.”

Tidak, aku tidak akan merasa begitu, Charley ingin berkata. Ia tahu betapa ia tidak akan pernah sepadan dengan keanggunan Italia yang dimaksud Raphael.

“Kau sudah sepakat bekerja atas perintahku dan menaati semua persyaratan yang kuajukan,” Raphael mengingatkan.

“Sebagai manajer proyek, tetapi tidak untuk menentukan pakaianku.” Charley protes. “Pakaian kerjaku adalah sepatu bot kokoh dan helm pelindung kepala yang pas.” Rasa kasihankah yang Charley lihat dalam tatapan Raphael?

“Tentu saja kau harus memakai itu saat bekerja, tapi kurasa bahkan kau pun tidak ingin mengenakan pakaian tersebut untuk acara makan malam.”

Kata-kata Raphael adalah pernyataan, bukan pertanyaan. Charley menyadarinya, dan meskipun ia ingin membantah, Raphael sudah membelakanginya, mengangguk pada penjaga pintu berseragam supaya membukakan pintu toko. Sikap pria itu menandakan bahwa upaya pemberontakan apa pun dari Charley tidak akan ditoleransi.

Sekarang tangan Raphael yang memegangi sikunya terasa seperti belenggu. Tapi, lebih dari apa pun yang ia percayai tentang dirinya sendiri, meskipun memalukan, Charley terpaksa mengakui bahwa saat pramuniaga yang mendekati mereka melirik menilai penampilannya, Charley lega ia mengenakan pakaian berkualitas baik. Namun pada saat yang sama Charley sadar benar betapa buruknya penampilan dan kurang percaya dirinya saat berada di tempat yang sangat feminin ini, bila dibandingkan dengan sang pramuniaga. Bukan berarti pramuniaga itu berlama-lama memperhatikan Charley—gadis itu terlalu sibuk memperhatikan Raphael, pikir Charley kesal. Tapi kemudian seorang wanita

yang lebih tua maju, menyuruh si pramuniaga pergi. Wanita itu tersenyum hangat namun profesional pada Raphael.

“Asistenku membutuhkan pakaian baru,” kata Raphael pada si pramuniaga yang lebih tua. “Dia butuh pakaian harian, paling tidak dua jas kerja, serta beberapa gaun koktail dan gaun malam.”

Tidak, jangan gaun. Charley ingin protes. Ia tidak pernah memakai gaun. Ibunya selalu berkata Charley terlalu tomboi untuk mengenakan rok dan gaun, menertawakannya saat Charley pada acara tertentu memaksa memakai gaun seperti kakak dan adiknya, sambil berkata “Oh, Nak, kau tak pantas memakainya.” Gaun, dan semua pakaian wanita—adalah musuh Charley. Memandang gaun terpajang di toko saja sudah membuat Charley banjir keringat dingin mengingat penghinaan yang dia alami di masa kecilnya.

Tatapan mata gelap sang pramuniaga langsung tertuju pada Charley, dan tidak beralih saat dia mengangguk.

“Mari ikuti saya,” ajak wanita itu.

Dua menit kemudian mereka sudah berada di ruang duduk pribadi yang dilengkapi koran, majalah, televisi, dan kopi yang dipesan untuk mereka berdua.

Charley kemudian diantar ke ruang ganti mewah untuk diukur oleh si pramuniaga sebelum akhirnya diizinkan kembali ke ruangan duduk. Di sana Raphael duduk minum kopi sambil sibuk menatap BlackBerry-nya.

Dua asisten muda dipanggil untuk mengerjakan serangkaian perintah yang diucapkan cepat dalam bahasa Italia. Charley tidak tidak dapat mengerti mema-

hami sepenuhnya, mamun ia sempat menangkap kata “gaun” yang membuatnya waspada.

Dengan cepat, di bawah pengawasan mata elang si pramuniaga, rak gantung berisi pakaian-pakaian indah dibawa masuk ke ruangan itu—pakaian indah dan elegan terbuat dari kain berkualitas dan berwarna anggun. Dua setelan celana panjang, keduanya hitam; celana pendek dengan potongan sederhana berwarna hitam, cokelat, dan putih; kaus dan atasan rajut; blus... Charley semakin panik melihat setiap lembar pakaian di gantungan itu.

Tentu saja, gaun malam berada pada bagian akhir gantungan: gaun sutra satin krem dengan taburan kristal kecil di sana-sini, kainnya begitu lembut sehingga bergetar sensual terkena angin dari pendingin ruangan. Tanpa melihatnya dengan saksama pun insting Charley tahu gaun itu dirancang khusus bagi wanita yang percaya diri dengan daya tariknya—wanita yang tahu saat orang lain menatapnya, mereka akan menatapnya penuh kekaguman. Charley hanya bisa membayangkan perasaan terhina yang harus ia tanggung saat terpaksa mengenakan gaun itu. Ia akan terlihat seperti orang bodoh dan membuat dirinya jadi bahan tertawaan. Keindahan dan keanggunan gaun itu hanya akan memperjelas kekurangannya. Gaun sutra itu berkilau di hadapannya, memperingatkan Charley akan cemooh yang siap ia terima—dalam kepalanya ia bisa mendengar suara ibunya saat beliau berdiri bersama Charley dan saudara-saudaranya di bagian pakaian anak-anak di toko paling keren di Manchester—Kendals on Deansgate—membelikan gaun untuk Pesta Natal. Charley ingat saat itu usianya tujuh tahun.

Charley seolah dapat melihat dirinya sekarang, begitu menginginkan gaun *taffeta* berwarna hijau laut dengan bagian atas beledu hitam dan tali pinggang lebar. Ibunya berseru, "Oh, tidak, Charley, kau tidak mungkin memakai itu."

Sekarang saat mengingat kejadian itu, Charley bisa merasakan tusukan perasaan terhina berkobar di bawah kulitnya, akibat perkataan ibunya dan tatapan orang-orang yang menengok ke arahnya, yang pasti membandingkannya dengan saudara-saudaranya yang cantik.

Karena tidak mampu menguasai dirinya, Charley berdiri.

"Aku tidak mungkin memakai semua ini," katanya pada Raphael dengan gusar, terlalu marah sehingga tidak melihat sang pramuniaga telah menyuruh para asistennya keluar tanpa suara, kemudian dirinya sendiri ikut ke meninggalkan ruangan.

"Kenapa tidak?" Raphael sedang tidak ingin menghadapi sikap histeris wanita. Ia terbangun subuh tadi, bertanya-tanya pada dirinya sendiri apakah bijaksana menghabiskan malam sendirian di apartemennya di Florence ini bersama Charley. Dan ia tidak menyukai jawaban-jawaban yang terpaksa dihadapinya.

Sekarang saat dirinya sudah memutuskan ia tidak punya alternatif selain melakukan yang terbaik dan memastikan Charley benar-benar siap melakukan pekerjaannya sesuai harapan Raphael saat mempekerjakannya, wanita itu malah bertingkah seperti ratu drama karena pakaian-pakaian yang jelas-jelas dibutuhkan.

"*Kenapa tidak?* Bukankah sudah jelas?" tuntutan

Charlotte getir. "Lihat pakaian-pakaian itu. Lalu lihat aku. Aku tidak akan mungkin mencobanya karena aku tahu aku tidak bisa mengenakan pakaian seperti itu. Aku akan terlihat konyol dan... aku akan jadi bahan tertawaan."

Raphael menangkap nada histeris dalam suara Charley, meletakkan surat kabar yang tadi dibacanya dan berdiri, lupa pada rasa jengkelnya.

Charley gemetar, hampir menangis. Ada tatapan kebencian diri yang mendalam dan penderitaan di matanya. Kenyataan Charley kini nyaris tak dapat menguasai dirinya membangkitkan naluri dalam diri Raphael yang tidak mampu diabaikan atau disangkal. Bagaimana mungkin Raphael mengaku dirinya pria bila mengabaikan kesedihan Charley? Orangtuanya membesarkannya sebagai lelaki terhormat dan melindungi kaum wanita, namun selain itu... Bahayanya, sisi lemah Charley juga membangkitkan naluri lain dalam diri Raphael—naluri pria yang menginginkan wanita. Karena kedua naluri itulah, hanya Raphael yang tahu betapa ia nyaris merengkuh Charley dan memeluknya—dan hanya ia yang boleh tahu, Raphael memperingatkan diri, karena begitu ia memeluk Charley, tidak mungkin ada jalan kembali. Denyut nadinya dan tubuhnya bersiaga, memastikan apa yang sudah ia ketahui.

"Mengapa kau harus merasa begitu?" tuntutan Raphael. Kekesalan akibat perasaannya yang bertolak belakang mewarnai suaranya, menambah penderitaan Charley.

Keheningan sesaat menguasai mereka. Charley me-

malingkan wajah dari Raphael. Lalu kata-kata seolah ditarik begitu saja keluar dari mulutnya, menjawab pertanyaan Raphael.

“Karena aku merasa begitu—itu saja.”

Itu jawaban anak kecil yang membangkang. Perlawanan diri atas rasa sakit hati yang tak mungkin diungkapkan. Raphael tahu karena dia tahu persis bagaimana rasanya tidak bisa menyatakan penyebab sesungguhnya rasa sakit hati yang terlalu dalam untuk bisa dihibur.

Mengapa Charley mengatakan ini semua? Mengapa ia membiarkan Raphael melihat sisi rapuhnya? Mengapa ia memberi Raphael senjata yang bisa menghancurkan dirinya sendiri? Tetapi Charley tahu, sekarang telah terlambat menjawab semua pertanyaan itu.

“Aku mengerti,” jawab Raphael pendek. Charley gemetar dalam hati, sementara Raphael terdiam lama menilai keadaan. Apa yang paling ia inginkan saat masih kecil, ketika harus menghadapi rasa sakit dan takutnya sendiri? Bukankah kepastian bahwa sebenarnya tidak ada yang perlu ditakuti? Pernyataan yang dibuat dengan penuh rasa percaya diri oleh “orang yang lebih berkuasa”? Raphael tidak pernah mendapatkan rasa aman seperti itu, karena ibunya tidak mungkin menyangkal warisan yang dia turunkan pada Raphael. Dan bahkan semua kasih sayang ibunya pun tak mampu melindunginya dari kenyataan buruk itu. Kepercayaan seorang wanita atas dirinya sendiri sebagai wanita adalah segalanya. Raphael melihat hal itu dalam diri ibunya, dan ia ingin sekali memberikan hal yang sama pada diri Charley. Namun di antara pikiran itu dan

melakukannya terbentang wilayah tak bertuan, dan Raphael tahu ia harus melintasi garis bahaya dalam dirinya sendiri kalau ia melintasi wilayah itu.

Raphael bisa saja berhenti. Ia bisa saja pergi meninggalkan Charley. Ia bisa saja...

"Baiklah, semua terserah kau. Tapi menurut penilaian pribadiku, gaun itu sangat cocok bagimu. Tubuhmu pas mengenakannya, dan kau membawakan dirimu dengan baik, dengan anggun—tidak semua wanita bisa begitu."

Terlambat. Raphael sudah menerobos garis pembatas itu. Dan karenanya, ia telah menggulirkan situasi yang berusaha dihindarinya.

Charley hanya bisa memandang Raphael, bibirnya terbuka kemudian tertutup lagi. Raphael memujinya. Raphael mengatakan ia membawakan diri dengan baik—dengan anggun. Raphael yakin ia pantas memakai gaun itu.

Suatu perasaan—kebingungan dan sukacita tanpa batas—membanjiri dirinya, seperti bendungan jebol, airnya menyapu bersih semua yang terdapat di hadapannya, banjirnya membawa pergi semua yang busuk, rusak, dan beracun, meninggalkan perasaan yang sangat berbeda, sangat ringan. Charley memandang dirinya dengan keheranan, seolah tubuhnya tidak familier baginya, dan merupakan sesuatu yang harus ia belajar kenali dan mengerti. "Anggun?" Charley mengulang kata itu dengan ragu.

Raphael mengangguk dan berkata, "Cobalah pakaian-pakaian itu dan lihat sendiri."

Tidak ada banyak waktu lagi untuk obrolan pribadi. Pramuniaga butik sudah kembali, ditemani gadis muda yang membawa nampan berisi kopi yang baru—itu alasan yang mereka gunakan untuk meninggalkan ruangan ini demi menyelamatkan muka *Charley*. Charley baru menyadari hal itu saat membiarkan dirinya diantar ke ruang ganti.

Sesampainya di sana Charley segera menyadari bahwa membeli pakaian baru dengan gaya Italia jauh lebih daripada bayangannya. Awalnya, ada *make up*, yang dikenakan pada Charley oleh gadis cantik dan langsing memakai pakaian serba hitam seperti yang lain. Setelah gadis itu puas dengan riasan wajah Charley, barulah Charley boleh mencoba setelan celana kerja hitam pertama dari dua pilihan yang tersedia dan blus sutra krem. Selama itu, Charley dilarang melihat bayangan dirinya sendiri di cermin hingga semua selesai. Untuk kepentingan dirinya atau kepentingan Raphael-kah rambutnya disisir dan ditata seperti ini? Atau karena potensi banyaknya pembelian yang akan ia lakukan, sehingga Charley mendapatkan perhatian seperti ini? Charley tak bisa menahan diri untuk bertanya-tanya dalam hati, sedikit sinis. Tak peduli apa pun alasannya, hasil akhirnya akan sama saja: ia akan seperti gambar karikatur kasar. Ia tahu itu.

Tapi saat akhirnya diizinkan melihat dirinya di cermin, Charley menyadari dirinya sama sekali tidak mirip karikatur mana pun. Malah ia terlihat... Charley mengerjapkan matanya yang bermaskara tak percaya. Bulu matanya terlihat begitu lentik, dan matanya terlihat sangat... sangat besar, warnanya tampak lebih

dalam. Itu pasti karena pengaruh perona mata lembut yang dipakaikan dengan terampil. Charley mengamati bayangan keseluruhan dirinya sekali lagi, siapa tahu ia salah dan keajaiban yang ia lihat adalah tipuan mata semata.

Dengan perlahan dan hati-hati, nyaris ketakutan, Charley mulai mengalihkan pandangan ke bagian bawah, melewati bayangan bibirnya yang bersapu lipstik berwarna merah muda hangat, menuju leher terbuka tempat blus sutra putihnya menampakkan lekuk di dasar lehernya dengan cara yang membuatnya ingin menyentuh kerapuhan tak dikenal yang ditampilkannya. Charley masih belum berani melihat keseluruhan dirinya. Tapi sang pramuniaga telah berjalan menuju pintu, dan Charley tahu ia harus segera menunjukkan diri pada Raphael. Ia melirik cepat ke cermin sambil menahan napas. Namun ia terkesiap saat bayangan di cermin balas menatapnya, dan Charley melihat keajaiban itu memang benar terjadi.

Dirinyalah yang berdiri di sana—wanita muda yang berdandan sempurna, terlihat langsing dan begitu feminin, dengan kaki jenjang dan pergelangan tangan yang tampak rapuh. Keajaiban macam apa ini? Bagaimana mungkin celana panjang sederhana dapat memberikan perubahan begitu besar? Atau ini hanya khayalannya? Melihat sosok yang begitu ingin ia lihat? Memercayai kata-kata Raphael karena ia ingin memercayainya? Tercabik di antara harapan dan keraguan, Charley mengerjap, mengusir air mata yang merebak. Hanya ada satu cara untuk tahu. Katanya, tatapan tidak bisa berbohong—mungkin saat berdiri di hadapan

Raphael, barulah Charley bisa tahu apa pendapat Raphael sebenarnya.

Saat Charley keluar dari kamar ganti, Raphael meletakkan surat kabar yang dia baca dan memandang Charley. Namun, Charley tidak mampu membaca apa yang ada di dalam pikiran pria itu melalui ekspresinya. Sesuatu—sedikit gelembung kesedihan dan kekecewaan—terbentuk dalam dirinya.

Charley berputar di sepatu berhaknya—sepatu yang dipinjamkan untuk ia kenakan bersama setelan ini—benar-benar tidak menyadari pesona gemulai feminin di gerakan tubuhnya.

Namun Raphael melihatnya.

“Jadi, kita setuju aku benar?” tanya Raphael datar.

Charley mengakui Raphael benar, tapi ia tidak mau kalah.

“Orangtuaku—” Charley kembali membela diri, tapi berhenti saat Raphael mulai bicara lagi.

“Apa pun yang dikatakan orangtuamu atau siapa pun, apa pun pendapat mereka, semua itu sudah berakhir. Itu semua masa lalu. Hanya orang lemah yang menyalahkan masa lalunya atas kesalahan yang ditemukannya di masa kini. Orang yang kuat mengakui pengaruh masa lalu pada dirinya, kemudian berusaha maju terus. Kita bebas memilih akan menjadi orang lemah atau kuat.” Tatapannya menantang Charley untuk membuat keputusan.

Charley menghela napas panjang. Ia pusing lagi, kepalanya terasa ringan, agak gamang—seolah ada sesuatu dari dalam dirinya yang melayang bebas. Saat berusaha mengerti apa yang ia rasakan, Charley men-

dengar Raphael memanggil pramuniaga yang masih berada di sekitarnya.

“Kami mau membeli semuanya.”

“Tapi, aku belum sempat mencoba semuanya,” protes Charley.

“Tidak perlu. Aku yakin semuanya akan sangat pas untukmu—selain itu sekarang sudah hampir jam dua, dan kita belum makan siang.”

Tak ada gunanya Charley membantah atau protes lagi.

Ketika Charley selesai berganti dengan pakaian yang dikenakannya saat datang tadi, semua sudah diatur rapi. Pakaian barunya akan dibungkus, diantar ke apartemen, dan sudah akan siap dipakai saat Charley tiba nanti.

Mereka makan siang di restoran kecil di gang terbuka pada halaman yang bermandikan sinar matahari, dengan pot-pot penuh bunga musim semi yang mekar penuh. Meskipun suasananya sangat santai, makan siang mereka tidaklah menyenangkan. Raphael sangat irit bicara. Dia merespons upaya Charley untuk memulai pembicaraan dan bertanya tentang kota Florence dengan kalimat-kalimat sangat pendek. Charley kehilangan selera makan dan malas melanjutkan obrolan dengan pria itu. Jelas sekali Raphael bosan berada di dekatnya. Hati Charley bertambah sakit ketika melihat Raphael menatap wanita menarik berambut merah yang melewati meja mereka. Pastilah Raphael lebih

ingin bersama dengan wanita itu daripada denganku, pikirnya sedih.

Charley berusaha menyembunyikan perasaannya saat Raphael mengintip arloji di balik lengan bajunya, seolah ingin makan siang ini segera berlalu. Saat meninggalkan butik tadi, Charley sudah begitu bodoh berani berharap Raphael akan mengajaknya melihat kota.

Raphael sadar mengajak Charlotte makan siang ke restoran kecil ini merupakan kesalahan besar. Ia kesal pada diri sendiri karena hasratnya pada wanita itu melemahkannya. Suasana restoran yang sangat intim membuatnya mengharapkan keintiman yang lebih di kamar tidurnya, Charlotte telanjang di pelukannya di ranjangnya. Tidak bisa dinalar mengapa Charley begitu berpengaruh pada dirinya. Selama ini Raphael mengenal dan bisa menolak wanita-wanita yang lebih terbuka secara seksual. Tapi sinar matahari yang menerobos masuk jendela membuat kulit pucat di leher wanita itu tampak hangat, membuat Raphael ingin menyentuhnya, memiliki denyut kecil yang bisa dilihatnya berdetak di dasar leher, memiliki *Charley*. Ini gila. Raphael tidak bisa membiarkan dirinya dikuasai hasrat pada wanita itu. Ini akan melanggar semua aturan yang ia buat bagi dirinya sendiri.

“Aku harus menghadiri beberapa pertemuan sore ini.”

Akhirnya Raphael berbicara pada Charley, mes-

kipun suaranya datar dan dingin. Charley memperhatikan Raphael saat pria itu memanggil pelayan dan membayar tagihan. Apakah ini semua terjadi karena kejadian tadi pagi dan pakaian-pakaian itu? Apakah Raphael menyesal telah membiarkan Charley bekerja dalam proyeknya? Charley memaksa dirinya memikirkan bagaimana rasanya kalau Raphael berubah pikiran. Sebuah dorongan emosional mengingatkan Charley. Charley menyadari ia sangat ingin bekerja dalam proyek taman itu. Ia ingin membuktikan diri—inigin menjadi diri sendiri.

Perasaan terkejut dan pengenalan yang sama seperti saat Charley melihat bayangan dirinya yang baru di cermin tadi kembali, membawa kesadaran bahwa jauh di dalam hatinya ia menginginkan kesempatan untuk dapat membalik semua konsep diri yang selama ini memenjarakannya. Diam-diam ia tidak ingin menjadi Charley yang kaku dan canggung, melainkan orang yang berbeda. Selama ini Charley berkata pada diri sendiri bahwa itu tidak mungkin terjadi, dirinya adalah seperti apa adanya. Namun sekarang tiba-tiba ia bisa melihat bahwa Raphael benar saat berkata Charley adalah sosok yang dipaksakan orang lain pada dirinya. Kesempatan untuk membuang persona itu dan batasan-batasannya mungkin tidak nyaman dan terasa berbahaya, namun di satu sisi juga menarik, pikir Charley. Kesempatan itu juga penuh kemungkinan baru, tujuan baru, dan ambisi yang baru—sama seperti dirinya penuh campuran rasa senang dan khawatir ketika menatap bayangan dirinya yang baru di cermin. Ia juga dipenuhi perasaan yang sama ketika tahu apa yang

bisa ia lakukan kalau saja ia punya keberanian untuk mengejar kesempatan yang ditawarkan hidup dan Raphael padanya.

Charley selalu ingin mengunjungi bagian Italia yang ini, dan sekarang ia berada di sini. Charley selalu mengharapkan pekerjaan yang bisa membuatnya mengekspresikan diri secara artistik, dan sekarang ia mendapatkan pekerjaan itu. Ia begitu mendambakan untuk belajar lebih banyak dan bertumbuh sebagai pribadi, dan sekarang ia memperoleh kesempatan itu. Seperti kilatan-kilatan kecil petir, pikiran-pikiran itu sambar-menyambar dalam kepalanya, menerangi sudut tergelap dalam diri rahasianya. Ia dapat melatih bahasa Italia-nya, menjelajahi pedesaan, menenggelamkan diri dalam sejarah seni Florence, merasakan dirinya tumbuh bersama dengan tumbuhan dan bunga-bunga di taman, melakukan apa pun, *menjadi* apa pun yang selama ini dia inginkan. Kecuali menginginkan Raphael. Hal itu tidak akan dan tidak boleh dilakukan. Pintu sudah tertutup dan harus selalu tertutup. Bila kelahiran Charlotte baru yang terjadi dalam dirinya memunculkan keinginan untuk mengakui seksualitasnya dengan mencari kekasih, maka ia harus memahami bahwa kekasih itu tidak mungkin Raphael.

Raphael sudah membayar tagihan makan siang mereka dan berkata pada Charley, "Kusarankan kau menghabiskan sepanjang sore ini untuk lebih mengenal kota ini. Itu akan sangat penting kalau kau ingin bekerja dengan efisien. Nanti akan ada saat kau harus pergi ke sini sendirian—Itu mengingatkanku bahwa kau juga akan memerlukan mobil."

"Tidak perlu yang mahal..." kata Charley. Rapha-

el sudah mengeluarkan banyak uang untuknya, tapi Charley bertekad kerja keras yang akan ia lakukan bagi taman itu akan lebih dari cukup untuk membayar semua biaya yang dikeluarkan itu.

“Dan kalau bisa yang kecil saja,” Charley menambahkan, mengingat jalan-jalan yang begitu sempit di Florence.

Seorang pelayan bersiap menarik kursi untuk Charley. Raphael berdiri, memberikan tanda sudah saatnya mereka pergi.

Saat mereka berjalan di halaman restoran yang cerah karena cahaya matahari, Charley mengingatkan diri untuk membeli kacamata hitam baru yang lebih layak untuk mengganti kacamata hitam murah yang dibawanya dari rumah. Raphael sudah mengenakan miliknya—kacamata hitam berbentuk klasik, dengan logo Cartier—lensa gelap menutupi matanya dengan sempurna. Bila sebelumnya Raphael terlihat maskulin dan berbahaya, kacamata hitam yang dia pakai membuat penampilannya terlihat lebih tegas. Charley merasakan jantungnya berdegup lebih kencang dan seluruh indranya bergetar karena harapan sensuality. Keinginan itu bercampur dengan keinginan untuk membuat Raphael menyadari keberadaan Charley, membawa sesuatu yang baru pada semua yang telah Charley temukan tentang dirinya. Tidak apa-apa, Charley memutuskan, karena Raphael dengan cukup jelas tidak merasa ia menarik—kalau tidak hasrat baru untuk mengeksplorasi dan bertualang ini bisa membuat Charley langsung keluar dari dirinya, karena kalau Raphael menunjukkan pria itu menginginkan dirinya, lalu...

Lalu apa? Charley bertanya pada dirinya saat mereka berpisah di luar restoran dan ia berbalik ke arah alun-alun, mengikuti petunjuk arah. Ia akan terlibat cinta sesaat dengan pria itu, demi kenikmatan tanpa peduli, menikmati kesempatan mendapatkan apa yang didambakan? Jantungnya lagi-lagi berdegup kencang—bukan karena rasa takut dan kaget, melainkan karena kegembiraan dan harapan.

Karena larut dalam lamunan, Charley tidak menyadari seorang pria tampan berjalan berlawanan arah dengannya, hingga akhirnya mereka bertabrakan. Charley malu dan merasa bersalah, langsung minta maaf. Tapi bukannya terus berjalan, pria muda itu malah membuka kacamata hitamnya dan tersenyum pada Charley, menunjukkan sederet gigi putih. Suaranya cair dengan kehangatan yang sama dengan yang dipancarkan tatapannya, saat dia berkata singkat dan manis kepada Charley, "*Si bella, signorina.*" Kemudian pemuda itu memandangi penampilannya dengan tatapan penuh pujian sebelum berlalu.

Pria itu masih sangat muda, mungkin umurnya masih belasan, paling tua awal dua puluhan. Rambutnya ikal gelap dan tubuhnya menjulang khas pria muda. Tapi sambil terus berjalan Charley mengakui sanjungan pria itu tetap membuat percaya diri Charley bertambah.

Raphael memandangi wanita itu dari trotoar beberapa meter jauhnya dari restoran, mengernyitkan dahi sambil berbalik. Apa urusannya kalau ada pria lain yang menganggap Charlotte Wareham sangat menarik?

8

SORE yang menyenangkan, begitu pikir Charley saat duduk menikmati secangkir *cappuccino* di kafe kecil. Sekali lirik pada antrean orang yang menunggu memasuki beberapa tempat paling terkenal di Florence membuatnya berpikir karena hanya punya waktu satu sore, lebih baik waktunya dihabiskan untuk jalan-jalan dan merasakan suasana kota saja—dan itulah yang ia lakukan. Charley sudah berjalan dari Via de Tornabuoni menuju Sungai Arno, kemudian menyusurnya hingga ke Ponte Vecchio, berjalan di sisi antrean panjang ke Uffizi untuk menikmati seluruh keindahan Piazza della Signoria. Dengan bantuan peta gratis dari kantor pariwisata, Charley berjalan-jalan santai. Ia sering berhenti untuk mengagumi lingkungan di sekitarnya dan menyerap suasana menyenangkan kota. Dalam kepalanya ia membayangkan kerumunan manusia modern hilang dan mengisi jalanan dengan pria dan wanita dari zaman Renaissance, membayangkan mereka melakukan kegiatan sehari-hari.

Sekarang hampir jam empat. Charley masih punya satu jam lagi sebelum kembali ke apartemen. Perha-

tiannya teralihkan pada gadis yang baru saja lewat di depannya. Rambutnya yang hitam sebahu berayun dengan indah bagaikan sutra. Rambut wanita Italia begitu indah... Charley menyentuh dan meraba rambutnya sendiri. Ia sudah mengikatnya ke belakang lagi sepanjang sore, namun Charlotte yang baru, yang muncul dari dalam diri lama Charley, tidak lagi puas dengan cara praktis seperti mengikat rapi rambutnya. Charley menginginkan gaya rambut yang sesuai dengan dirinya yang sekarang. Ia sudah melewati beberapa salon sepanjang jalan—bagaimana menentukan salon yang tepat? Di sebelah kirinya, ia melihat toko tempat Raphael mengajaknya tadi. Segera, sebelum keberaniannya hilang, Charley menghabiskan *cappuccino*-nya, membayarnya, dan bergegas ke sana.

Kalau pramuniaga yang melayani mereka tadi kaget mendengar permintaan Charley, dia tidak menunjukkannya. Wanita itu mendengarkan Charley dengan tenang, kemudian mengatakan dia tahu tempat yang Charley maksud dan jika Charley bersedia menunggu sebentar, dia akan menelepon tempat itu untuknya.

Begitulah yang terjadi, dan sekitar dua jam kemudian Charley melangkah keluar dari salon dengan gaya rambut *bob* sebahu yang elegan dan halus bercahaya. Ia sangat menyukainya dan tak tahan untuk melirik kaca jendela toko, menggoyangkan kepala hanya agar dapat merasakan rambutnya berayun sempurna di leher.

Tapi Charley tidak punya cukup banyak waktu untuk berganti pakaian sebelum makan malam. Gaya rambut barunya sudah menghabiskan waktu lebih lama daripada seharusnya...

Raphael melirik arlojinya. Charlotte seharusnya sudah kembali lebih dari satu jam yang lalu, tapi sampai sekarang wanita itu belum datang juga. Kejengkelan yang ia rasakan berubah menjadi rasa khawatir yang menjelma dalam kemarahan yang berusaha dikendalikannya.

Marah. Hanya memikirkan bahaya membiarkan dirinya merasakan emosi itu semakin menguatkan apa yang berusaha *tidak* Raphael rasakan. Apakah ini manifestasi kegilaan yang mengalir dalam darahnya? Perasaan jengkel yang berkembang menjadi monster, makhluk asing dengan banyak kepala yang terbentuk dalam dirinya dan tidak dapat ia kendalikan? Ini akan membuat dirinya meledak, pertama kali dalam katakata kemarahan, kemudian secara fisik, menyakiti dan menghancurkan mereka yang telah membangkitkan amarah yang menguasai dirinya. Kemarahan semacam itu pernah menguasainya sekali, dan Raphael bersumpah tidak akan membiarkan itu terjadi lagi.

Dengung interkom apartemen yang diikuti suara Charley menghentikan pikirannya. Raphael bergerak cepat menuju pintu.

Charlotte berdiri di langkan di luar dua lapis pintu kokoh, di pinggir jalan yang sibuk, tidak mendengar jawaban apa pun dari dalam. Tepat pada saat dia hendak mencoba interkom lagi, pintu terbuka dan Raphael berdiri di situ.

“Kau seharusnya kembali jam lima tiga puluh. Sekarang sudah hampir jam tujuh.”

Charley tahu Raphael sangat marah. “Aku tahu—Maafkan aku,” katanya memohon maaf. “Aku tertahan di salon. Aku tidak menyangka butuh waktu lama di

nginkannya meskipun ia tahu ia akan menghancurkan wanita itu, juga dirinya sendiri? Semakin cepat semua urusan selesai dan Raphael bisa meninggalkan Charley untuk memimpin proyek taman ini semakin baik. Ada pekerjaan yang harus ia selesaikan di Roma terkait bisnisnya, yang akan membuatnya berjarak cukup aman dari wanita itu, cukup lama baginya untuk menghadapi hasrat tak diinginkannya terhadap Charlotte, Raphael meyakinkan diri sendiri.

Di kamarnya Charley membuka pakaian lalu mandi dengan cepat. Untunglah *stylist* di salon tadi mengajarnya cara mengeringkan dan merapikan rambutnya agar tetap terlihat sempurna. Charley juga sempat bertanya pada pramuniaga di butik, pakaian mana yang cocok untuk makan malam bisnis. Jadi, masih berbalut handuk, Charley mengambil gaun yang disarankan si pramuniaga dari lemari, membawanya dengan hati-hati lalu meletakkannya di ranjang.

Setelan itu adalah gaun tanpa lengan berpotongan ketat berwarna krem, dengan atasan tunik berbordir dengan bahan halus melayang yang lengannya hampir menutupi tangan Charley. Tunik itu panjangnya nyaris mencapai ujung keliman bawah gaun kremnya. Setelan itu dilengkapi kardigan berpotongan pas di atas pinggangnya dari bahan rajut berkualitas.

Charlotte yang agak tidak percaya mengenakannya satu demi satu, lalu melihat bayangan dirinya dengan ragu di cermin. Ia mengembuskan napas gemetar senang saat melihat bukannya tampak mengenakan pakaian aneh, hasil akhir dandanannya adalah paduan tekstur dan pakaian yang halus juga anggun.

Terdorong rasa percaya diri yang timbul, Charley memakai sandal *strappy wedge* untuk melengkapi penampilannya. Tak ketinggalan *clutch* kulit halus yang cantik. Ukurannya pas untuk membawa buku catatan dan bolpoin, juga lipstik dan sisir. Charley berjalan menuju pintu, keluar ke langkan tepat pada saat Raphael muncul dari kamarnya sendiri.

Charley menahan napas sesaat, menduga-duga apakah Raphael berkomentar atas penampilannya. Kemudian saat pria itu tidak mengatakan apa-apa, Charley berkata pada dirinya sendiri bahwa ia tidak kecewa. Raphael mengenakan setelan berwarna terang di atas kemeja gelap—efeknya, pikir Charley, Raphael tampak sangat Italia dan sangat seksi.

Sambil menunggu di puncak anak tangga, Raphael meraih dan mengeluarkan bungkusan oval dari saku. Ia memberikannya kepada Charley. Saat wanita itu menatapnya penuh tanda tanya, ia berkata, “Parfum. Lain kali kau dapat memilihnya sendiri, tapi saat ini aku harus memilihkan untukmu. Tidak ada wanita Italia yang merasa dirinya berdandan sempurna tanpa parfum favoritnya. Dan aku tahu kau tidak memakai parfum.”

Raphael juga menyadari, dan mengakui, aroma tubuh Charley yang natural sudah melekat di dalam indranya. Itu berbahaya. Raphael lega langkan itu dipenuhi bayangan saat Charlotte keluar dari kamarnya. Ia mungkin pernah melihat pakaian pilihan pramuniaga itu tergantung di butik, namun efek padu padan bahan dan tekstur pakaian yang dipakai Charley sekarang, dan cara pakaian itu menyembunyikan seka-

ligus secara halus menekankan lekuk-lekuk tubuhnya, menjadi janji yang menggoda. Raphael tahu ia tidak akan menjadi satu-satunya pria yang memikirkan itu. Perasaan yang menyebar ke seluruh tubuhnya tajam dan menikam. Perasaan cemburukah? Ia tidak *ingin* pria lain menatap Charlotte dengan penuh hasrat? Aku tidak punya hak untuk cemburu, Raphael mengingatkan diri dengan muram.

Parfum! Tidak terpikir oleh Charley untuk membelinya sendiri. Jemarinya gemetar saat membuka bungkusannya itu, seolah membuka hadiah dari kekasih—tentu saja ini bukan.

Cairan di botol kaca kecil itu berwarna cokelat kemerahan hangat. Dengan sangat hati-hati, Charley membuka tutupnya, mencium aromanya, dan langsung jatuh cinta. Aroma itu membawanya ke kebun di musim panas yang dipenuhi kelopak mawar yang me-rekah. Aroma manisnya diwarnai sesuatu yang sangat eksotik, mengingatkannya pada harem-harem di Timur dan malam-malam menggoda.

Charley mengira Raphael akan memilihkan sesuatu yang modern dan praktis, tapi parfum ini jelas aroma yang dirancang untuk wanita yang menikmati sensualitasnya—wewangian yang akan dikenakan di tempat tidur untuk membalut tubuhnya yang telanjang saat menggoda kekasihnya.

“Kalau kau tidak suka—” Raphael mulai bicara.

“Aku menyukainya,” Charley meyakinkan Raphael, dengan tegas mengoleskan parfum di leher dan pergelangan tangan untuk membuktikan kata-katanya. “Aku suka sekali wanginya—tapi parfum ini tidak ada labelnya.”

“Itu dibuat oleh ahli pembuat parfum yang meracik sendiri wewangiannya.” Cara bicara Raphael angkuh dan melecehkan, membuat Charley tidak ingin melanjutkan pembicaraan, meskipun sangat menyukai aromanya dan sangat ingin tahu dari mana parfum itu berasal. Ia sudah tahu saat botol itu kosong nanti, ia ingin mengisinya lagi.

Charley baru saja memakai parfum itu di pergelangan tangan dan lehernya, tetapi Raphael sudah dapat mencium aroma sensual yang menggoda berpadu dengan janji, gairah, serta Charley sendiri. Ia harus mencium beberapa aroma yang berbeda-beda sebelum menemukan yang akhirnya ia pilih. Meskipun sudah menyadari aroma sensual parfum itu, Raphael harus mengakui sekarang ia belum mengantisipasi pengaruh parfum tersebut saat bercampur dengan kehangatan kulit Charley. Ibunya selalu memakai parfum berdasar aroma mawar, kurang sensual dan lebih floral. Raphael membuang jauh kenangan itu. Ia tidak mengerti mengapa kehadiran Charley membuatnya lebih sering memikirkan ibunya dan juga tidak ingin tahu mengapa.

9

ACARA makan malam itu sudah selesai, dan Charley menjalani malam terbaik sepanjang hidupnya. Pembicaraan sepenuhnya serasa memabukkan, seperti anggur yang mengisi gelasny. Berada di antara orang-orang yang begitu kaya ilmu tentang seni yang mereka tekuni, penuh semangat akan apa yang mereka wakili, dan memperlakukan dirinya sederajat dengan mereka, membuat Charley merasa lengkap dan nyaman akan dirinya. Setiap menit malam itu menjadi kebahagiaan tersendiri baginya. Itu malam terhebat dan paling menyenangkan dalam hidupnya. Antonio dan Niccolo berusia sekitar awal lima puluhan, sedangkan istri-istri mereka, menurut perkiraan Charley berusia akhir empat puluhan, ibu dari anak-anak yang mulai dewasa. Mereka memperlakukan Charley sangat baik, memuji penampilannya, dan menanyakan keadaan keluarganya, bahkan mengundangnya bergabung bersama keluarga mereka saat Charley bekerja di Italia agar tidak kesepian. Niccolo sudah menegaskan pada Raphael bahwa beliau tertarik pada proyek ini dan bersedia mengirimkan beberapa guru serta siswanya untuk terlibat

di dalamnya. Prestasi yang Charley harap berhasil karena perannya.

Sekarang mereka sudah kembali ke apartemen. Raphael tidak mengatakan sepatah kata pun pada Charley—kesunyiannya saat mengemudi pulang ini merupakan kelanjutan sikap Raphael padanya sepanjang makan malam. Apakah pria itu memperhatikannya? Menilainya? Mengujinya apakah Charley layak memegang tanggung jawab untuk mengatur proyeknya?

Dengan kepercayaan diri yang baru dimilikinya, alih-alih menyerah pada kecemasannya, Charley memilih menghadapinya.

“Sepertinya ada yang salah. Jika ini karena taman dan pekerjaanku, dan jika kau berubah pikiran...”

Charley tidak sempat melanjutkan kata-katanya. Raphael menoleh dan berkata kasar, “Ini bukan karena taman, atau pekerjaanmu. Semua karena *ini*.”

Jika Raphael berusaha melawan hasrat pada Charley malam ini saja, ia pasti dapat menguasainya. Tapi tidak. Raphael sudah berusaha menahannya hari demi hari yang menyakitkan, malam demi malam tanpa tidur, menit demi menit, detik demi detik, sampai beban yang berusaha ia tahan begitu berat sehingga hanya butuh satu pertanyaan kecil dari Charlotte untuk meruntuhkan dinding yang telah ia bangun untuk menangkal pengaruh wanita itu padanya. Dalam beberapa detik yang Raphael butuhkan untuk meraih Charlotte, seluruh bayangan dan keinginan sensual berkelebat dalam benaknya—keruntuhan kehancuran diri yang tak dapat ia hentikan sama sekali.

Charley tidak percaya. Saat ini ia berada dalam keadaan yang sangat ia inginkan. Di tangan Raphael, di pelukannya, bibir Raphael menekan bibirnya, semua indranya serasa meledak hidup. Sekilas Charley sangat menyadari kegelapan lembut lorong, aroma sejuk kolonye di kulit Raphael terasa kontras dengan panas yang terpancar dari sana, bunyi gemeresik pakaian mereka, desah kenikmatan dirinya sendiri karena ciuman Raphael, dan suara tajam hak sepatunya beradu dengan lantai, karena Charley berjinjit berusaha meraih Raphael sedekat mungkin. Kemudian yang ia sadari hanya rasa itu, bibir Raphael dan bibirnya, pria itu di antara bibirnya, dan rasa nikmat yang menyeruak menguasai tubuhnya sepadan dengan dorongan untuk merespons, menyamai sentuhan dengan sentuhan dan desah napas dengan desah napas.

Ini jelas lebih daripada apa pun yang pernah ditakdirkan baginya—apa yang seharusnya indranya rasakan, apa yang batasan-batasannya sembunyikan. Charley mencium Raphael dalam kenikmatan sensual, mendekatkan tubuh lebih rapat pada Raphael, merasakan kedua payudaranya menekan dinding berotot dada Raphael. Ia menyadari kakinya gemetar waktu bersandar pada pria itu, menyadari di dalam dirinya ia melemah, berdenyut, dan mendamba.

Tubuh Charley ingin Raphael menguasainya, dengan penuh kenikmatan, tanpa aturan, bahkan mungkin dengan berbahaya. Ia menyambut setiap sensasi dan pikiran yang membawanya lebih dekat pada tujuan itu.

Charley larut dalam kebutuhan kuat untuk mem-

berikan dirinya secara utuh, semua yang ia miliki, pada kuatnya dorongan yang menjalari seluruh tubuhnya, sehingga sangat terkejut ketika tiba-tiba suara penolakan kasar Raphael, "Tidak!" tersembur dari pria itu.

Saat Raphael melepaskan pelukannya dan mundur, Charley terayun ke depan, nyaris tidak bisa berdiri. Tubuhnya menggigil karena penolakan, pedih, dan sakit karena penyangkalan. Ia tidak mengerti mengapa setelah menyalakan hasratnya, Raphael memadamkannya begitu saja sekarang, membiarkan dirinya menahan rasa sakit ini.

"Tidak? Kau tidak bisa mengatakan itu. Tidak sekarang—setelah kau menunjukkan kau menginginkan aku dan... dan membuat aku menginginkanmu."

Charley sama sekali tidak berpengalaman dalam rayuan, sangat jujur mengenai apa yang ia pikirkan dan rasakan. Kata-kata Charley menoreh Raphael, merobek penghalang yang coba dibangunnya di antara mereka.

"Menginginkanmu?" Raphael tertawa getir.

Sampai malam ini, sampai saat Raphael melihat Charley di langkan tangga, ia merasa menang. Ia merasa mampu mengalahkan hasratnya akan wanita itu—tetapi apa yang dilakukannya hanya menahannya. Dan sepanjang malam, saat memperhatikan wanita itu, gairahnya berkobar hidup seperti api liar, melahap semua yang menghalanginya.

"Tidak. Aku tidak menginginkanmu," katanya pada Charley dengan kejujuran kejam. "Apa yang ku-rasakan padamu bukan semata-mata menginginkan. Aku berharap begitu. Tapi aku ingin memilikimu. Aku sangat membutuhkanmu dan aku ingin menikmatimu."

Tapi karena aku punya aturan untuk tidak mencampuradukkan urusan pekerjaan dengan urusan pribadi, kebutuhan itu tidak boleh terpuaskan. Kita akan kembali ke *palazzo* besok pagi, lalu aku akan berangkat ke Roma.”

Raphael meninggalkan Charley, berjalan menuju tangga. Charley membasahi bibirnya yang tiba-tiba kering, kemudian sebelum sempat berubah pikiran ia mengejar Raphael, mendorong pria itu melewatinya menuju tangga. Charley berdiri tepat di hadapan Raphael, merentangkan tangan menghalangi pria itu.

“Kadang aturan dibuat untuk dilanggar,” katanya pada Raphael dengan napas tersengal. “Kadang sesuatu terjadi tanpa kita harus mengontrolnya—hal-hal yang harus kita alami, meskipun kesenangannya tidak akan berlangsung lama.” Charley menatap Raphael. “Aku ingin kau bercinta denganku, Raphael. Aku ingin mengenal kebutuhan, hasrat, dan gairahmu, karena aku pun merasakannya.”

Di bawah temaram cahaya lampu di lorong, bayangan membuat wajah Raphael terlihat sangat keras, membuatnya tampak seperti datang dari abad lain, tersiksa dan terdesak hingga batas kemampuannya.

“Tidak ada masa depan untuk hubungan kita,” kata Raphael kasar.

“Aku tidak mengharapkan masa depan denganmu.”

“Lalu apa yang kauharapkan?”

“Aku ingin malam ini,” jawab Charley lembut. “Malam ini saja dan tidak ada apa-apa di antara kita—tak ada yang dapat menghalangi kita berbagi kejujuran perasaan kita. Saat kau mengatakan apa yang kaukata-

kan tadi, tentang pakaianku, tentang... tentang keanggunanku, kau memulai proses yang membebaskan aku untuk sepenuhnya menjadi diriku sendiri. Aku ingin kau melengkapi prosesnya, Raphael."

Charley dapat mendengar suara napas Raphael yang mulai berubah berat meskipun pria itu tidak bergerak.

Charley terus berbicara, tidak mampu membaca tatapan pria itu dalam kegelapan. "Aku ingin kau membawaku dan memelukku. Aku ingin kau melengkapi yang sudah kaumulai, Raphael."

Napas Raphael tercekat. Dadanya naik-turun mencoba menahan tekanan dalam dirinya.

Charley merendahkan suara, melembutkannya menjadi bisikan sensual.

"Aku ingin kita melanggar aturanmu, Raphael. Aku ingin kita memiliki apa yang bisa kita miliki bersama malam ini." Ia maju selangkah mendekati Raphael lalu menunggu, jantungnya berdegup kencang. Belum pernah seumur hidupnya Charley membayangkan dirinya bertindak dengan keberanian seksual seperti ini. Tapi sekarang setelah tahu Raphael memiliki gairah yang sama, Charley siap, apa pun risiko yang harus dihadapinya. Sekujur tubuhnya penuh gairah mengantisipasi apa yang bisa mereka rasakan bersama.

Saat Raphael mengulurkan tangan dan mencengkeram pergelangan tangan Charley, jemarinya panjang dan sekuat baja saat melingkari pergelangannya, antisipasi Charley berubah menjadi ketakutan. Raphael akan menolaknya—menyingkirkannya lalu meninggalkannya. Cengkeraman Raphael memaksa kedua tangan

Charley tetap diam di sisi tubuhnya dan menjaga keduanya tetap di sana.

“Hanya satu malam?” katanya lembut. “Apa kau yakin itu cukup memuaskan hasrat yang kaubangkitkan dalam diriku?” Kemudian Raphael mencium Charley dengan ganas dan menuntut, dan hasrat dalam diri Charley menyeruak keluar dari dirinya untuk menanggapi tantangan pria itu.

10

MEREKA sudah mencapai puncak tangga dan masih berciuman, namun Charley tidak menyadari mereka sudah berpindah, tidak menyadari apa pun selain panasnya bibir Raphael di bibirnya dan kebutuhan dalam dirinya yang mulai Raphael puaskan.

Tapi sekarang mereka berhenti berciuman. Cengkeraman Raphael di pergelangan tangan Charley melemas, ibu jari pria itu menemukan denyut nadi di pergelangannya dan menyiksanya dengan elusan melingkar.

“Tidak akan ada masa depan bagi hubungan kita,” Raphael mengingatkannya lagi, seperti yang telah dia lakukan, memberikan penekanan pada setiap kata ketika mengucapkannya.

“Aku tidak butuh masa depan,” jawab Charley, sungguh-sungguh memercayai kata-katanya. “Aku hanya ingin malam ini, bersamamu.”

Raphael merasakan percikan api liar gairah menjalar sekujur tubuhnya. Ia tak kuasa lagi menahannya. Raphael tidak mampu menolak Charlotte—tidak mampu menolak dirinya sendiri. Keinginan memeluk

tubuh wanita itu merapat ke tubuhnya sendiri, kulit ke kulit, menguasainya. Entah bagaimana ia berhasil memegang pertahanan terakhir kendali dirinya—demi Charlotte dan dirinya sendiri.

“Baiklah, dengan satu syarat yang harus kubuat—aku membutuhkan satu jaminan darimu.”

Charley menunggu. Apa yang ingin Raphael katakan? Charley tidak boleh jatuh cinta padanya? Charley sudah tahu *itu* tanpa Raphael harus mengatakan padanya.

Raphael mengembuskan napas panjang dan menarik napas perlahan.

“Aku tidak ingin ada risiko. Aku tidak ingin ada anak sebagai konsekuensi atas perbuatan kita ini.”

Mengapa kata-kata Raphael ini terasa seperti palu godam menghantam jantungnya? Charley jelas tidak memikirkan kehamilan atau anak-anak saat dengan berani memohon pada Raphael untuk melanggar aturannya.

“Biasanya aku siap dengan pencegahan untuk meyakinkan...”

“Tidak perlu,” Charley menghentikannya. “Aku minum pil.” Memang itulah kenyataannya, meskipun alasan penggunaan pil itu sebetulnya untuk membenahi siklus bulanan Charley.

“Baiklah, tapi aku harus mengingatkanmu, jika kau hamil, kau harus menggugurkannya.”

Kejutan menyentak tubuh Charley, sedingin es, dalam insting penolakan atas apa yang Raphael minta.

Bagaimanapun bukan anak Raphael yang kuharapkan, Charley mengingatkan diri. Raphael sendirilah

yang ia inginkan. Dan Charley menginginkan pria itu—sangat menginginkannya.

Semua ini harus dihentikan sekarang, tuntutan Raphael pada dirinya sendiri. Belum terlambat. Ia bisa menjauh—menolak tawaran Charley. *Menolaknya?* Ketika tubuhnya bersenyut mengharapkannya, dan semua indranya siap untuk setiap kenikmatan yang bisa saling mereka berikan? Ia tak mampu lagi berhenti, tak mampu lagi mendengarkan tanda bahaya dari dalam dirinya, bahkan tak mampu lagi menjawab bagaimana wanita ini mampu menghancurkan semua pertahanan yang ia bangun.

Charley bergerak tidak yakin, seberkas sinar dari kandelar berat yang tergantung di langit-langit membuat lekuk lembut payudaranya menjadi bayangan. Puncaknya menekan kain gaun, pesan gairah seksual itu membuat tubuh Raphael menegang. Dia melepaskan pergelangan tangan Charley dan menyentuh tubuh wanita itu, mengusapkan sisi dalam ibu jarinya ke payudara Charley, merasakan tubuhnya sendiri bereaksi saat wanita itu gemetar dan mengerang pelan merespons sentuhan lembutnya. Sudah sangat terlambat berhenti—terlambat untuk melakukan apa pun selain menyerah pada hasrat yang menjalari sekujur tubuhnya.

“Kemarilah.”

Raphael membawa Charley ke kamar tidur *pria itu*. Getaran sensasi yang baru menjalar di tubuh Charley. Pikiran bahwa Raphael akan bercinta dengannya di ranjang pria itu, bukan di ranjangnya sendiri, menambah lapisan sensualitas dan kenikmatan dari yang sudah ia rasakan.

Kamar tidur Raphael elegan dan rapi, seperti foto kamar hotel butik mewah yang pernah Charley lihat, didekorasi nuansa putih, abu-abu tua, dan merah anggur, dengan tirai sutra berat bermotif garis-garis senada dengan warna seprai di ranjang besarnya.

Bukannya Charley sedang bisa berpikiran jernih untuk menilai dekorasi kamar Raphael. Juga bukannya ia punya waktu untuk melakukannya, karena begitu Raphael menyalakan lampu remang-remang dan Charley sudah berada dalam kamar, pria itu langsung menutup pintu dan kembali merengkuhnya.

Sentuhan tangan Raphael di payudara Charley yang dengan piawai menemukan puncaknya membuatnya bergetar dalam kenikmatan. Namun, kesadaran Charley mulai menyela di tengah kenikmatan itu. Dengan enggan ia menghentikan ciuman Raphael. "Ada yang harus kukatakan padamu."

"Apa?"

"*Well...*" Charley mengerutkan hidung. "Sejujurnya, aku ini kurang berpengalaman. Aku tidak ingin mengecewakanmu..."

Ia melihat dada pria itu turun-naik lagi. Apakah Charley memadamkan gairah Raphael?

"Kurang berpengalaman atau belum berpengalaman?" tanya Raphael.

Pria ini memang cerdas. Charley tahu itu sejak awal.

"Belum," akunya. "Apakah kau berubah pikiran? Apakah ini memadamkan gairahmu?"

"Kau ingin gairahku padam?"

"Tidak!" protes Charley.

“Kenikmatan yang akan kita berikan dan kita rasakan satu sama lain akan sangat berbeda, unik, hanya bagi kita, seperti layaknya pasangan kekasih. Tapi, selayaknya laki-laki, egoku akan sangat bangga, karena aku tidak mungkin kaubandingkan dengan pria lain.”

Charley lega telah mengatakan semua dengan jujur, “Aku tidak dapat membayangkan ada wanita yang bisa berpikir begitu tentangmu.”

Raphael mengembuskan napas perlahan. Jauh di dalam dirinya dia tahu, dan sudah mencurigai, bahwa dirinya merupakan pria pertama bagi Charley. Jantungnya berdegup kencang. Raphael ingin merengkuh Charley sekarang, menanggalkan pakaian dari tubuh wanita itu dan menyerah pada hasrat yang mendorong mereka ke tempat kebutuhan mereka akan satu sama lain menjadi satu-satunya hal penting.

Kenyataannya memenuhi diri Raphael, bahwa ia menginginkan Charlotte, tidak pernah menginginkan wanita lain seperti itu—tidak pernah membayangkan akan menginginkan seorang wanita seperti itu. Tapi yang dikatakannya pada Charlotte hanyalah, “Aku akan berusaha sebaik mungkin agar tidak mengecewakan kepercayaanmu padaku.” Ia tak bisa menghentikan diri untuk menambahkan di sela-sela napasnya, “Kuharap aku mampu mengendalikan diriku untuk tantangan ini.”

Kendali diri *pria itu*? Charley gemetar karena antipasi tubuhnya yang menegang. Ia merasa secara sensual gairahnya bagi Raphael mekar menjadi kesiapan puncak. Nyaris secara ajaib, Charley bebas dari semua kekangan dan batasan, seolah terlahir kembali menjadi

seksualitas yang mekar sempurna. Karena Raphael. Dan bukan hanya karena Charley menginginkannya, tapi karena pria itu menunjukkan padanya bahwa ia bisa bebas dari kepercayaan-kepercayaan merusak dari masa lalunya, bahwa Charley bisa menjadi siapa pun yang ia inginkan.

Tubuh Charley penuh kegembiraan dan gairah, berdenyut nikmat dan oh, tersiksa ribuan rasa sakit yang ia tahu akan menjadi satu dorongan intens keinginan di bawah sentuhan Raphael.

Charley mendongak pada Raphael dan tersenyum.

"Bukan kendali dirimu yang kuinginkan," kata Charley begitu saja.

Raphael merasakan udara bergetar dalam paru-parunya, dorongan liar gairahnya mendobrak pertahanannya.

"Kau seharusnya tidak mengatakan itu padaku," Raphael memperingatkan Charley, sembari merapatkan tubuh mereka.

"Mengapa tidak?" bisik Charley di bibir pria itu. Tubuhnya bergetar begitu hebat sehingga ia harus berpegangan pada Raphael.

"Karena ini berbahaya, karena *kau* berbahaya—kau sangat menarik, kau sangat sensual, kau sangat menggodaku hingga aku melupakan semua alasan untuk tidak melakukan ini," Raphael balas berbisik.

Tangan Raphael merengkuh tubuh Charley, memosisikannya sehingga dapat menyentuh kelembutan payudara wanita itu sambil menciumnya. Kenikmatan menjalar dalam diri Charley—kenikmatan, kesenangan, dan kebutuhan yang mendorongnya balas men-

tenggelam dalam kenikmatan apa yang akhirnya bebas ia lakukan, sehingga tidak sadar Raphael telah berhenti menciumi dan menyentuhnya. Pria itu hanya memegangnya sambil berusaha mengatur napas.

Ini jauh lebih banyak daripada yang siap Raphael hadapi—jauh lebih banyak daripada yang ia tahu bisa ia rasakan atau inginkan. Kenikmatan Charley yang tidak ditutup-tutupi dan tidak dibuat-buat karena apa yang dilakukan menghapuskan kendali diri Raphael seperti ombak menerpa pasir. Kedua tangannya merengkuh sisi wajah Charley. Ia mendongak menahan kenikmatan sentuhan bibir Charley di kulitnya. Getar kenikmatan kelelakian yang tak dapat dikendalikan mencengkeram tubuhnya.

“Cukup,” kata Raphael kasar. “Sekarang giliranku melucuti pakaianmu.”

Tidak seperti Charley yang berusaha setengah mati membuka pakaian Raphael karena tak bisa mengendalikan gairahnya, Raphael begitu terampil. Sentuhannya yakin dan pasti saat melepaskan lapisan demi lapisan pakaian Charley, sampai wanita itu tinggal mengenakan pakaian dalam—*lingerie* sutra berenda yang dianatar bersama dengan pakaian-pakaian barunya.

Di salah satu cermin yang terpasang pada kedua sisi tempat tidur, di nakas, Charley bisa melihat pancaran warna pucat kulit tubuhnya yang nyaris telanjang, berpendar dan tampak seperti mutiara di kelembutan cahaya lampu kamar tidur Raphael. Tubuhnya yang ramping dengan struktur tulang lembut makin terlihat rapuh dibanding postur tubuh Raphael yang kekar berotot di sebelahnya.

“Kita begitu berbeda,” kata Charley dengan suara lembut penuh hasrat.

“Tapi, bersama kita akan membuat kesatuan yang sempurna,” jawab Raphael.

Di cermin Charley melihat tangan Raphael naik menuju dadanya, menarik kain sutra yang menutupinya. Pemandangan ini, pemahaman atas arti gairahnya, mengirimkan desakan keinginan menjalar punggungnya. Seolah merasakannya juga dan mengerti artinya, Raphael menghujani Charley dengan ciuman erotis panas di sepanjang garis bahunya, sementara jemarinya menyentuh payudara Charley, memberikan letupan-letupan kenikmatan yang menjalar ke seluruh tubuh Charley. Namun itu belum seberapa dibandingkan dengan kenikmatan yang menyakitkan saat Raphael mencium payudaranya, mengusapnya, membuat Charley melengkungkan tubuh, menyerah sepenuhnya. Seluruh pembuluh darahnya dialiri cairan panas dan seluruh tubuhnya berdenyut dengan ritme gairah.

Dengan bibir tetap di payudaranya, Raphael menyentuh pakaian dalam Charley, menyentuh bokongnya, membuat wanita itu sedekat mungkin padanya. Charley ingin Raphael menyentuhnya di situ. Ia ingin menekankan tubuhnya pada tubuh Raphael. Ia ingin... Charley tersentak senang ketika Raphael mendongak, tangan pria itu bergerak ke antara kakinya, mengelus lembut, menarik turun sutra berenda cantik yang menutupinya. Di cermin, Charley bisa melihat gerakan tangan Raphael pada tubuhnya, bisa melihat bahwa Raphael juga memperhatikan Charley yang memandangnya.

Perlahan, begitu perlahan sehingga Charley harus

menahan napas supaya tidak memohon supaya Raphael bergerak lebih cepat, pria itu menyentuhnya, membuat Charley gemetar karena kenikmatan yang terbangkitkan. Kemudian Charley melengkungkan tubuh ketika jemari Raphael bergerak terampil. Charley tersentak, gemetar, dan berpegangan pada Raphael. Matanya melebar, tatapannya memancarkan semua yang dirasakannya. Puncaknya datang begitu cepat dan kuat sehingga membuatnya gemetar dari kepala sampai kaki, dan Charley harus berpegangan pada tangan Raphael saat pria itu menciumnya dan mengambil kata-kata kenikmatan dari bibirnya.

CHARLEY masih beristirahat dalam dekapan Raphael, dapat merasakan gairah Raphael yang keras dan mendesak menyentuh tubuhnya. Gairah baru muncul dalam tubuhnya sehingga Charley bergerak memadankan tubuhnya dengan Raphael. Ia puas tapi pada saat yang sama menyadari kapasitas dirinya untuk kembali bergairah menyambut kebutuhan baru—juga sadar ada denyut yang belum terpuaskan.

Apa yang baru saja Charley alami adalah permulaan, bukan akhir, dan gerakan tubuhnya memberikan tanda pada Raphael pesan langsung tentang hal itu.

Meskipun begitu, Raphael tetap ragu, melawan keinginan untuk membawa Charley ke ranjang, membaringkan tubuh wanita itu yang lembut sehingga dia dapat memilikinya dan menikmatinya seperti yang diinginkan tubuhnya. Namun Charley mulai bergerak, menekan lebih rapat, mematahkan kendali diri Raphael yang sudah sangat rapuh.

Seolah Raphael memberikan persetujuan dan mengatakannya pada Charley, wanita itu berbisik tegas, “Ya!” Dalam beberapa detik Raphael telah melepas

pakaian terakhir mereka dan mereka sudah berada di ranjang. Tubuh Charley begitu lembut dan siap di bawah sentuhan Raphael.

Ini sangat menyenangkan, lebih daripada apa pun yang pernah Charley bayangkan. Kulit Raphael terasa seperti sutra licin di bawah sentuhan Charley, dadanya bidang dan pinggangnya ramping, tubuhnya penuh otot di balik kulitnya yang hangat. Charley menyentuhnya dengan ujung jemari, mencari tahu, tercekat kenikmatan tajam saat sentuhannya menyebabkan Raphael memindahkan ciuman dari telinga Charley ke payudaranya. Naluri membuat Charley memeluk Raphael lebih erat, tubuhnya bergetar saat merasakan denyut hebat tubuh pria itu di atas tubuhnya, disusul dengan kenikmatan yang tajam saat Raphael menciumi payudaranya. Apakah dulu Charley mengira dirinya telah mengenal gairah? Ia salah. Yang ia ketahui dulu hanyalah kaki bukit dari gunung yang sangat tinggi.

Charley menelengkan kepalanya pada Raphael, berbisik.

"Aku benar. Kau kekasih yang luar biasa."

“Bagaimana kau tahu?” tanya Raphael setengah mengolok, sambil mencium lembah di antara kedua payudara Charley, lalu menyapunya sampai ke bibir Charley.

“Tubuhku tahu,” kata Charley, “dan itulah sebabnya tubuhku begitu mendambakanmu.”

Raphael tahu, aneh betapa kata-kata itu mampu memberikan reaksi yang begitu intens pada dirinya. Tapi, itulah yang terjadi. Inilah saatnya. Raphael tidak bisa menunggu lagi.

Raphael memeluk Charley dengan sebelah tangan, meraih laci di nakas.

Charley menebak apa yang dicari di laci itu, menyentuh dada pria itu dan menggeleng. Ia berkata keras, "Jangan. Aku ingin merasakanmu dalam tubuhku—hanya kau. Bukan—bukan dengan sarung kimia yang kau... Aku minum pil kontrasepsi, jadi kita aman. Aku ingin merasakanmu di tubuhku, Raphael," ulang Charley yakin. "Hanya kau—seluruh dirimu..." Charley berbicara sambil menciumi Raphael, ciuman lembut penuh hasrat, yang seperti sentuhannya pada tubuh pria itu, menunjukkan betapa Charley menginginkan Raphael.

Raphael seharusnya mengabaikan permintaan Charley. Ia seharusnya bertindak dengan penuh pertimbangan. Ia seharusnya mengabaikan cara tubuhnya bereaksi saat Charley berkata ia menginginkan Raphael di dalam diri wanita itu. Ia seharusnya...

"Aku sangat menginginkanmu," bisik Charley.

Sudah terlambat dan terlalu jauh untuk menghentikan dirinya sekarang, dengan berat lembut Charley dalam pelukannya, tubuh Charley yang berbaring pasrah untuk dimilikinya. Otot-otot Charley mencengkeram kuat saat Raphael perlahan-lahan menyatukan tubuh mereka.

Charley gemetar dan tercekat, kemudian mendesah nikmat, tangannya memegang bahu Raphael. Pria itu bergerak perlahan dan hati-hati. Setiap sensasi membangkitkan kenikmatan yang semakin meningkat, seperti menaiki anak tangga. Tubuhnya protes, ototnya mencengkeram dengan erat meminta Raphael tetap di tempatnya saat Raphael menarik dirinya sedikit, tetapi dorongan berikutnya menunjukkan pada Charley bah-

wa Raphael tidak ingin meninggalkan tubuhnya. Raphael masih di sana sampai Charley bergerak mengikuti iramanya, menyambut puncak sensasi yang membuatnya merasa utuh dan berenergi.

Charley adalah Hawa dengan buah apelnnya—wanita yang selama ini Raphael inginkan, yang tak mampu ia tolak. Cara Charley menanggapi membuat Raphael ingin menaklukkan, sekaligus ingin menyerahkan seluruh dirinya pada wanita itu. Seluruh hidupnya terpusat pada ranjang dan wanita yang di satu saat tergeletak pasrah dalam dekapannya, dan di saat berikutnya merengkuh dirinya. Aroma dan pemandangan tubuh Charley, desah kenikmatannya, rasa kulitnya di bawah sentuhan Raphael, cara tubuhnya yang panas dan menggoda saat menerima dan merengkuh tubuh Raphael...

Ini yang terjadi. Ini yang akan terjadi. Ringan dan cepat pada awalnya... namun sensasi itu semakin memusat dan mencengkeramnya. Charley menarik napas dalam-dalam kemudian menegang. Kuku-kukunya mencengkeram pundak Raphael saat Charley menatap wajahnya.

Kulit Raphael bermandi peluh, otot-otot di kedua tangannya menonjol dan tegang.

Charley tidak menahan diri, Raphael melihat itu, tidak ada yang disembunyikan. Raphael dapat melihat kenikmatan di wajah Charley, dan merasakan irama kontraksi orgasme wanita itu. Tubuh Raphael sendiri bergetar, lehernya melengkung dan seluruh tubuhnya setegang busur pada detik terakhir sebelum Raphael bergabung dengan Charley, melepaskan puncak kenikmatannya sendiri

CHARLEY mendongak dari bagan laporan mingguan yang ia pelajari. Sudah tiga minggu sejak Raphael membawanya kembali ke *pallazo* dan meninggalkannya di sana. Charley mendorong kursi ke belakang, menjauhi meja kayu indah yang bercat halus. Awalnya Charley tidak yakin bagaimana perasaan Raphael jika tahu Anna memberikan ruangan ini sebagai ruang kerjanya. Anna berkata ruang duduk kecil ini terakhir kali digunakan oleh ibu Raphael. Tapi Anna meyakinkan Charley bahwa Raphael tidak akan keberatan. Pria itu hanya menyuruh Anna memastikan Charley punya tempat bekerja.

Tiga minggu: 21 malam tersiksa dalam kerinduan yang tertahan, 21 hari berjuang menyingkirkan Raphael dari pikirannya.

Charley menghabiskan tiga hari yang indah bersama Raphael di Florence. Saat-saat yang tidak akan pernah ia lupakan. Tiga hari yang indah dan tiga malam yang lebih luar biasa lagi. Siang hari Raphael menunjukkan keindahan Florence-nya, dan malam hari pria itu menunjukkan kekuatan seksualitas Charley sendiri.

Raphael mungkin bukan kekasih yang suka pamer di depan umum. Pria itu tidak menggandengnya, merapatkan tubuh seperti yang Charley lihat dilakukan pria muda pada kekasihnya di Taman Boboli saat Raphael mengajaknya ke sana suatu sore. Namun, Raphael menunjukkan hasratnya pada Charley dengan cara yang lebih halus—tatapan tertentu, sentuhan tertentu—dan jelas pria itu sama sekali tidak menahan diri saat mereka hanya berdua.

Pada pagi terakhir sebelum mereka meninggalkan Florence, Charley berbaring dalam pelukan Raphael setelah mereka bercinta. Raphael menciumnya, menyibakkan rambut yang menutupi wajah Charley, dan berkata, “Kau mengerti, bukan, apa yang terjadi di antara kita di Florence ini harus tersimpan di sini?”

Ya. Tentu saja Charley mengerti—tetapi itu tidak menghentikannya untuk bertanya, nyaris memohon putus asa, meskipun ia sudah tahu apa jawaban Raphael. “Apakah kita akan ke Florence lagi?”

“Tidak,” kata Raphael dengan nada tak bisa dibantah yang menusuk perasaan Charley. Ia merasa seolah ada pisau mengiris jantungnya.

Charley tentu saja tahu jawaban itulah yang akan Raphael berikan. Sejak awal pria itu mengatakan pada Charley untuk tidak mengharapkan lebih daripada apa yang mereka sepakati. Charley juga tidak memikirkan masa depan—saat itu ia terlalu dirasuki gairahnya terhadap Raphael sehingga tak bisa berpikir lebih dalam dan melihat apa yang sudah tumbuh dalam perasaannya. Saat itu Charley tidak menyadari ia sudah jatuh cinta pada Raphael. Saat itu ia tidak sadar, tapi sekarang ia tahu.

Ini bukan salah Raphael. Ini salah Charley sendiri. Tapi mengetahui hal itu tidak membuat rasa sakit hatinya lebih mudah dipikul. Charley berusaha melupakannya dengan menghabiskan sepanjang waktu untuk bekerja. Ia hampir selalu menjadi orang pertama yang datang di taman pada pagi hari dan orang yang terakhir yang meninggalkannya pada akhir hari, kembali ke *palazzo* untuk menulis laporan hingga larut malam. Namun, itu tetap tak dapat menghilangkan pikiran tentang Raphael. Pria itu selalu ada dalam ingatannya, membayangi semua yang lain, dan Charley tahu akan begitu seterusnya.

Malam terasa lebih menyiksa daripada siang. Charley menunda tidur hingga subuh, percaya ia akan begitu kelelahan sehingga bisa tidur, dan memang begitu. Tapi hanya sebentar. Ia terbangun dengan mendapati bantalnya basah karena air mata, tubuh dan hatinya mendambakan Raphael.

Charley memandang ke sekeliling ruang duduk yang cantik dan feminin ini. Setiap kali ia membayangkan ibu Raphael di ruangan ini, mungkin duduk di meja tempatnya bekerja ini sambil menulis surat, bayangan lain muncul: Raphael semasa kecil. Hati Charley serasa jungkir balik, rasa mendamba menyebar di seluruh tubuhnya. Sekarang ia mengerti, meskipun sebelumnya tak pernah mengerti, keinginan setiap wanita untuk menimang anak pria yang dicintainya. Memiliki anak itu sebagai lambang cinta mereka yang hidup dan bernapas, untuk dicintai dan dihargai sebagai hadiah berharga.

Tentu saja tidak akan ada hadiah berharga seperti

itu bagi Charley. Kesempatan singkat yang ia miliki untuk menjadi kekasih Raphael sudah berakhir. Raphael sendiri sudah menutup kemungkinan mereka bisa bersama lagi.

Charley menatap meja kerja dengan galau. Meja ini terlalu kecil untuk menampung sekian banyak kertas kerjanya, namun Anna sudah begitu baik menawarkan ruangan ini. Charley tidak sampai hati mengatakan ia membutuhkan ruang kerja yang lebih fungsional.

Sejauh ini mereka lebih cepat daripada jadwal pengerjaan pembersihan taman sebelum siap direnovasi—meskipun Charley merasa kadang para kontraktor lebih senang jika ia tidak berlama-lama menghabiskan waktu mengawasi perkembangan semua aspek proyek ini. Tapi bekerja keras adalah satu-satunya cara yang ia miliki untuk menghentikan rasa sakit karena mencintai Raphael.

Beberapa menit lagi Charley akan turun dan berkendara ke lokasi taman. Malamnya ia akan mengatur kembali jadwal untuk satu minggu ke depan dan menyalinnya di komputer, siap mengirimkannya kepada Raphael, bersama laporannya, seperti yang ia lakukan tiga minggu ini. Sejauh ini, Raphael belum pernah membalas e-mailnya—bahkan sekadar mengatakan dia telah menerima laporan Charley pun tidak. Apakah karena pria itu takut kalau mengontaknya, Charley akan memohon seperti yang ia lakukan di Florence? Charley bertekad ia *tidak akan* mempermalukan diri sendiri atau mengganggu Raphael seperti itu.

Kadang kala Charley merindukan kehadiran kakak dan adiknya, supaya bisa berbagi beban dengan mereka

dan mereka bisa menghiburnya. Namun, kadang kala Charley benar-benar tidak bisa membayangkan mengungkapkan rasa sakit dan semua penyebabnya pada orang lain, karena semua masih begitu nyata.

“Semua patung yang ada di taman sudah dipindahkan. Patung-patung yang mengalami kerusakan kecil akan segera diperbaiki di bengkelku di Florence, sementara yang rusak parah akan diukur dan didokumentasikan agar tiruannya bisa dibuat semirip mungkin.”

Charley mengangguk sambil mendengarkan laporan Niccolo dengan saksama. Ia sudah melewati hari yang melelahkan dan sekarang kehangatan mulai pudar seiring tenggelamnya matahari.

“Bisakah kau memberiku detail laporannya sehingga aku dapat memberikannya pada Raphael?”

“Tentu saja. Tidak ada pekerjaan yang akan kami lakukan tanpa persetujuannya. Seperti yang kauketahui, kami sudah memotret setiap patung dan tempat mereka ditemukan.”

Charley mengangguk lagi. Ia juga sudah memotret semuanya, memberinya nomor dengan teliti, memberikan keterangan tentang setiap lokasi di peta rancangan taman miliknya sendiri. Ia tidak mau mengambil risiko dinilai tidak cukup baik dalam kapasitas profesionalnya—meskipun Raphael merasa ia tidak cukup baik untuk tetap menjadi teman tidurnya.

“Semua berjalan baik. Raphael akan sangat puas dengan perkembangan yang kita lakukan,” kata Niccolo saat hendak kembali ke Florence.

Setengah jam kemudian, Charley siap mengakhiri kegiatannya hari ini. Berkas sinar matahari terakhir mulai hilang saat ia mengunci gerbang taman. Pasti sudah gelap saat Charley sampai di *palazzo*. Ia akan mandi, makan malam, dan mulai menyelesaikan kertas-kertas kerjanya.

Ini hari Jumat, jadi begitu selesai memperbarui semua informasi, Charley akan dapat mengirim e-mail kepada Raphael—hadiah di akhir pekan untuknya, satu-satunya cara komunikasi dengan pria itu. Hanya memikirkan dirinya akan mengirim e-mail pada Raphael saja sudah membuat perutnya menegang dengan campuran rasa sakit dan rindu—dan harapan nyaris pututs asa Raphael akan membalas e-mailnya.

Aku begitu menyedihkan, Charley memarahi diri sendiri. Ia memandang Fiat mungil yang diberikan Raphael sebagai fasilitas kerja. Kemudian, Charley memandang lagi dengan rasa tidak percaya, saat melihat mobil sport mengilap diparkir di sebelah Fiat mungilnya.

“Raphael...” Tanpa pikir panjang Charley menghambur ke jalan untuk mencapai pria itu, tidak menyadari ada mobil yang melaju ke arahnya, sampai akhirnya mendengar suara keras klakson mobil tersebut.

Raphael melesat keluar dari Ferarri, berlari lebih cepat daripada kapan pun seumur hidupnya, memeluk tubuh Charley dan menariknya menyingkir saat mobil yang melaju tadi berusaha mengubah arah menghindarnya.

Charley dapat merasakan panasnya mesin mobil

itu, sengatan kerikil yang dilontarkan ban mobil tersebut ke kulitnya, dan umpatan sang sopir. Tapi semua itu bukan masalah. Yang penting sekarang ia bersama Raphael. Namun pria itu malah mengguncang-guncang tubuh Charley, kasar dan nyaris menyakitkan, berulang-ulang. Wajahnya pucat, tangannya mencengkeram tangan Charley dengan keras, dan dia berkata marah, "Kenapa kau tidak melihat-lihat dulu saat menyeberang? Kau buta? Kau mau apa? Kau mau bunuh diri?"

Charley belum pernah melihat Raphael semarah itu. Charley hampir dapat merasakan pancaran panas dan kekuatan amarahnya.

Charley kaget dan ketakutan, lebih karena nyaris tertabrak daripada karena kemarahan Raphael. Ia gemetar dan memohon, "Hentikan."

Raphael mendorongnya Charley menjauh. Begitu keras sehingga Charley terhuyung-huyung dan bersandar pada sisi mobil Raphael.

Reaksi mulai muncul, membuat sekujur tubuh Charley gemetar dan lemas, karena baru menyadari bahaya yang nyaris menghadangnya.

"Masuk," perintah Raphael sambil membuka pintu mobil dengan kasar.

"Aku punya mobil sendiri," kata Charley mengingatkan Raphael, tapi sebenarnya hal terakhir yang ingin dilakukannya adalah menyetir.

"Aku akan mengatur agar mobil itu diambil nanti."

Charley masuk mobil, masih gemetar dan mual. Ia ingin Raphael memeluknya dengan penuh kelembutan dan memberi ketenangan, bukannya malah memarahinya seperti ini.

Raphael memacu mobil dengan kecepatan tinggi kembali ke *palazzo* tanpa bicara apa pun pada Charley. Charley lega saat bisa menghindari Raphael begitu mereka mereka sampai. Ia bergegas naik ke kamarnya, mengernyit saat mendengar suara bantingan pintu ruang kerja Raphael di lantai atas.

Sepuluh menit kemudian, saat berdiri di bawah sengatan hangat pancuran mandi, Charley mulai merasa lebih baik. Rasa terkejutnya hilang, lalu mengakui dirinya memang bertindak ceroboh, dan ia beruntung Raphael bisa bertindak cepat untuk menyelamatkannya dari hantaman mobil yang melaju kencang. Itulah akibat mencintai pria yang salah. Perasaan itu membuatmu begitu ingin bersama dengannya sehingga kau melupakan segala hal lain. Ia harus mencari cara untuk menghentikan cintanya pada pria itu. Harus.

Charley membalut tubuhnya yang basah dengan handuk, berjalan memasuki kamar tidur—dan mendadak berhenti ketika melihat Raphael sudah berdiri menunggunya di sana.

Raphael masih marah. Charley langsung bisa melihatnya.

“Maafkan aku—” kata Charley, namun Raphael segera memotongnya.

“Maaf? Hanya itulah yang bisa kaukatakan?” tanya Raphael kasar. “Kau nyaris mati dan...” Raphael mendekatnya lagi, namun Charley mundur menjauh.

“Jangan!” katanya panik. Ia tak bisa membiarkan Raphael menyentuh dirinya karena ia tahu bila itu terjadi, akhirnya ia pasti akan memohon Raphael untuk tetap bersamanya.

Penolakan Charley tak dapat Raphael terima. Jantungnya masih berdebar karena rasa sakit yang ia rasakan ketika ia pikir mobil itu akan menabrak Charlotte. Semua yang ia katakan pada dirinya sendiri dan ajarkan pada dirinya sendiri terlupakan. Ia pria yang tidak boleh memiliki apa yang menjadi haknya, wanita yang menjadi haknya—wanita yang nasibnya telah diserahkan padanya, wanita yang kata “jangan”-nya barusan merupakan permohonan supaya ia tidak pergi.

Charley dapat merasakan ketegangan dalam diri Raphael. Ketegangan itu tampak dari gerak-gerik Raphael yang patah-patah dan sorot matanya yang kelabu, seolah pria itu baru saja berhasil menahan apa pun yang mengubah sorot matanya seperti itu. Raphael kelihatan... dia kelihatan seperti pria yang penuh kemarahan tertahan, pikir Charley. Dan saat pria itu mendekatinya, dia menatap Charley seolah Charley adalah sumber dan penyebab kemarahannya.

“Kau mau apa?” tanya Charley gugup.

“Mau apa? *Ini*,” jawab Raphael kasar, meraih Charley, menarik wanita itu merapat ke tubuhnya, kemudian menunduk untuk mencium Charley. Tidak seperti ciuman sebelumnya, tidak seperti impian Charley akan ciumannya, tapi lagi dan lagi, seolah Raphael tidak bisa berhenti. Ciuman-ciuman yang ganas, keras, menuntut, penuh gairah mentah dan marah yang tertahan, yang menjalar ke seluruh tubuh Charley, menyalakan jawaban Charley, yang sama primitifnya.

Charley kehilangan kesadaran tentang waktu saat memeluk Raphael, tenggelam dalam badai, membiarkan pria itu mengambil apa yang dia inginkan. Ia me-

nikmati cengkeraman tangan Raphael yang keras dan mengekang pada tubuhnya, menjadi tawanannya dengan sukarela. Tapi, akhirnya entah bagaimana Charley berhasil melepaskan dirinya dari Raphael untuk memperingatkan, "Anna akan datang membawakan makan malamku."

"Tidak sekarang," kata Raphael, menarik Charley kembali ke pelukannya. Tangannya menemukan paha Charley yang telanjang di balik handuk, menyentuhnya, membuat tubuh Charley gemetar karena kenikmatan. "Aku sudah memberitahu Anna supaya tidak mengganggu kita. Rasa laparmu akan makanan tidak akan terpuaskan karena rasa laparku akan dirimu tidak bisa ditahan lagi."

Tangan Raphael sudah mencapai pangkal paha Charley. Suaranya berat penuh emosi. Jantung Charley berdebar liar karena euforia yang tak terkendali. Pria itu menginginkannya. Raphael menginginkan dirinya.

Charlotte menekankan tubuh lebih dekat kepada Raphael dengan senang hati. Getaran kembali menyelimuti dirinya ketika Raphael mengerang, menciuminya dengan penuh gairah. Penderitaan yang ditunjukkan Raphael karena hasratnya menyamai semua yang dirasakan Charley sendiri.

Rasa saling membutuhkan itu seperti bola api, menyelimuti mereka. Raphael melepaskan pakaiannya satu per satu sambil terus mencumbui Charley dengan gairah dan keintiman yang terus meningkat. Tidak ada waktu untuk permainan cinta sensual yang perlahan, dan Charley mengakui itu tidak perlu. Bagaimana bisa, saat ia menghabiskan tiga minggu ini menginginkan

Raphael? Rasa sakit itu telah berdenyut, menguasai seluruh tubuhnya bahkan sebelum ia melihat betapa gairah Raphael akan dirinya telah membuat pria itu siap seutuhnya. Pemandangan tubuh Raphael yang siap membuat Charley lupa diri dan tenggelam dalam kebutuhan liar yang memabukkan.

Charley dapat melihat desakan gairah panas dalam kilatan mata Raphael saat pria itu menyentuh tubuhnya, membuatnya mengerang. Erangan itu berubah menjadi sentakan napas saat jemari Raphael mengelus.

“Aku terbaring tanpa bisa tidur malam demi malam, membayangkanmu seperti ini—manis dan panas, dan siap untukku.”

Hanya mendengar suaranya cukup untuk membuat tubuh Charley bergetar penuh hasrat.

Tak ada waktu untuk mencapai ranjang—tidak ada pikiran lain lagi dalam kepala Charley selain kebutuhan akan Raphael di dalam tubuhnya, mengisinya, melengkapinya, bergerak bersamanya dalam tiap dorongan, atau tubuh Raphael dekat pada pusat badai dalam dirinya... Tangan Raphael melindungi punggung Charley dari pintu kamar yang keras saat mereka menyatukan tubuh dengan liar dan kasar. Charley bisa merasakan rasa lapar posesif tubuhnya akan Raphael saat otot-ototnya mencengkeram tubuh Raphael, menuntut pria itu membawanya lebih dalam, keras, cepat. Kata-kata yang terbentuk karena hasratnya dilontarkan patah-patah ke bahu Raphael, ke lehernya yang lembap berkeringat. Charley bisa mencium panas gairah tubuh Raphael, merasakan kebutuhan pria itu pada kulitnya yang asin.

Puncaknya datang cepat dan hampir kasar yang meningkatkan intensitas sampai Raphael menegang dan menggeram di kulit Charley saat mencapai pelepasan. Puncak hasrat Raphael dalam dirinya membuat Charley mencapai puncak yang baru dan bertahan, sementara tubuhnya bergetar dilanda gelombang demi gelombang kenikmatan.

Dengan lelah dan gemetar, Charley melepaskan dirinya dari Raphael. Terlalu lemah untuk berdiri tanpa topangan, ia bersandar pada Raphael yang memeluknya. Jantung mereka berdegup kencang karena apa yang mereka alami bersama.

Mereka sudah makan, mandi, dan bercinta lagi—kali ini Raphael perlahan-lahan membangun gairah Charlotte dengan sensual dan kesadaran akan kebutuhan wanita itu, membuat Charley menitikkan air mata bahagia.

“Tetaplah bersamaku,” bisik Charley saat Raphael memeluk tubuhnya, melindunginya dalam lekuk tubuh pria itu. Mereka sama-sama tahu, bukan hanya malam ini Charley ingin Raphael tetap bersamanya.

SEBENTUK bayangan menghalangi cahaya matahari pagi yang menghangatkan wajahnya, membuat Charley menggumamkan protes dalam tidurnya. Sama seperti yang dilakukannya saat Raphael melepaskan pelukan supaya bisa mandi dan berpakaian, catat Raphael. Cahaya matahari pagi membuat garis wajah Raphael tampak tajam, menunjukkan lekuk tertentu dan kelelahan mental. Ia seharusnya tidak ke sini semalam—seharusnya tidak meninggalkan perlindungan Roma, meskipun tempat itu sudah terasa mengungkung dan menyakitkan. Raphael tidak berhak mengambil apa yang sudah ia sumpahkan untuk tidak diambalnya.

Godaan untuk pergi begitu saja sementara Charley masih tidur sangat besar. Namun Raphael menahan diri untuk tidak melakukan itu. Ia membungkuk, meletakkan tangan di tubuh Charley—tidak di bahunya yang telanjang, ia masih terlalu penuh perasaan untuk tidak lepas diri bila menyentuh kulit telanjang wanita itu. Raphael menyentuh lembut lengan Charley yang tertutup baju tidur.

Charley langsung bangun, tatapan mengantuknya segera menajam, kegembiraan jelas meluap saat dia duduk dan berseru, "Raphael!"

Semua gerakan Charley menyatakan dengan jelas dan gembira tentang perasaannya. Raphael dapat melihat cinta Charley pada dirinya saat wanita itu tersenyum padanya, mendengarnya dari suara Charley yang lembut ceria, merasakannya dalam gerakan tubuh wanita itu yang lembut sensual dan penuh hasrat ke arahnya.

Raphael menarik napas panjang dan melangkah menjauhi ranjang, berpaling dari wanita itu dan mengalihkan pandangan ke luar jendela sambil berkata, "Aku harus kembali ke Roma setengah jam lagi. Tapi sebelum itu aku ingin mengatakan sesuatu mengenai yang terjadi semalam."

Charley merasakan bobot kata-kata Raphael seolah kata-kata itu adalah salju longsor yang akan meremukkan hidupnya. Dalam waktu pendek yang dibutuhkan Raphael untuk mengucapkannya, kebahagiaan yang Charley rasakan saat bangun tidur berubah menjadi rasa takut.

"Mengenai yang terjadi semalam?" ulang Charley.

Raphael mengangguk.

"Kejadian semalam tidak seharusnya terjadi. Semua ini salahku. Aku seharusnya bisa menguasai diriku. Aku seharusnya tidak ke sini dan menyerah pada... keinginanku. Ini tidak boleh terjadi lagi. Tidak akan terulang lagi."

Charley tidak dapat menutupi kekecewaannya.

"Aku tak mengerti," protesnya. "Bukankah kau menginginkan aku dan aku menginginkanmu?"

“Ya.”

Suara Raphael terdengar kaku. Dia membelakangi Charley sehingga Charley tidak dapat melihat rahangnya menegang.

“Lalu mengapa kita tidak bisa bersama? Aku mencintaimu, Raphael.”

“Ya, aku tahu. Dan itulah salah satu alasan mengapa kita harus mengakhirinya. Aku tidak dapat memberimu... Tak ada masa depan bagi hubungan kita. Akan lebih baik, lebih aman, dan lebih adil bagimu bila kita mengakhirinya sekarang.”

Tidak ada masa depan bagi mereka berdua? Rasa sakit dan marah menguasai Charley.

“Mengapa tidak ada masa depan bagi kita? Apa karena aku tidak cukup bagimu, sang duke? Apakah karena itu kau berkata tidak ingin aku mengandung anakmu? Aku tidak layak untuk menjadi ibu dari anak dengan darah biru yang mengalir dari dirimu, begitukah?”

Charley sengaja membakar amarahnya karena itu satu-satunya cara menghentikan diri supaya tidak memohon agar Raphael mengubah pikiran. Ia harus mempertahankan amarahnya karena itulah satu-satunya pegangannya saat ini.

“Tidak. Bukan karena itu.” Raphael berbalik, menyangkal semua yang dikatakan Charley. Sinar matahari menonjolkan sisi wajahnya yang kini terlihat kurus, ekspresi pria yang tersiksa melebihi apa yang sanggup ditanggungnya.

“Kalau begitu, katakan padaku alasannya,” Charley memaksa. “*Katakan.*”

Charley bisa melihat dada Raphael mengembang saat pria itu menarik napas panjang dan berat.

“Baiklah, kalau begitu. Kau lihat sendiri bagaimana aku bersikap semalam—bagaimana amarah menguasai diriku, bagaimana aku mencengkerammu dengan kemarahan dan kekerasan.”

“Karena kau takut mobil itu akan menabrakku.”

“Kuharap aku bisa percaya bahwa itu satu-satunya yang mendorong keputusanku, tapi aku tidak bisa membiarkan diriku menerima itu. Semalam aku sudah melanggar semua sumpah yang kubuat pada diriku sendiri. Ini tidak boleh terjadi lagi. Aku tidak mengatakan kita harus mengakhiri hubungan ini karena aku tidak ingin kau mengandung anakku, tapi aku tidak ingin membiarkan kau dalam posisi aku bisa menyakitimu. Sama halnya aku tidak ingin mewariskan pada anak mana pun warisan beracun yang ada dalam genku.”

Sementara Charley memandangnya dengan tatapan kaget, Raphael menggerakkan bahu dengan lelah, melonggarkan ketegangan.

“Kau ingin mengerti maksudku?”

“Ya,” Charley setuju.

“Panjang ceritanya—sepanjang sejarah keluarga ibuku. Ibuku datang dari garis keluarga Beccelli yang paling haus darah. Sepanjang abad lima belas, kekejaman dan kesadisan kakek moyangnya membuat semua tindakannya dihapus dari dokumen keluarga. Keserakahannya tak kenal batas. Demi meningkatkan kekuasaannya, beliau menantang tetangga-tetangganya berperang, salah satunya keluarga ibuku. Beliau me-

merintahkan semua anak laki-laki di keluarga ibuku dibunuh bersama orangtuanya, menyisakan anak perempuan untuk dinikahkan dengan salah satu anak laki-lakinya—tapi sebelumnya orang ini memerkosa gadis itu dan menghamilinya.”

Raphael mendengar Charley tersentak.

“Kekejamannya tak dapat dibayangkan—hasil pikiran yang gila dan sadis. Akhirnya dia menerima balasannya. Putra-putranya sendiri membunuhnya, lalu mereka saling bunuh, meninggalkan pengantin wanita yang mengandung anak pemerkosanya. Sejak saat itu, dalam keluarga ibuku ada keturunan yang mewarisi jiwa sadis—perempuan atau laki-laki yang menunjukkan tingkah laku sadis. Kakek buyut ibuku salah satunya, juga sepupu laki-lakinya—yang akhirnya terbunuh di rumah bordil. Masih ada anggota keluarga lain yang tidak terlalu sadis, tapi memiliki temperamen buruk dan bertindak sangat kasar. Karena takut kutukan itu diwariskan pada keturunannya, ibuku bersumpah tidak akan menikah atau melahirkan anak, sehingga tidak ada generasi penerusnya yang teracuni darah sadis dan kutukan itu. Tapi kemudian ibuku bertemu ayahku. Mereka jatuh cinta, dan ayahku mengajak ibuku menikah. Saat aku masih kecil, ibuku berkali-kali mengatakan dia sudah berjanji tidak akan membebani keturunannya dengan beban yang selama ini harus ditanggungnya sendiri. Kegilaan karena rasa bersalah dan jiwa sadis yang telah menghancurkan kehidupan banyak orang yang sedarah dengannya.”

Charley harus menelan ludah sebelum bisa bicara. Pengakuan Raphael memenuhinya dengan rasa kasihan

pada pria itu, dan rasa cinta yang membuatnya ingin melindungi Raphael.

“Tetapi kau sama sekali tidak seperti itu,” hanya itu yang mampu Charley ucapkan. “Kau tidak sadis, Raphael, dan kau tidak gila.”

“Belum—meskipun itu tidak berarti aku tidak akan pernah jadi seperti itu, atau anakku tidak akan begitu.”

Butuh beberapa detik sebelum kengerian dari perkataa Raphael bisa masuk ke pikiran Charley.

“Tapi, kau tidak akan pernah tahu apakah itu akan terjadi,” kata Charley.

“Memang tidak. Tapi, yang lebih penting aku tidak bisa tahu apakah ini tidak akan terjadi—dan karena itu aku tidak ingin mengambil risiko, tidak bagimu dan tidak bagi seorang anak. Bahkan walaupun anak itu bebas dari warisan itu karena darah kita bercampur, pada gilirannya dia tetap harus memanggul beban yang lahir bersamanya. Dan dia harus membuat keputusan yang tidak cukup kuat kubuat demi dia. Aku percaya, bicara padaku seperti yang ibuku lakukan adalah meminta aku melakukan apa yang tak sanggup ibuku lakukan.”

“Tapi kau bangsawan, dan tanpa pewaris...”

“Aku memiliki pewaris—putra sepupuku. Dia saudara terdekatku dari pihak ayah. Darahnya tidak tercemar kutukan.” Raphael memotong pernyataan Charley. “Alasan aku menceritakan semua ini padamu bukan karena ingin dikasihani, melainkan karena aku ingin kau mengerti mengapa kita tidak bisa bersatu. Kau pernah menyaksikan kemarahanku—bagaimana kita bisa mengetahui bagaimana cara sisi gelap dalam diriku bertumbuh?”

“Kemarahan itu reaksi yang wajar atas kesalahanku.”

“Tidak. Semalam bukan pertama kalinya amarah seperti itu menguasaiku. Setelah kematian ibuku, aku masuk ke ruang duduknya—ruangan yang paling disukai ibuku. Aku ingin melihat ibuku duduk di kursi kesayangannya, tetapi dia tidak ada di sana dan karena itu aku menghancurkan kursi tersebut dengan menghantamkannya ke perapian.”

“Kau masih anak kecil,” Charley protes. “Kau hanya anak yang kehilangan kedua orangtuanya, anak yang kesepian dan ketakutan.”

Raphael berbalik, memandangnya dengan tatapan tersiksa akibat gairah dan penyangkalan.

“Kaupikir aku tidak berusaha mengatakan hal yang sama pada diriku? Kaupikir aku tidak ingin memercayainya? Tapi aku tidak bisa. Aku tidak boleh memercayainya. Karena itu tidak mungkin benar, dan karena tidak ada cara untuk mengetahui apakah aku mewarisi kutukan keluarga ibuku itu atau tidak.”

“Aku mencintaimu, Raphael. Dan aku bersedia menanggung risikonya.”

“Kau mungkin sanggup. Tapi aku tidak.”

“Apa karena kau tidak mencintaiku?” tantang Charley. Tentunya jika ia berhasil membuat Raphael menjawab bahwa pria itu mencintainya, Charley akan bisa menemukan cara untuk meyakinkan pria itu bahwa ia rela berbagi hidup dengan Raphael.

“Tidak. Aku tidak mencintaimu.”

Rasa sakit yang menyelimutinya saat ini tak tertahankan. Tanpa sadar Charley menjerit pelan, menderi-

ra dan meremukkan hati. Raphael memejamkan mata. Dia tidak ingin terbangun. Demi kebaikan Charley-lah Raphael menyangkal perasaannya—demi masa depan wanita itu.

“Apa kaupikir jika *benar* aku mencintaimu, aku akan tetap berkara tidak ada apa-apa di antara kita? Tidakkah kau berpikir jika aku mencintaimu maka seluruh perhatianku hanya padamu, pada kebahagia-
aamu? Kau berhak mencintai pria yang tidak akan pernah harus kautakuti—pria yang dapat membertimu anak-anak yang juga akan kaucintai.” Suara Raphael makin kasar saat melanjutkan, “Aku tidak bisa dan tidak ingin menahamu dalam hubungan yang pada akhirnya akan kaubenci. Aku tidak bisa. Aku sudah mengatakannya padamu, dan jika karena ketidakse-
ngajaan kau mengandung anakku...” Raphael berhenti kemudian bicara tegas kepada Charley, “Aku yakin ibuku mengakhiri hidupnya setelah ayahku meninggal, karena beliau takut sendirian memikul tanggung jawab atas apa yang diwariskan padaku, dan melalui diriku pada generasi yang belum lahir.”

Hati Charley dipenuhi iba dan cinta pada Raphael. “Aku menolak percaya kau dipengaruhi warisan buruk keluargamu, Raphael, dan tentang anak—bagi wanita yang mencintaimu, yang sungguh-sungguh mencintaimu seperti aku, bersamamu saja sudah cukup,” kata Charley cepat, tak bisa menahan gecar emosi dari suaranya.

Sekarang, akhirnya, Raphael benar-benar meng-
hadapi Charley. Sinar matahari pagi sungguh kejam, menunjukkan akibat keterbukaannya pada ekspresinya yang sedih.

“Kau tidak bisa tahu aku akan mengalami warisan itu atau tidak. Kita berdua tidak bisa tahu. Kaupikir aku mampu melihatmu menghindar penuh ketakutan dariku? Melihat tatapan cinta yang ada di sorot matamu sekarang berubah menjadi tatapan ketakutan?”

Charley ingin sekali mendekati Raphael dan memeluknya, hampir seperti ibu memeluk anaknya. Raphael pria yang ia cintai, dan akan selalu ia cintai. Apa yang Raphael ceritakan padanya hanya membuat Charley makin mencintainya, bukan makin kurang. Pengakuan itu membuat Charley ingin berbagi dengan Raphael dalam pengasingan dari apa yang orang lain terima begitu saja.

“Raphael, izinkan aku berbagi denganmu,” Charley memohon.

“Tidak,” jawab Raphael. “Mencintai seseorang dan tidak ingin menciptakan keajaiban kehidupan baru dari cinta bersama mereka adalah penyangkalan di luar batasan kendali diriku. Aku mungkin belum mengetahuinya, tapi aku mengetahuinya sekarang. Aku menyadarinya saat kau dalam pelukanku. Aku tidak akan membiarkan apa yang kurasakan padamu membuatmu terbelenggu bersamaku. Cinta—cinta yang sejati—seharusnya lebih tegar daripada itu. Mengutamakan kepentingan orang yang dicintai di atas kebutuhan dan keinginan diri sendiri.”

Raphael baru saja mengatakan dia mencintainya?

Sejenak kebahagiaan melambungkan hati Charley—namun segera terempas lagi saat ia mencerna maksud kata-kata Raphael yang sebenarnya.

“Kau tidak boleh mengambil keputusan sepihak,”

kata Charley pada Raphael. “Jika kau mencintaiku, lalu—”

“Lalu tidak akan ada apa-apa,” Raphael memotongnya, suaranya kasar. “Aku tidak bisa menawarkan cintaku padamu dan masih menganggap diriku pria terhormat. Apa kau tidak bisa melihatnya?”

“Apa yang kulihat,” kata Charley penuh semangat, “adalah kau membuat kita berdua menderita, sementara seharusnya kita bahkan tidak harus mempertimbangkan masalah yang mungkin tidak ada. Aku mencintaimu, Raphael. Tentu saja, aku ingin melahirkan anakmu—tapi aku akan senang dan rela mengorbankan harapan itu agar bisa hidup bersamamu.”

“Aku tidak mengizinkanmu melakukannya.” Bibir Raphael mengerucut—bibir yang Charley ciumi dengan penuh gairah semalam—bibir yang telah menyentuh tubuhnya begitu intim, memberikan kenikmatan padanya, kini mengerucut sinis, membuat Charley sakit hati.

“Pilihan katamu sendiri menunjukkan kebenaran—kau menggambarkan tidak memiliki anak sebagai pengorbanan,” kata Raphael pada Charley. “Kau tidak bisa menyangkalnya. Kau sendiri yang memilih deskripsi itu.”

Charley bisa melihat tidak ada gunanya ia berharap tidak melontarkan kata itu tadi. Dalam hati ia marah, menyalahkan diri sendiri karena tidak berpikir panjang, berpikir betapa tidak adil seluruh kebahagiaan masa depannya hanya tergantung pada satu kata sederhana itu.

“Kau mungkin mencintaiku sekarang, Charlotte,”

ujar Raphael, “namun akan tiba saatnya kerinduanmu akan seorang anak lebih kuat daripada kerinduanmu padaku. Aku tidak ingin itu terjadi. Bukan untukku tapi demi kebaikanmu. Aku sudah bersalah membiarkan keinginan egoisku melanggar prinsip hidupku, dan karenanya aku sudah menyakitimu. Aku tidak boleh membiarkan ini terjadi lagi. Sesampainya aku di Roma, aku akan berbicara dengan pengacaraku dan atasanmu, mencari orang lain untuk menggantikan posisimu di sini, di proyek.”

Raphael mengabaikan suara tercekik protes Charlotte.

“Tentu saja aku akan memberimu kompensasi yang layak...” lanjut Raphael.

“Menyuapku, maksudmu? Seperti mainan yang bisa kaubuang saat kau tidak menginginkannya lagi? Apakah kau selalu melakukan ini pada wanita yang kauajak tidur, Raphael—membayar dan menyingkirkan mereka saat kau mendapatkan yang kauinginkan dari mereka?”

Dengan wajah menahan sakit hati, Charley melontarkan kata-kata itu pada Raphael. Ia mundur ke arah kepala ranjang saat Raphael mendekatinya, mencengkeram bahunya dan mengguncang tubuhnya.

“Jangan katakan itu,” kata Raphael. “Jangan nodai apa yang sudah kita lewati bersama dan dirimu sendiri dengan kata-kata seperti itu. Uang itu tidak ada hubungannya dengan hubungan pribadi kita. Ini kompensasi karena kau kehilangan pekerjaan.”

Charley tahu Raphael marah padanya karena emosinya begitu nyata. Sebuah pikiran terlintas di benak

Charley. Jika ia membuat Raphael semakin marah, jika ia benar-benar mendorong Raphael, emosi itu mungkin berubah menjadi gairah yang akan membuat mereka bercinta lagi. Memberi Charley kesempatan untuk membuktikan pada Raphael bahwa apa yang mereka rasakan bagi satu sama lain terlalu kuat untuk diabaikan. Charley malu. Tidak seharusnya ia menodai cinta yang sudah mereka rasakan semalam, dengan mencoba memanipulasi Raphael. Charley tidak ingin kenangannya dirusak rasa malu.

Raphael melepaskannya, melangkah mundur dari Charley, menyingkirkan godaan untuk mengikuti keinginan hatinya.

"Akan butuh waktu untuk membenahi pekerjaanmu—kukira butuh dua minggu, paling tidak—dan selama itu kau harus tetap di sini, di *palazzo*."

"Dan kau akan ada di mana?" Charley harus bertanya.

"Aku akan ada di Roma. Aku tidak bisa di sini," kata Raphael murung. "Tidak sekarang. Pasti akan sangat sulit—untuk kita berdua. Jangan melihat aku seperti itu," Raphael memperingatkan. "Aku melakukan semua ini demi kebaikanmu, dan suatu saat nanti kau akan berterima kasih padaku."

Charley menggeleng, pandangannya mulai kabur karena air mata yang mulai merebak.

"Tidak," katanya putus asa. "Aku tidak akan melakukannya. Aku tidak akan berhenti mencintaimu."

Raphael berjalan ke arah pintu. Charley tidak dapat membiarkannya pergi.

"Raphael, kumohon," pinta Charley, berlari ke arah

pria itu, sinar matahari membuat tubuh telanjangnya berpendar keemasan.

Raphael sudah mencapai pintu kamar.

Charley memegang tangannya dan membujuknya, “Kita bisa hidup bersama. Aku sekarang mengerti mengapa taman dan restorasinya begitu penting bagimu. Karena taman itulah yang akan kauberikan bagi masa depan, bukan? Bukan anak-anakmu—putramu. Kita bisa melakukannya bersama, Raphael. Bersama kita mengembalikan dan menciptakan ulang sesuatu yang sangat indah untuk kita persembahkan bagi rakyatmu.”

Charley merasakan tubuh Raphael gemetar.

“Wanita memang ahli membuat dongeng emosional yang konyol dan fiktif lalu berkeras menggunakannya sebagai alasan,” Raphael menyanggah pernyataan Charley. Meskipun begitu kata-kata Charley tadi menyentuhnya. Kata-kata itu seperti sentuhan arkeolog yang hati-hati, lembut, menyapu debu yang memberikan lapisan perlindungan untuk menyingkapkan sesuatu yang sangat rapuh di bawahnya. Bedanya, dalam kasus Raphael, apa yang Charley singkapkan bukanlah benda antik yang bernilai mahal, melainkan usaha keras Raphael menyedihkan untuk menggantikan apa yang tidak dapat ia miliki dalam hidupnya—menemukan tujuan dan arti yang bisa memberikan kompensasi atas apa yang harus ia sangkal dari dirinya.

Tubuh telanjang Charley merapat pada tubuh Raphael, wajah wanita itu mendongak menatap wajah Raphael, tatapannya penuh cinta dan harapan. Yang harus Raphael lakukan hanyalah membuka tangannya

menyambut Charley dan wanita itu akan menjadi miliknya selamanya. Tidak ada yang bisa dibatalkan lagi. Ia akan memiliki cinta Charley untuk mendukungnya melalui malam-malam yang paling gelap.

“Taman itu memiliki napas dan hidup, Raphael, memberikan cinta dan kegembiraan pada orang-orang yang datang ke sana. Kita bisa berbagi itu. Cinta itu bisa menjadi milik kita...”

Rasa sakit itu terlalu berat bagi Raphael. Rasa sakit itu mengalir di setiap bagian tubuhnya, seiring dengan kesadaran akan semua yang akan hilang darinya. Ia harus menahan godaan. Ia harus menahan rasa sakit ini—untuk Charley. Dengan putus asa, Raphael membayangkan Charley—tidak seperti yang ia lihat sekarang, tetapi gambaran wanita itu menggendong anak. Seluruh diri wanita itu diliputi rasa cinta pada anak tersebut. Anak Charley, tapi tidak mungkin anaknya.

“Tidak!” kata Raphael kasar. Ia meraih pegangan pintu, memaksa Charley melepaskannya dan menjauhinya.

Semua sudah berakhir. Tidak akan mungkin kembali.

CHARLEY akan meninggalkan Florence sepuluh hari lagi. Semuanya sudah diatur. Ia sudah punya tiket. Ia akan dijemput dan diantar ke bandara—yang harus ia lakukan tinggal mengecek kembali apakah semua kertas kerja ditinggalkan dalam susunan teratur dan semua janjinya sudah dibatalkan.

Charley membuka laci meja kerja untuk mengeluarkan buku catatan yang disimpannya di sana sebagai pengingat tambahan dari jadwal yang ia simpan secara elektronik, memastikan secara profesional tidak ada yang terlupakan. Rasa sedihnya berubah menjadi kekesalan ketika laci itu tidak bisa terbuka dengan mudah. Charley berlutut di depan meja, meraba ke dalam laci dan menyadari buku catatan itu terjepit di sana. Ia mengambil penggaris dan menggunakannya untuk mencoba mengeluarkan buku catatan itu. Ia mengembuskan napas lega ketika akhirnya berhasil. Namun kekuatan upayanya membuat buku itu langsung terlempar jatuh kembali ke dalam laci, dengan suara berdebum keras, mengharuskan Charley menarik laci itu sampai benar-benar keluar. Tapi saat Charley

melakukannya, buku itu tidak kelihatan di mana pun dan bagian belakang laci itu sendiri juga hilang.

Charley merusak meja ibu Raphael. Ia menarik laci itu ke luar dengan ketakutan, kemudian menger-nyit ketika menyadari laci tersebut jauh lebih pendek dibandingkan ukuran meja. Dengan hati-hati Char-ley memasukkan tangan ke bagian meja yang kosong tempat laci berada tadi, meraba-raba ke belakang. Panjangnya kurang-lebih sama dengan panjang laci dan memang lebih pendek sekitar dua puluh sentime-ter daripada lebar meja. Dengan penasaran, Charley memeriksa ulang ruang itu, mendorong bagian be-lakang ruang laci, kemudian mengembuskan napas penuh rasa kemenangan ketika dinding itu bergerak. Pasti itu kompartemen tersembunyi, dioperasikan de-ngan per, dan Charley tanpa sengaja menyentuhnya ketika membebaskan buku catatannya. Ruang laci itu terlalu dalam sehingga Charley tidak bisa meraih ke dalamnya, jadi ia harus menggunakan penggaris untuk meraih buku catatannya dan membawanya sampai bisa diambil. Ternyata bukan hanya buku catatan yang di-raihnya. Ada sesuatu yang lain: beberapa lembar tebal kertas mahal, keluar dari amplop yang tidak dilem.

Dengan ragu, Charley membalik amplop itu. Jan-tungnya berdebar lebih cepat saat melihat tulisan di sana.

Untuk anakku tercinta, Raphael....

Charley terduduk di lantai masih memegang amplop itu, lupa pada buku catatannya.

Ini surat untuk Raphael dari ibunya. Pasti begitu. Charley tidak punya hak untuk membacanya, tapi tangannya gemetar begitu hebat sehingga kertas surat itu mulai keluar dari amplopnya, lembaran-lembaran tebal itu terjatuh ke pangkuannya.

Charley meletakkan amplop dan buru-buru mengambil lembaran-lembaran kertas itu.

Sekarang tidak mungkin tidak melihat tulisan tangan yang anggun, serta tanggal yang tertulis dengan tinta gelap pada bagian atas lembar pertama.

Surat itu berusia hampir dua puluh tahun, cukup jelas ditulis ketika Raphael masih anak kecil. Denyut keinginan memenuhi dirinya, senyum lembut bagi si kecil Raphael merekah di bibir Charley.

Ia memperhatikan surat itu, kata-kata yang tertulis di sana tampak jelas seolah meminta Charley membacanya.

Anakku tersayang—dan kaulah itu Raphael, putraKU, putra hatiku dan cintaku. Aku menulis surat ini dalam bahasa Inggris, karena bahasa inilah yang diajarkan padaku oleh pengasuh Inggris-ku, seperti yang aku dan ayahmu ajarkan padamu, sehingga kita sama-sama bisa menggunakannya—bahasa “rahasia” istimewa kita. Ayahmu sudah pergi, dan hidupku tanpanya serasa hampa. Suatu saat nanti, ketika dirimu menemukan cinta sejati, kau akan mengerti apa artinya.

Aku menulis surat ini sekarang, karena aku tahu inilah yang diinginkan ayahmu. Surat ini harus diberikan padamu jika kau cukup umur. Kami berencana mengatakannya kepadamu bersama-sama, dan aku takut tidak punya cukup kekuatan untuk mengatakannya sendiri padamu.

Kumohon jangan memandangu rendah, Raphael, karena begitu pengecut, begitu takut kehilangan cintamu, jika aku mengatakannya sendiri padamu. Namun, kebenaran harus diungkapkan—demi kebaikanmu sendiri.

Sekarang kau masih muda, masih anak-anak, namun suatu saat kau akan menjadi laki-laki dewasa, dan saat itulah akan ada hal-hal yang harus kaumengerti.

Aku tidak boleh membaca lebih jauh, kata Charley pada diri sendiri. Ia harus melipat kembali surat itu, memberikannya pada Anna supaya bisa dikirimkan pada Raphael. Melanjutkan membaca sesuatu yang jelas-jelas merupakan surat pribadi adalah pelanggaran privasi ibu dan anak. Tapi Charley dipenuhi dorongan yang tak bisa ia tahan untuk terus membaca.

Ia membentangkan lembaran kertas tebal itu, melanjutkan membaca.

Kau sudah tahu warisan mengerikan yang diturunkan dalam diriku dari keluargaku. Aku sudah menceritakan padamu kisah-kisah ten-

*tang hidup yang rusak dan hancur, tentang ke-
ngertian kekejaman dan kegilaan yang muncul
dalam anggota keluarga kita. Salah satu alasan
aku menceritakan ini padamu adalah agar kau
mengerti mengapa aku dan ayahmu memilih
melakukan apa yang kami lakukan.*

*Kau anak yang sangat kucintai, Rapha-
el. Kau hadiah terindah yang hidup berikan
padaku, bersamaan dengan cinta ayahmu. Se-
jak kau terbentuk, bahkan sebelum aku me-
nimangmu untuk pertama kali, aku sudah
mencintaimu. Kau putraku, anakku, meskipun
kau bukan benihku.*

*Saat masih gadis aku bersumpah untuk ti-
dak mewariskan beban yang kurasakan kepada
keturunanku. Pengetahuan bahwa meskipun
aku sendiri lolos dari warisan darah itu, anak-
anaku dan anak-anak mereka belum tentu
bisa lolos. Saat aku dan ayahmu menikah,
ayahmu mengetahui sumpahku ini dan dia
mendukungnya. Namun, setelah tahun demi
tahun berlalu, aku sangat merindukan me-
nimang anak buah cinta kami. Kerinduan
itu menjadi penyakit yang kupikir tidak bisa
disembuhkan, sampai akhirnya kami mene-
mukan dokter—bukan di Italia sini tetapi di
luar negeri—yang menemukan cara sehingga
wanita yang tidak mampu mengandung se-
cara alami dapat memiliki anaknya sendiri.
Awalnya ayahmu tidak setuju dengan cara
itu, namun dia melihat keputusasaanku, dan*

akhirnya dia menyerah. Kami berdua pergi ke luar negeri untuk menemui dokter itu. Dokter itu mengingatkan kami usaha ini tidak mudah, dan tidak ada jaminan pasti berhasil, namun aku memiliki harapan—harapan bisa memiliki anak buah cinta ayahmu dan aku yang terbebas dari kutukan darah keluargaku.

Dari sinilah hidupmu dimulai, hadiah dari kemurahan hati teman kecilku. Dia berasal dari keluarga baik-baik yang sedang kesulitan. Wanita yang memiliki anak-anaknya sendiri dan sangat memahami penderitaanku.

Minggu-minggu awal saat tahu aku mengandungmu dalam tubuhku, aku hampir tidak percaya. Aku sangat takut kehilanganmu, namun kau sendiri memberiku kekuatan, Raphael, karena kau terus tumbuh di sana. Kau tidak pernah menolakku atau melukai tubuhku; melainkan membuat dirimu menjadi bagian diriku. Aku tidak bisa melukiskan bagaimana bahagianya diriku karena kau menerima aku sebagai ibumu, karena kau memercayai aku untuk melindungi dan menjagamu. Semakin hari aku semakin kuat karena dirimu. Aku sangat bangga padamu, sangat bangga bisa membesarkanmu, putra ayahmu, tubuh besar di dalam tubuhku. Bahkan sebelum kau lahir, aku mengenalmu dan menyayangimu.

Bagiku kau milikku, sama seperti kalau kau diciptakan dari tubuhku sendiri. Saat kau lahir, aku menimangmu dalam dekapanku,

aku sangat bahagia—bukan hanya karena kau cerminan ayahmu, tetapi karena kau terbebas dari bayangan gelap masa lalu keluargaku.

Selama bertahun-tahun ini aku menceritakan masa laluku padamu, berharap suatu saat jika sudah tiba saatnya bagiku untuk mengatakan padamu seperti apa yang kutulis di sini, kau bisa memahaminya, tidak menjauhiku, atau menuduhku menipumu, lalu kau tidak menganggapku sebagai ibumu lagi. Kalaupun kau melakukan itu, Raphael, kau tetap anakku, anakku yang paling kusayangi, yang kubesarkan dengan kebahagiaan dan kebanggaan, yang kusaksikan tumbuh dengan kebahagiaan dan kebanggaan yang sama.

Charley mendongak dan menggigit bibir, mencoba menahan air matanya yang merebak. Setiap kata yang ia baca dipenuhi rasa cinta ibu Raphael pada putranya, dan membaca surat itu membuat Charley dapat merasakan emosi ibu Raphael.

Tapi, mengapa ibu Raphael menyembunyikan surat itu? Tidak ada tanda tangan di suratnya. Mungkin beliau menyimpan surat itu dan berniat melanjutkan, namun tidak mendapat kesempatan untuk melakukannya?

Betapa cinta seorang ibu tidak mementingkan diri sendiri. Keinginan ibu Raphael untuk memastikan anaknya tidak perlu takut pada masa lalu ibunya lebih beliau penting daripada ketakutan sang ibu bahwa kebenaran bisa memisahkan mereka.

Kebenaran!

Charley berlutut. Ia mulai menyadari arti surat itu—bukan hanya bagi Raphael, tapi juga bagi mereka berdua!

Mereka bisa bersatu. Tidak ada lagi yang bisa menghalangi mereka. Mereka bisa mencintai satu sama lain, tanpa Raphael merasa menghalangi Charley dari apa pun.

Charley ingin melompat dan menari mengelilingi ruangan itu. Ia sangat bersemangat dan tidak sabar. Ia akan naik mobil ke Roma, membawa surat itu sendiri pada Raphael, sehingga ia bisa ada di sana saat Raphael membacanya. Ia tahu Raphael tidak akan menolak ibunya, dan seperti Charley, Raphael akan tahu betapa ibunya mencintainya sebagai anak sendiri dengan sangat dalam penuh pengorbanan.

Pikirannya berputar cepat, membuat rencana, kemudian tiba-tiba pikiran baru menamparnya.

Bagaimana bisa ia menganggap semua ini akan berjalan mudah? Raphael seorang *duke*, pewaris gelar kuno bangsawan sekaligus pewaris daerah. Anggota kelompok masyarakat yang biasanya menikah dalam derajat yang sama supaya memperoleh keturunan. Raphael mungkin tampak mencintai Charley saat pria itu merasa tidak boleh punya anak, tapi bagaimana kalau pernyataan ibunya mengubah hal itu? Sama seperti dia mengedepankan kekhawatirannya tentang masa depan Charley daripada perasaannya sendiri, tidakkah benar dan adil kalau Charley harus mundur sedikit sekarang dan membiarkan pria itu yang datang padanya dengan kehendak bebas?

Bagaimana bila Raphael tidak mau? Bagaimana jika pria itu berpaling darinya? Charley gemetar dilanda rasa sakit yang menusuk. Ia akan melakukan yang terbaik—untuk Raphael.

Satu jam kemudian Charley memandang kurir pergi meninggalkan *palazzo*, membawa surat yang ia tulis untuk Raphael. Charley melampirkan surat yang ditulis ibu Raphael di dalam suratnya, dikirimkan dengan utusan khusus. Ia ingin surat itu sampai hari ini juga.

Dalam suratnya Charley dengan terbuka mengakui bahwa ia sudah membaca surat yang ditulis ibu Raphael, mengatakan betapa ia mencintai Raphael, dan menyatakan harapannya bahwa mereka bisa bersama sekarang. Namun Charley juga mengatakan dalam surat itu, bahwa ia menunggu Raphael menghubunginya, dan jika tidak ia akan kembali ke Inggris seperti yang sudah direncanakan dan menerima bahwa hubungan mereka sudah selesai.

Charley mengatakan pada diri sendiri bahwa ia khawatir berlebihan karena Raphael *memang* mencintainya. Raphael sendiri mengatakannya. Pria itu juga mengatakan betapa dia menginginkan Charley menjadi ibu anak-anaknya. Bodoh jika Charley masih meragukannya. Tapi yang terbaik sekarang adalah menunggu Raphael kembali untuk menyatakan perasaannya lagi.

Raphael pasti sudah kembali ke sini besok, dan Charley akan kembali berada dalam pelukannya.

15

SEMUA sudah berakhir, Charley berusaha menerima kenyataan dengan muram. Pesawat yang membawanya pulang ke rumahnya di Manchester mulai turun melalui awan kelabu menuju landasan pacu yang basah karena hujan. Tenggorokannya sakit menahan tangis yang tak ingin ditumpahkannya. Sekarang air matanya merebak lagi, sehingga Charley harus memejamkan mata erat-erat, membuat pria yang duduk di sebelahnya mengira ia gugup naik pesawat. Charley tersenyum lelah.

Hingga saat-saat terakhir keberangkatannya, Charley masih berharap—tepat sampai mobil yang menjemputnya ke bandara datang tadi pagi dan akhirnya ia harus menerima kenyataan Raphael tidak menginginkannya.

Sudah sepuluh hari sejak Charley mengirim surat pada Raphael. Saat baru mengirimnya, setiap jam Charley berharap melihat Raphael tiba di *palazzo*, memeluknya dan mengatakan betapa pria itu mencintainya.

Tapi saat jam demi jam berlalu, dan hari demi hari

berlalu, tanpa ada balasan atau kontak dari Raphael, harapannya berubah menjadi keputusasaan. Tidak bisa makan, tidak bisa tidur, tatapannya kosong. Setiap malam Charley tidak bisa memejamkan mata, ia terus melihat ke luar jendela kamarnya memandangi kegelapan, berharap Raphael muncul.

Diamnya Raphael membuat harga diri Charley melarang dirinya menghubungi pria itu lagi—meskipun hanya lewat e-mail. Apa gunanya jika maksud Raphael sudah sangat jelas, bahwa pria itu tidak menginginkannya lagi?

Charley akan segera tiba di rumah. Pulang? Sekarang Charley tidak punya tempat untuk pulang. Sulit sekali menahan penderitaannya saat pesawat mendarat. Rumah sejatinya, rumah yang ia inginkan, ada di dalam relung hati Raphael, dan tidak ada lagi tempat baginya di sana. Charley merasa terbuang, ditolak dari rumah yang sangat ingin dihuninya, satu-satunya pria yang ingin ia cintai.

Terminal kedatangan ramai dengan para penjemput yang merangsek ke garis pembatas, tak sabar bertemu teman dan keluarga yang mereka sambut di sana. Charley nyaris tidak memandang ke arah mereka sama sekali. Ia belum memberitahu keluarganya untuk menjemputnya di sini, sampai detik terakhir pesawatnya berangkat masih sibuk berharap keajaiban terjadi, bahwa Raphael tidak membiarkannya pergi.

Betapa bodohnya Charley—tapi paling tidak ia akan menyimpan kenangan itu. Ia sudah melewati

kerumunan penjemput itu dan berada di terminal kedatangan berbaur dengan penumpang-penumpang lelah yang berusaha mencapai alat transportasi apa pun yang menjemput mereka untuk membawa mereka ke tempat tujuan masing-masing. Charley harus naik taksi—mahal memang, tapi untunglah tempat tinggalnya bersama saudara-saudaranya di Manchester Selatan tidak terlalu jauh dari bandara.

Charley mendengar gerakan di belakangnya—seseorang yang melangkah terburu-buru, orang itu berusaha meraih tangan Charley. Bukan. Bukan sembarang orang, dengan lemas Charley berbalik dan mengenali orang itu. Bukan sembarang orang, melainkan satu-satunya orang yang berarti.

“Raphael...” Saat membisikkan nama pria itu Charley bertanya-tanya apakah entah bagaimana pria itu hanya kepingan imajinasi, bayangan yang ia jadikan nyata karena keinginannya—karena bagaimana mungkin Raphael bisa ada di sini?

Tetapi pria itu ada di sini, dan dia menarik Charley, merengkuhnya dalam pelukan. Jantung Raphael yang berdegup kuat dan kencang dapat Charley rasakan.

“Aku tidak percaya kau ada di sini,” hanya itu yang bisa Charley katakan.

“Percayalah,” jawab Raphael. “Percayalah dan yakinlah aku tidak akan beranjak dari sisimu sampai kau berjanji tidak akan meninggalkan aku lagi.”

“Kupikir kau ingin aku meninggalkanmu,” protes Charley, meskipun hatinya tidak ikut memprotes—hatinya penuh kebahagiaan dan tidak percaya karena Raphael ada di sini bersamanya.

“Kau wanita yang kuinginkan—satu-satunya yang kuinginkan—satu-satunya yang selalu kuinginkan. Aku tidak bisa hidup tanpamu. Kupikir aku bisa, tapi nyatanya aku tak sanggup. Maukah kau menikah denganku, Charlotte Wareham? Maukah kau kembali ke Italia bersamaku dan menjadi istriku?”

Raphael terlihat dan terdengar sangat rendah hati, paling tidak serendah hati yang mungkin bisa dilakukan pria yang pada dasarnya angkuh seperti dia. Charley sampai merasa ia harus memaafkan semua sikap Raphael selama ini.

“Tidak ada lagi yang kuinginkan selain kita bisa bersama, Raphael.”

“Kita akan menikah sesegera mungkin. Aku tidak ingin mengambil risiko kehilanganmu lagi.” Raphael menggenggam tangan Charley, menyatukan jemari mereka.

“Aku sudah memikirkan masalah anak,” kata Raphael tiba-tiba. Dia memandang ke kejauhan, melewati bahu Charley, rahangnya menegang, seperti yang biasa dia lakukan saat mencoba menguasai emosinya.

“Dengan ilmu kedokteran modern akan sangat mungkin bagi kita untuk memiliki anak yang tidak membawa genku. Anak yang akan sangat kusayangi karena dia bagian darimu. Dengan begitu aku tidak akan menghalangimu untuk menjadi ibu. Dan, untukku sendiri, jika suatu hari nanti aku terbukti mewarisi gen buruk dari keluarga ibuku, aku akan berpisah darimu dan membiarkanmu bebas.”

Charley menatap pria itu penuh kebingungan, tidak dapat mengatakan apa-apa. Pikiran itu memenuhi kepalanya. Tidakkah Raphael membaca surat itu?

“Apakah kau sudah menerima surat yang kukirimkan padamu di Roma?” tanya Charley.

Raphael langsung mengernyit.

“Tidak. Aku meninggalkan Roma tiga hari setelah kita berpisah. Aku tidak bisa bekerja, tidak bisa tidur—aku tidak bisa melakukan apa-apa selain memikirkanmu, dan aku sudah kehilanganmu. Aku memiliki pondok ski kecil di gunung. Aku pergi ke sana, bermaksud menghapuskan semua pikiran tentangmu, namun sebaliknya aku malah menyadari aku tidak sanggup hidup tanpamu. Aku mulai berpikir, mungkin kau benar—bahwa kemarahan bukan tanda akan apa yang kuwarisi. Aku ingin percaya itu lebih daripada yang kautahu, karena itulah jalanku untuk kembali padamu. Lalu aku meyakinkan diriku bahwa kita bisa memiliki anak—yang hanya membawa genmu—dan harapkanmu mulai tumbuh. Yang kuinginkan hanya bersamamu, membicarakannya denganmu, dan melamar-mu. Namun, aku mengalami kecelakaan saat kembali ke Roma.”

“Kecelakaan?” suara Charley melengking penuh kekhawatiran. “Apa yang terjadi? Apa kau baik-baik saja?”

“Itu salahku. Aku memacu mobilku terlalu cepat, terus memikirkan untuk bisa bersamamu bukannya berkonsentrasi menyetir. Untunglah tidak ada yang rusak kecuali Ferarri-ku, tapi pihak rumah sakit memaksaku tinggal kalau-kalau aku mengalami gegar otak, meskipun aku sudah memberitahu aku punya urusan penting dan harus diizinkan pergi. Sayangnya aku terlambat. Saat tiba di bandara, pesawatmu sudah lepas landas.”

“Tapi kau sampai di sini sebelum aku tiba. Bagaimana...?”

“Aku menyewa pesawat pribadi,” sahut Raphael tidak sabar.

“Oh, Raphael.” Charley mengerjap menahan air mata. “Kau sungguh-sungguh dengan apa yang kau katakan? Tentang kita hidup bersama dan semuanya?”

Raphael bergeming.

“Aku sungguh-sungguh dengan semua yang kukatakan. Aku mencintaimu lebih dari yang kukira mungkin kulakukan untuk mencintai siapa pun. Kaulah hidupku, detak jantungku, napas di seluruh tubuhku. Kau segalanya bagiku, Charlotte, dan tanpamu aku bukan apa-apa—aku tidak punya apa-apa. Katakan kau mau menikah denganku. Pulanglah bersamaku. Katakan kau mencintaiku.”

“Aku mencintaimu, Raphael,” Charley memastikan, “namun ada yang harus kubicarakan denganmu sebelum kita membicarakan pernikahan kita—sesuatu yang penting.”

Charley tahu Raphael khawatir meskipun pria itu berusaha menutupinya darinya.

“Baiklah, tapi kita akan membicarakannya, masalah penting ini di tempat yang lebih nyaman, dalam pesawat bukan di sini.”

Itu artinya kembali ke Italia bersama Raphael, dan bila setelah mengetahui mengenai sejarah kelahirannya pria itu berubah pikiran mengenai keinginannya menikahi Charley, Charley harus pergi lagi. Tapi bagaimana Charley dapat menolak permintaan Raphael setelah apa yang dikatakannya?

Tak mampu berkata apa-apa, Charley mengangguk tanpa suara.

PESAWAT sudah lepas landas. Mereka hanya berdua dalam kenyamanan pesawat berinterior elegan, dilengkapi perabot yang lebih mirip ruang duduk mungil, tidak seperti pesawat yang biasanya Charley kenal.

Begitu pramugari meninggalkan mereka, Raphael memeluk Charley dan menciumnya dengan penuh cinta, penuh kerinduan. Charley tidak mampu melakukan apa-apa selain membalas ciuman pria itu.

"Aku tidak sabar menunggu saat kita berdua saja," kata Raphael. "Aku tak sabar menunggu saat kau resmi menjadi milikku saja, memelukmu dan mencintaimu. Kita akan menginap di Florence malam ini, di apartemenku, dan besok kita akan mulai mengatur pernikahan kita."

Bagaimana jika Charley menyimpan perkara ini saja? Bagaimana kalau ia memohon Raphael untuk tetap bersamanya sampai setelah pernikahan mereka dan pria itu tidak perlu melihat surat tersebut sampai sudah terikat pada Charley? Raphael toh sudah mengatakan dia mencintai Charley. Kenapa Charley harus mengambil risiko akan kehilangan Raphael padahal Charley sangat mencintainya?

Charley memejamkan mata, mengusir godaan yang menyiksanya.

“Ada hal yang harus kauketahui... sesuatu yang *wajib* kauketahui, siapa tahu nanti kau akan berubah pikiran untuk menikahiku.”

Nah—ia sudah mengatakannya, dan sekarang Raphael memandangnya dengan dahi berkerut yang Charley ingat pernah dilakukan pria itu ketika pertama kali mereka bertemu.

“Lalu apakah sesuatu itu—apa ini rahasia masa lalumu?”

“Bukan masa laluku, Raphael. Ini rahasia masa lalumu.”

Charley tidak mampu menatap Raphael karena takut kehilangan keberanian, namun ia melanjutkan kata-katanya.

“Ketika membersihkan barang-barangku dari meja ibumu, aku tidak sengaja menemukan ruang penyimpanan rahasia. Ada sepucuk surat di sana. Surat yang ibumu tulis dan tujuan untukmu. Aku seharusnya tidak membacanya, tapi aku melakukannya... Aku mengirimkan surat itu padamu di Roma dengan kiriman khusus. Aku harap setelah membacanya kau akan datang kepadaku, dan waktu kau tidak melakukannya aku menganggap... maksudku...”

“Surat dari ibuku? Bagaimana mungkin surat itu memengaruhi rencana pernikahan kita?”

Charley menarik napas dalam-dalam.

“Raphael, meskipun kau belum mengetahuinya waktu kau membuat keputusan itu, keputusan yang melupakan egomu tentang kita memiliki anak, kau

mengikuti langkah ibumu. Dia sangat mencintaimu—amat sangat mencintaimu—itu terpancar dalam suratnya padamu. Membacanya membuatku menangis. Ibumu membawamu dalam kandungannya, Raphael, beliau mencintaimu seperti anaknya sendiri, meskipun kau bukan anak biologisnya. Sama sepertimu, dia tidak ingin mengambil risiko membebani anaknya dengan warisan buruknya, dan sama sepertimu ibumu memutuskan untuk mengambil langkah medis agar dapat mengandung seorang anak, artinya melahirkan anak dari ayahnya tanpa membiarkan anak itu mendapat gen dari dirinya sendiri. Alasan mengapa ibumu begitu sering menceritakan kisah tentang gen keluarganya sebenarnya karena beliau berharap jika suatu saat kau mengetahui kebenaran ini, kau akan memahami bahwa ibumu mengambil langkah ini untuk melindungimu—karena cintanya kepadamu berarti membiarkanmu terbebas dari rasa takut, untukmu dan keturunanmu.”

Wajah Raphael pucat dan mulutnya terkatup rapat. Jantung Charley mencelus. Tentu Raphael tidak akan menolak cinta ibunya, bukan?

“Dan karena inilah kau ragu untuk menikah denganku?”

Charley terkejut.

“Tentu tidak. Tidak ada yang lebih kuinginkan selain menikah denganmu. Aku ingin kau tahu ini demi kebaikanmu. Kau lihat sekarang, Raphael, surat ibumu mengubah segalanya. Sekarang kau bebas menikah dan memiliki anak, memiliki pewaris, kau bisa menikahi wanita pilihanmu—seseorang yang lebih sesuai untuk menjadi ibu putramu dibandingkan aku.”

“Lebih sesuai? Bagaimana mungkin? Tidak ada wanita lain yang lebih sesuai untuk mengandung anak-anakku selain dirimu. Bagaimana mungkin aku memilih wanita yang lain jika yang kucintai adalah dirimu?”

“Oh, Raphael.”

Charley memeluk Raphael erat, seerat Raphael mendekapnya, mencium pria itu dengan hasrat dan kerinduan yang sama dengan yang Raphael tunjukkan.

“Kaulah hidupku,” kata Raphael pada Charley. “Kau cinta dan hidupku.”

Mereka berciuman lagi, kali ini dengan mesra dan lembut, ciuman yang berbagi janji, berbagi komitmen akan cinta dan masa depan mereka.

“Jika taman itu selesai, bisakah kita menamainya dengan nama ibumu? Bagaimana menurutmu?” Charley bertanya saat Raphael melepaskannya.

Charley melihat sinar keharuan di mata Raphael saat pria itu menatapnya.

“Ya,” jawabnya. “Kita akan menamainya dengan nama ibuku, sebagai peringatan atas betapa besar cinta yang diberikan ibuku padaku sejak aku dikandungnya.”

“Berapa lama lagi kita akan sampai di Florence?” bisik Charley sambil mengecup bibir Raphael lagi.

“Untuk apa yang kurasakan saat ini, masih jauh,” jawab Raphael. “Masih sangat jauh.”

Tapi ternyata tidak, dan saat matahari tenggelam, mereka sudah berdiri dalam ketenangan kamar tidur tem-

pat Raphael pertama kali bercinta dengan Charley. Harum wewangian, satu-satunya yang membungkus tubuh Charley, memenuhi udara malam.

“Inilah yang kuinginkan saat kau memberiku parfum ini,” Charley memberitahu Raphael. “Aku ingin berbaring di lenganmu dengan hanya memakai aroma ini dan merasakan sentuhanmu.”

Getaran lembut kenikmatan yang erotis menjanglarnya ketika Raphael merapatkan tubuh telanjang Charley pada tubuhnya sendiri. Cinta Charley baginya memenuhi dirinya saat Raphael berkata parau, “Aku mencintaimu lebih daripada yang bisa kukatakan. Kau membuatku merasa sempurna dan membawa terang ke tempat gelap dalam hidupku. Sekarang setelah kau menjadi milikku, aku tidak akan melepaskanmu.”

“Dan aku tidak akan pernah ingin kau melakukannya,” janji Charley pada Raphael.



LORI WILDE

A TOUCH OF SILK

SENTUHAN TERKASIH



 **HARLEQUIN** WOLFEBOY PUBLISHING



SKANDAL CINTA SANG RAJA

AN HEIR FIT FOR A KING

ABBY GREEN

 **HARLEQUIN** KOLEKSI ISTIMEWA



KEKASIH PEMBERONTAK CONSTANTINE

————— ◆ —————
CONSTANTINE'S DEFIANT MISTRESS

SHARON KENDRICK

KEKASIH SANG DUKE

• •

THE ITALIAN DUKE'S VIRGIN MISTRESS

Charlotte "Charley" Wareham tulang punggung keluarga dan ia akan melakukan apa saja demi mempertahankan pekerjaannya. Itu sebabnya ia bertahan dalam proyek restorasi sebuah taman di Italia meski harus bekerja di bawah perintah Duke Raphael Della Striozzi yang angkuh. Pria itu boleh menghina semaunya, tetapi Charley akan membuktikan bahwa ia kompeten.

Melihat penampilan Charley, Raphael meragukan selera dan kemampuan wanita itu untuk merestorasi taman warisan keluarganya. Namun rasa ingin tahunya terhadap wanita itu timbul ketika ia mendapati Charley ternyata mampu mengapresiasi seni. Dan rasa ingin tahu itu pun kemudian berkembang menjadi yang perasaan yang tidak semestinya.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA

